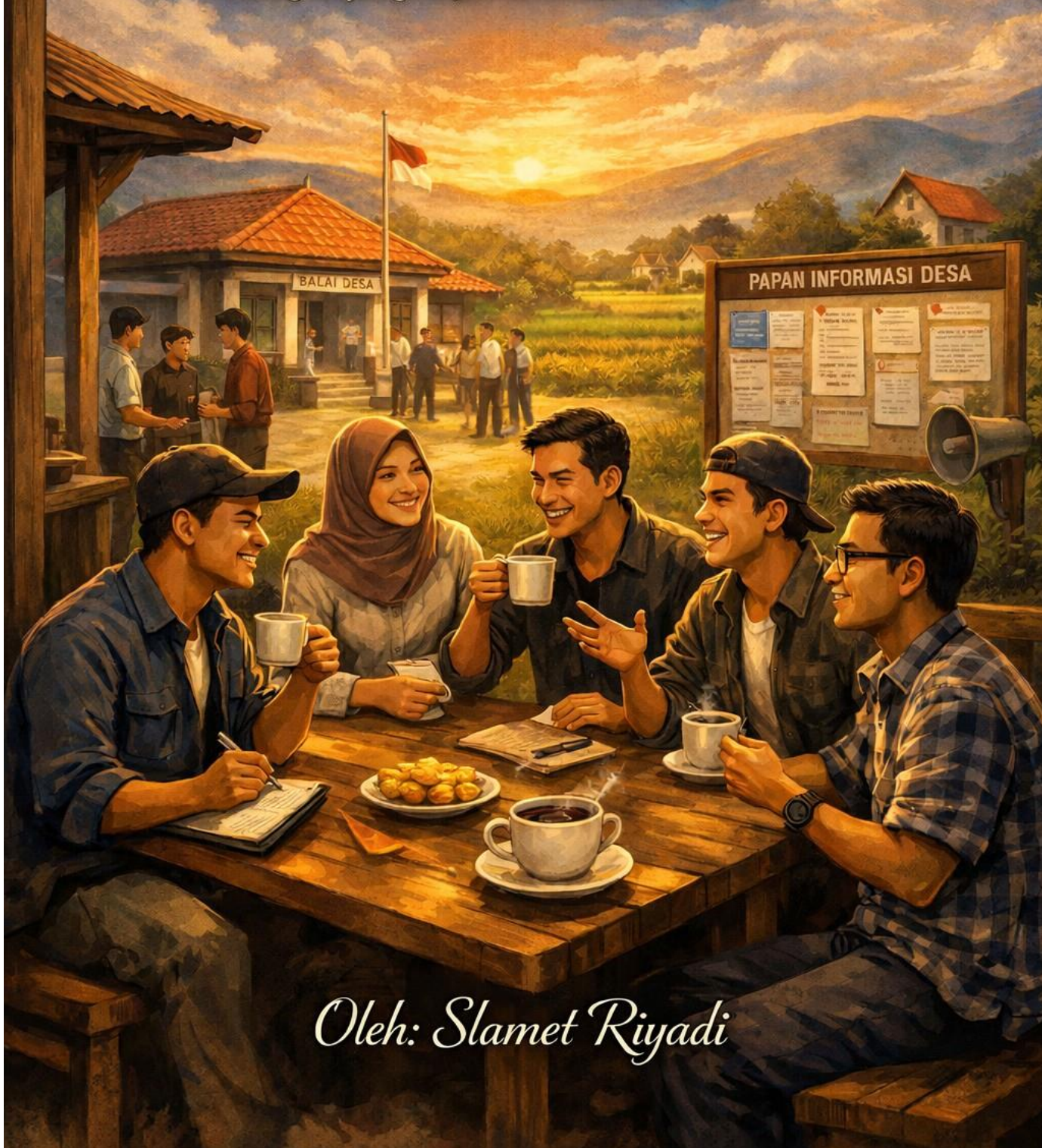


NOVEL

NGOPI, NGOBROL, NGATUR DESA

*Sebuah Komedi Satir Tentang Pemuda, Pemerintahan,
dan Segala yang Terjadi di Desa Awan Biru*



Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG: SECANGKIR KOPI, SEGUDANG RENCANA

Langit Desa Awan Biru sore itu menggantung malas. Warna jingganya menyebar seperti kunyahan permen karet yang terlalu lama dikunyah, tidak terlalu indah, tapi cukup membuat orang berhenti sejenak. Hamparan sawah di timur mulai menguning, bulir-bulir padi menunduk seperti sedang bersiap menyembah bumi. Angin bertiup pelan, membawa aroma tanah basah, daun kering, dan sedikit asap dari dapur-dapur yang mulai menanak nasi.

Tapi di satu sudut desa, ada tempat yang selalu lebih hidup dari pada sekadar sawah dan langit senja.

Warung kopi Mbah Karyo.

Warung itu tidak pernah berubah sejak tiga puluh tahun lalu. Dindingnya papan tua yang sudah mengelupas, meninggalkan serpihan-serpihan kecil setiap kali angin bertiup kencang. Atapnya seng, yang kalau hujan turun akan berbunyi seperti genderang tidak karuan. Meja-mejanya kayu jati bekas yang permukaannya tidak lagi rata, penuh noda lingkaran gelas kopi dari puluhan tahun. Bangku panjangnya kalau diduduki bunyi *krek... krek...* seperti sedang protes.

Namun di sanalah pusat "pemerintahan tidak resmi" Desa Awan Biru berada.

"Masalahnya itu bukan jalan rusak," kata Bambang sambil mengetuk meja dengan sendok. Matanya menyipit tajam di balik kacamata minus dua setengah. "Masalahnya itu *mindset*!"

Doni yang duduk di seberangnya langsung menyambar. "Wah, mulai lagi... *mindset-mindset*. Jalan rusak ya tetap rusak, Bang. Orang jatuh ya tetap jatuh, nggak bisa ditutup pakai *mindset*."

Tawa pecah. Keras. Lepas. Sampai Mbah Karyo menggeleng-geleng kecil di belakang kompor.

Bayu yang dari tadi sibuk meniup kopi panasnya, wajahnya hampir menyentuh permukaan gelas, nyeletuk tanpa mengangkat kepala. "Kalau jatuhnya di depan mantan, itu baru masalah *mindset*."

Lilis, satu-satunya perempuan di lingkaran itu, langsung menatap Bayu dengan mata menyipit. "Lha kamu pengalaman ya?"

Bayu tersentak. Kopinya hampir tumpah. Mukanya berubah menjadi campuran antara panik dan salah tingkah. "Eh... ini kopi kok pahit banget ya, Bah! Mbah, gulanya ditambahin dong!"

Mbah Karyo, yang sejak tadi diam sambil menggoreng pisang di atas tungku kecil, hanya tersenyum. Keriput di wajahnya mengumpul di sudut mata. "Pahit itu biasa, Yu... yang penting masih bisa ditelan. Hidup juga begitu."

Semua terdiam sesaat.

Tapi hanya sesaat.

Bambang kembali mengangkat suara. Kali ini lebih serius. "Kita ini harus bikin perubahan, teman-teman. Desa Awan Biru ini punya potensi besar. Sawahnya subur, warganya kreatif, cuma... ya itu tadi. *Mindset*-nya masih begini."

"*Mindset* lagi," gumam Doni sambil memutar bola mata.

"Kalau kita diam saja, ya begini terus!" lanjut Bambang, tidak dihiraukan.

Doni berdiri setengah. Badannya yang kurus tampak tegang. "NAH! Itu dia! Makanya gue bilang, pemerintah desa itu harus dikritik!"

"Dikit-dikit kritik..." gumam Lilis sambil menulis sesuatu di buku kecilnya.

"Tapi bener kan?" Doni menantang. Matanya membesar. "Kemarin jalan utama ambrol. Dua hari lalu saluran air mampet. Minggu lalu lampu jalan mati. Ini semua dikerjain nggak? Nggak!"

Lilis menghela napas. Ia menutup buku catatannya perlahan. Matanya menatap satu per satu wajah mereka.

Bambang, terlalu penuh ide. Rambutnya selalu berantakan karena kebanyakan mikir.

Doni, terlalu penuh suara. Tangannya selalu bergerak seperti sedang berpidato.

Bayu, terlalu santai. Selalu setengah tidur, tapi anehnya selalu paling cepat menangkap inti masalah.

Dan yang lain, Guntur yang pendiam, Herman yang misterius, mereka terlalu nyaman jadi penonton.

"Masalahnya," kata Lilis pelan. Suaranya tidak tinggi, tapi tajam seperti pisau sayur. "Kita ini ngomong terus... tapi belum pernah benar-benar melakukan apa-apa."

Sunyi.

Sendok di tangan Bambang berhenti bergerak.

Doni mengerutkan kening. Rahangnya mengeras.

Bayu menurunkan cangkirnya. Bibirnya yang biasanya melengkung untuk bercanda sekarang lurus.

Untuk pertama kalinya, obrolan mereka terasa berat. Bukan berat seperti angkat beban, tapi berat seperti harus mengakui sesuatu yang selama ini mereka hindari.

Namun seperti biasa, seperti hukum alam warung kopi, tak lama kemudian semua kembali cair. Karena di warung kopi, segala hal bisa dibicarakan. Termasuk hal-hal besar... yang sering kali tidak pernah benar-benar diwujudkan.

Dan dari sinilah, semuanya dimulai.

BAB 1: WARUNG KOPI LEBIH PANAS DARI RAPAT DESA

Hari itu, suasana warung lebih ramai dari biasanya.

Bukan karena kopi lebih enak. Bukan karena gorengan lebih banyak. Tapi karena ada satu topik yang sedang "panas" di mulut setiap warga: jalan utama desa yang rusak parah.

Bambang membawa data. Ia membuka kertas-kertas yang penuh dengan angka dan grafik buatannya sendiri. "Panjang jalan yang rusak total sekitar 1,2 kilometer. Itu hampir tiga puluh persen dari total jalan desa. Dan yang parah, kerusakannya sudah mencapai struktur bawah, bukan cuma aspal permukaan."

Doni memukul meja keras sampai gelas-gelas kopi meloncat. "Ini sudah keterlaluan! Setiap hujan, jalan jadi kubangan! Kemarin motor gue nyaris masuk parit!"

"Nyaris atau sengaja cari perhatian?" Bayu menyeringai sambil menggigit pisang goreng.

"Lu kalau nggak bantu, jangan ngeledek!" bentak Doni, tapi matanya sudah mulai berkaca-kaca karena menahan tawa.

Bambang mengangkat tangan, mencoba terlihat seperti pemimpin rapat. "Teman-teman, kita harus berpikir strategis. Ini bukan sekadar jalan rusak. Ini simbol ketertinggalan desa kita!"

"Simbol apaan lagi..." gumam Guntur sambil menguap.

"Simbol ketidakberdayaan! Simbol bahwa kita terbiasa menerima!" suara Bambang meninggi.

Lilis mencatat sesuatu di buku kecilnya. Pena merah. Tulisannya rapi, seperti arsitektur. "Kita harus punya data dulu. Berapa panjang jalan rusak, berapa anggaran yang dibutuhkan untuk perbaikan, berapa usulan yang sudah masuk ke desa, "

"Ah ribet!" potong Doni. "Yang penting kita viralkan aja!"

Semua langsung menoleh.

Bayu berhenti mengunyah. "Viralkan?"

"Iya! Kita bikin video. Kita tunjukkan kondisi sebenarnya. Biar pemerintah desa malu!"

Bambang langsung tertarik. Matanya berbinar. "Hmm... itu bisa jadi strategi komunikasi publik yang efektif. Dengan tekanan sosial, biasanya birokrasi lebih cepat bergerak."

"Bahasanya mulai keluar lagi..." Bayu tertawa, tapi ia tidak menolak idenya.

Guntur mengangkat bahu. "Tapi risikonya gimana?"

"Risiko ya kita dianggap pembuat onar," jawab Herman yang jarang bicara. Suaranya dalam, seperti orang yang selalu berpikir dua langkah ke depan.

Doni berdiri, mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. "Udah! Gue yang ambil video. Kalian lihat saja nanti. Pasti viral!"

"Eh jangan asal, " Lilis belum selesai bicara, Doni sudah pergi meninggalkan warung. Langkahnya cepat, penuh percaya diri.

Semua saling pandang.

Bayu menghela napas panjang. "Ini pasti bakal jadi masalah..."

Bambang tersenyum tipis. Senyum yang tidak jelas, apakah itu keyakinan atau kekhawatiran. "Atau... ini awal perubahan."

Sore yang Berubah Jadi Malam Penuh Drama

Malamnya, warung kembali ramai. Bahkan lebih ramai dari siang. Lampu PLN menyala redup, membuat bayangan orang-orang di dinding papan terlihat seperti wayang yang bergerak sendiri.

Doni datang dengan wajah penuh kemenangan. Keringat masih mengucur di pelipisnya. "Sudah gue upload!" katanya sambil mengibas-ngibaskan kaos oblongnya yang basah.

"Serius?" tanya Lilis skeptis.

"Serius banget! Judulnya: 'Beginilah Kondisi Desa Kami, Di Mana Pemerintah?' Gue tambahin tagar #DesaAwanBiruMendesak #JalanRusak #PemerintahMana!"

Bambang langsung berdiri. "Wah ini... ini bisa besar!"

Bayu mengintip layar ponsel Doni. Matanya menyipit. "View-nya... 1.200?"

"Baru satu jam, Yu!" Doni tertawa. Tawanya keras, seperti orang yang sedang berada di puncak.

Tak sampai lima menit, notifikasi ponsel Doni terus berbunyi. *Dret... dret... dret...* seperti suara mesin tik.

"2.000 views... 5.000 views... 10.000 views..."

"Gila..." gumam Herman. Matanya melebar.

Komentar mulai berdatangan. Banjir.

"Parah banget! Desanya di mana ini?"

"Pemerintah desa kemana aja?"

"Ini harus dilaporkan ke bupati!"

"Viralin terus sampai ada tindakan!"

Doni membaca komentar demi komentar dengan dada membusung. "Lihat? Lihat? Semua dukung kita!"

Namun di antara komentar yang mendukung, mulai muncul komentar yang lain. Komentar yang lebih tajam. Lebih menusuk.

"Kenapa baru sekarang?"

"Pemudanya kemana aja selama ini?"

"Cuma bisa rekam, nggak bisa bantu?"

"Dulu-dulu juga begini, tapi baru sekarang ribut. Ada apa?"

Suasana mendadak berubah.

Bayu yang biasanya paling santai, kali ini duduk tegak. "Eh... ini mulai nyerempet ke kita ya..."

Doni mulai gelisah. Jempolnya berhenti menggulir. "Ah... biasa itu... netizen emang suka nyinyir."

Tapi Lilis tahu. Ia melihat bagaimana bahu Doni mulai tegang. Bagaimana napasnya mulai pendek-pendek.

Ini bukan "biasa".

Ini awal dari sesuatu yang lebih besar.

Konflik Mulai Terasa

Keesokan paginya, kantor desa mendadak ramai.

Bukan karena ada acara. Bukan karena ada tamu. Tapi karena video itu sudah sampai ke telinga Pak Kades Iwan dan dari telinganya, menyebar ke seluruh urat saraf birokrasi desa.

Bu Yuni, sekretaris desa yang terkenal cerewet, terlihat mondar-mandir di depan meja Pak Kades. Tangannya memegang ponsel dengan layar masih menampilkan video Doni. "Pak... ini sudah menyebar kemana-mana. Sampai ke grup kecamatan juga. Bahkan katanya sudah dilihat staf bupati."

Pak Kades Iwan hanya diam. Tangannya menggenggam pulpen. Wajahnya tenang, tapi matanya lelah. Lingkaran hitam di bawah matanya mengisyaratkan bahwa beliau juga tidak tidur nyenyak semalam.

"Siapa yang buat ini?" tanyanya pelan. Suarara seperti angin sebelum badai.

"Anak-anak warung kopi itu, Pak... Doni, Bambang, dan kawan-kawannya."

Pak Kades menghela napas panjang. Napas itu keluar dari hidungnya seperti uap. "Undang mereka."

Bu Yuni terkejut. "Pak...?"

"Undang mereka ke kantor desa."

"Tapi Pak, mereka, "

"Bukan untuk dimarahi, Yuni." Pak Kades meletakkan pulpennya. "Untuk diajak bicara."

Kembali ke Warung: Ketegangan Meningkat

Sore itu, suasana warung tidak lagi santai.

Doni yang biasanya paling keras suaranya, sekarang duduk di pojok dengan wajah pucat. Matanya tidak fokus.

"Gue dipanggil..." katanya pelan. Suaranya seperti orang yang baru sadar dari mimpi buruk.

"Bukan cuma lu," kata Bambang. Jari-jarinya mengetuk meja tanpa irama. "Kita semua."

"Ini gara-gara kamu!" Herman menunjuk Doni. Matanya tajam.

"Eh kita semua setuju kemarin!" Doni membela diri, tapi suaranya gemetar.

"Gue nggak setuju!" Lilis langsung menatap tajam. "Gue bilang jangan asal viral."

Sunyi.

Bayu mengangkat tangan. Seperti wasit yang menghentikan pertandingan. "Oke... stop. Ini bukan soal siapa salah. Ini soal kita sudah terlanjur masuk."

"Masuk ke mana?" tanya Guntur. Wajahnya polos.

Bayu tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke mata. "Masuk ke dunia nyata, Tur."

Sentuhan Drama Percintaan Mulai Terlihat

Di sudut warung yang gelap, Naila memperhatikan dari kejauhan.

Ia tidak ikut dalam lingkaran itu. Ia hanya duduk di meja terpisah, memegang gelas kopi yang sudah dingin, dan menatap. Menatap Bambang yang sedang berbicara dengan serius.

Ada sesuatu di matanya.

Kagum... tapi juga khawatir.

"Dia itu terlalu percaya diri," bisiknya.

Nadya yang duduk di sampingnya tersenyum. "Atau kamu yang terlalu peduli?"

Naila tersipu. Pipinya memerah, untung saja cahaya warung redup. "Apaan sih... aku Cuma, "

"Kamu cuma apa?"

"Pokoknya diam!"

Nadya tertawa kecil. Ia tahu.

Malam itu, mereka pulang dengan perasaan yang berbeda.

Bambang berjalan sendirian, tangan di saku celana, mata menatap langit yang tidak berbintang. Ia memikirkan semua teori yang pernah ia baca, semua rencana yang pernah ia susun. Dan untuk pertama kalinya, ia bertanya: *apakah semua itu cukup?*

Doni berjalan cepat, tidak ingin bertemu siapa pun. Ponselnya masih berbunyi, notifikasi, komentar, tagar, tapi ia tidak berani membukanya.

Lilis berjalan lambat, buku catatan di tangan, pena di telinga. Ia tidak menulis apa pun. Hanya berjalan.

Bayu, seperti biasa, menjadi yang terakhir meninggalkan warung. Ia membantu Mbah Karyo membereskan gelas. "Bah... menurut Mbah, kita salah?"

Mbah Karyo tidak menjawab. Ia hanya menuangkan sisa kopi ke dalam teko dan berkata, "Besok kalian ke kantor desa, ya?"

"Iya, Mbah."

"Jangan banyak teori. Cukup dengar."

Bayu mengangguk.

Tak ada lagi tawa lepas. Tak ada lagi debat santai.

Yang ada hanya satu hal:

Besok, mereka akan menghadapi pemerintah desa.

Dan untuk pertama kalinya, apa yang mereka katakan di warung kopi akan diminta pertanggungjawaban.

BAB 2: IDE BESAR DI ATAS MEJA KOPI

Pagi itu, Desa Awan Biru terasa berbeda.

Bukan karena langitnya berubah, masih biru pucat seperti biasa. Bukan karena sawahnya menguning lebih cepat, masih hijau kekuningan seperti kemarin. Bukan karena anginnya bertiup lebih kencang, masih pelan dan malas.

Tapi karena satu hal sederhana yang tiba-tiba memiliki kekuatan luar biasa:

sebuah video.

Video berdurasi dua menit tiga belas detik yang diambil dengan ponsel kamera belakang sedikit buram, suara angin yang terlalu keras, dan tangan yang tidak terlalu stabil. Video yang dibuat dengan niat “kritik” di warung kopi... tetapi kini telah berubah menjadi tekanan yang duduk manis di pundak setiap orang yang terlibat.

Video itu sudah ditonton lebih dari lima puluh ribu kali dalam semalam.

Dan jumlah itu terus bertambah setiap detik.

Kantor Desa yang Mendadak Tegang

Di ruang kerja yang sederhana, meja kayu jati tua, lemari arsip berkarat di sudut, kalender dinding yang masih bergambar pemandangan tahun 2019, Pak Kades Iwan duduk dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Posturnya tidak tegang, tetapi juga tidak santai. Ada sesuatu di antara keduanya: kesabaran seorang pemimpin yang sudah terlalu sering melihat gejolak datang dan pergi.

Di hadapannya, layar ponsel Bu Yuni masih menampilkan video Doni. Putar ulang. Diam. Putar ulang lagi.

Suara Doni dalam video terdengar lantang, hampir berteriak:

“Ini, Bapak Ibu! Ini kondisi jalan di desa kami! Lihat! Kubangan di mana-mana! Jalan becek! Padahal seminggu tidak hujan! Pemerintah kemana?! Pemerintah desa kemana?!”

Kamera bergerak cepat, terlalu cepat. Menampilkan genangan air, aspal yang terkelupas, bebatuan yang berserakan, dan sesekali wajah Doni sendiri yang penuh keringat dan semangat.

Bu Yuni berdiri di samping meja, mondar-mandir kecil seperti kucing yang gelisah. Tangannya menggenggam ponsel erat-erat, kuku jarinya hampir menekan layar. "Pak... ini sudah mulai dikomentari orang-orang dari luar desa. Ada yang dari kecamatan, bahkan ada yang dari kabupaten katanya. Kalau sampai ke DPRD, "

Pak Kades mengangkat tangan kanannya perlahan. Gerakan itu cukup untuk menghentikan kalimat Bu Yuni di tengah jalan.

"Saya tahu."

Hening.

Hanya suara kipas angin plastik di pojok ruangan yang berputar dengan suara *kreek... kreek...* seperti sedang tertawa pelan.

Pak Kades menatap layar ponsel itu sekali lagi, lalu menghela napas. Napas panjang yang keluar dari hidung seperti uap dari ceret mendidih. "Kadang... yang paling keras mengkritik... justru yang belum pernah mencoba mengerjakan."

Bu Yuni berhenti mondar-mandir. Ia menatap Pak Kades dengan mata yang sedikit melebar. "Lalu kita bagaimana, Pak?"

Pak Kades tersenyum tipis. Senyum yang tidak mudah dibaca, apakah itu senyum kesal, senyum pasrah, atau senyum orang yang sedang menyusun strategi? "Kita ajak mereka... merasakan."

"Merasakan apa, Pak?"

"Merasakan beratnya jadi pelaksana, bukan pengamat."

Bu Yuni mengerutkan kening, tapi tidak bertanya lebih jauh. Ia sudah terlalu lama bekerja dengan Pak Kades untuk tahu bahwa ketika beliau tersenyum seperti itu, biasanya ada sesuatu yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak terduga.

Warung Kopi: Markas yang Mendadak Sepi

Sore itu, warung Mbah Karyo tidak seramai biasanya.

Biasanya, menjelang magrib, warung ini dipenuhi oleh suara-suara: gelas kopi beradu, sendok mengaduk gula, tawa keras yang pecah tiba-tiba, debat panas yang tidak pernah selesai. Tapi sore itu, semuanya berbeda.

Mbah Karyo duduk di kursi bambunya di depan kompor, sesekali membalik pisang goreng yang sudah mulai menghitam di pinggirnya. Matanya menyapu ruangan. Sepi. Hanya ada enam orang yang biasanya memenuhi meja panjang itu, dan mereka semua duduk seperti patung.

Bambang duduk di ujung meja, punggungnya sedikit membungkuk, matanya menatap gelas kopi yang sudah tidak mengepul. Biasanya ia yang paling banyak bicara, teori ini, konsep itu, strategi ini, data itu. Tapi sore ini, mulutnya terkunci rapat.

Doni duduk di seberangnya, memainkan sendok di antara jari-jarinya. Tidak ada suara. Biasanya sendok itu berbunyi *cling cling cling* setiap kali ia menekankan sesuatu. Tapi sore ini, sendok itu diam. Matanya kosong, menatap ke kejauhan, mungkin masih membayangkan jutaan notifikasi yang terus membanjiri ponselnya.

Bayu duduk di pojok, menyandarkan punggung ke dinding papan, satu kaki diselondongkan ke kursi di depannya. Biasanya ia yang paling cepat memecah kebekuan dengan candaan. Tapi sore ini, ia bahkan tidak menggoda siapa pun.

"Ini sunyi banget ya..." gumam Guntur sambil menggaruk kepalanya yang botak di bagian tengah.

Lilis, yang duduk di samping Bambang dengan buku catatan terbuka di pangkuannya, menjawab datar tanpa mengangkat kepala: "Biasanya kamu yang paling berisik."

"Lho kok gue?" Guntur terkejut. "Biasanya kan Doni, "

"Hush!" Herman menempelkan jari telunjuk di bibirnya. Suaranya pelan tapi tegas. "Denger."

Mereka mendengar. Yang terdengar hanya suara pisang goreng yang mendesis di wajan, suara angin yang menyusup melalui celah-celah dinding papan, dan suara napas mereka sendiri yang berusaha untuk tidak terlalu keras.

Doni menarik napas panjang. Dadanya naik turun seperti gelombang kecil. "Gue kepikiran... kalau kita dimarahin besok gimana?"

Bayu langsung menyahut, refleks. "Ya dimarahin balik."

Semua menoleh ke arah Bayu.

Bayu mengangkat bahu santai, tapi matanya serius. "Lah, kalian kemarin berani upload, masa sekarang takut ketemu? Orang-orang yang komen itu bilang 'kalian hebat', 'kalian berani', 'kalian pahlawan'. Sekarang kalian takut?"

"Ini beda, Yu..." kata Herman pelan. "Komentar di medsos sama tatapan langsung orang itu beda. Kalau di medsos, kita bisa matikan layar. Kalau di depan mata, kita nggak bisa kabur."

Guntur mengangguk-angguk. "Iya. Apalagi tatapan Pak Kades. Adeg-adegan."

Bambang akhirnya angkat bicara. Suaranya serak, mungkin karena belum minum kopi sejak tadi. "Teman-teman... ini bukan saatnya takut. Ini momentum."

Doni mengerutkan dahi. Matanya menyipit. "Momentum apaan lagi?"

"Momentum perubahan."

"Bahasa lu lagi..." Bayu tertawa kecil. Tawarnya pelan, hampir tidak terdengar. Tapi setidaknya itu tawa. Setidaknya ada sedikit kehangatan yang kembali.

Namun kali ini, tidak ada yang benar-benar menertawakan.

Karena mereka tahu, bukan sekadar tahu, tapi merasakan di dalam tulang mereka, ini bukan sekadar obrolan lagi. Ini bukan sekadar *ngopi* dan *ngobrol* untuk menghabiskan waktu.

Ini nyata.

Dan kenyataan tidak pernah semanis kopi dengan dua sendok gula.

Pertemuan yang Menentukan

Keesokan harinya, pukul setengah sembilan pagi.

Matahari sudah naik cukup tinggi, menyengat kulit, membuat bayangan mereka pendek-pendek di tanah yang kering. Udara masih segar, tetapi keringat sudah mulai terbentuk di dahi.

Mereka berdiri di depan kantor desa.

Bangunan itu sederhana, cat krem yang mulai mengelupas di beberapa bagian, pintu kayu yang warnanya sudah memudar, tanaman hias dalam pot yang setengah mati karena tidak pernah disiram. Tapi pagi itu, bangunan itu tiba-tiba terasa lebih "besar" dari biasanya. Lebih tinggi. Lebih menekan.

"Gue deg-degan..." bisik Doni. Suaranya hampir tidak terdengar, seperti orang yang sedang berbicara dalam mimpi.

"Baru sekarang?" Lilis melirik tajam. Tangannya memegang map berisi beberapa lembar kertas, catatan yang ia kumpulkan semalaman, jaga-jaga kalau mereka perlu data.

Pintu terbuka.

Bu Yuni muncul di ambang pintu. Wajahnya tidak marah, tetapi juga tidak ramah. Ada ekspresi profesional yang dingin, seperti pegawai bank yang sedang menghadapi nasabah bermasalah.

"Silakan masuk," katanya. Suaranya tegas, tidak memberi ruang untuk tawar-menawar.

Mereka berjalan masuk. Langkah kaki mereka berat, seperti sedang berjalan di atas pasir hisap. Melewati ruang depan yang penuh berkas, melewati koridor pendek, lalu masuk ke ruang rapat.

Ruang itu tidak besar. Meja panjang dari kayu, sepuluh kursi plastik, papan tulis putih yang sudah kotor, dan lemari kaca berisi piala-piala lomba desa dari tahun 1990-an. Tapi pagi itu, ruangan itu terasa seperti ruang sidang pengadilan.

Mereka duduk berjajar di satu sisi meja. Bambang di ujung, lalu Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman. Seperti siswa yang akan dipanggil satu-satu oleh kepala sekolah.

Di seberang meja, sudah duduk:

Pak Kades Iwan di tengah, dengan kemeja batik lengan panjang yang sedikit kusut di kerahnya. Di samping kanannya Bu Yuni dengan map tebal di depannya. Di samping kirinya Pak Eko, kepala urusan perencanaan dengan kacamata tebal dan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa.

Pak Kades tidak langsung bicara.

Ia membiarkan keheningan itu berjalan. Membiarkan detik-detik terasa seperti jam. Membiarkan keringat dingin mulai terbentuk di dahi Doni, di telapak tangan Bambang, di punggung Lilis.

Kemudian, dengan suara pelan tetapi dalam, Pak Kades membuka bicara:

"Saya sudah lihat video kalian."

Tak ada yang menjawab. Doni menunduk. Bambang menegakkan punggungnya, mencoba terlihat siap.

"Saya juga baca semua komentarnya."

Doni semakin menunduk. Bahunya turun seperti sedang berusaha menyembunyikan diri.

"Bagus."

Semua langsung menoleh. Kaget. Bahkan Bu Yuni mengangkat alis.

"Bagus," ulang Pak Kades, "karena kalian peduli."

Hening.

"Tapi..." Pak Kades melanjutkan, dan nada suaranya berubah. Tidak marah, tetapi lebih berat. Seperti orang yang sedang memikul beras di pundak. "Peduli saja tidak cukup."

Lilis mengangkat kepala. Matanya menatap Pak Kades lurus. Ia tidak takut. Tidak juga menantang. Ia hanya... mendengarkan.

Pak Kades menatap satu per satu wajah mereka. Matanya bergerak perlahan, seperti lampu sorot yang mencari sesuatu. "Kalau kalian merasa bisa lebih baik... saya beri kesempatan."

"Kesempatan... apa, Pak?" Bambang akhirnya bertanya. Suaranya pelan, tetapi jelas.

Pak Kades tersenyum tipis. Senyum yang sama yang ia tunjukkan kepada Bu Yuni kemarin. Senyum yang tidak bisa ditebak.

"Kalian jalankan satu program desa."

Sunyi.

Benar-benar sunyi.

Doni menelan ludah. Terdengar *kluk* di tengah ruangan yang hening. "Pak... maksudnya... kami?"

"Iya. Kalian."

Bu Yuni menambahkan dengan nada administratif yang sudah sangat terlatih: "Nanti tetap ada pendampingan dari perangkat desa, tapi pelaksana utamanya kalian. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pertanggungjawaban."

Bayu berbisik pelan ke telinga Guntur. Hanya satu kata: "Jebakan."

Guntur mengangguk pelan. "Jebakan halus..."

Benturan Ego dan Ketakutan

Keluar dari kantor desa, mereka langsung berhenti di bawah pohon mangga di halaman depan. Pohonnya rindang, daunnya lebat, buahnya masih kecil-kecil dan hijau. Tapi tidak ada yang peduli dengan mangga.

Mereka berdiri melingkar, seperti tim sepak bola yang baru saja kalah telak.

"Gila... kita disuruh kerja beneran," kata Guntur sambil menatap langit.

"Ini gara-gara video lu!" Herman menunjuk Doni dengan jari telunjuknya. Matanya sedikit menyala.

"Eh, kalian juga setuju kemarin!" Doni membela diri. Tangannya terbuka lebar, seperti sedang memeluk udara. "Pas gue bilang mau viral, kalian pada setuju!"

"Gue nggak setuju!" Lilis menyela. "Gue bilang jangan asal viral!"

"Ya tapi lu juga nggak melarang keras!"

"Karena gue pikir lu cuma bercanda!"

"Gila lo, Lis. Gue nggak pernah bercanda soal jalan rusak!"

Bambang mengangkat kedua tangannya. "STOP!"

Semua diam. Beberapa burung di atas pohon mangga terbang karena kaget.

"Kita harus lihat ini sebagai peluang," kata Bambang dengan suara yang berusaha terdengar meyakinkan.

"Peluang buat dipermalukan?" Bayu nyeletuk.

"Peluang untuk membuktikan bahwa kita bisa lebih dari sekadar bicara!"

Doni tertawa sinis. Tawanya pendek, seperti batuk. "Lu enak ngomong, Bang. Konsep lu banyak. Buku catatan lu tebal. Teori lu setinggi langit. Tapi kerja? Lu pernah kerja beneran nggak? Bukan cuma duduk di warung sambil baca buku?"

Kalimat itu menusuk.

Bambang terdiam.

Mulutnya terbuka setengah, seperti akan menjawab, tetapi tidak ada suara yang keluar. Tangannya yang tadi terangkat perlahan turun.

Untuk pertama kalinya, Bambang tidak punya jawaban cepat.

Bayu melirik ke arah Bambang, lalu ke Doni, lalu ke tanah. Ia tahu ini bukan hanya soal program. Ini tentang siapa yang dianggap. Siapa yang didengar. Siapa yang menjadi pusat.

Benih Pengkhianatan Mulai Tumbuh

Di sisi lain halaman kantor desa, jauh dari pohon mangga, Herman menarik lengan baju Guntur.

"Ke sini," bisiknya.

Guntur mengikuti, wajahnya bingung. Mereka berjalan ke samping bangunan, tempat teduh di balik tembok yang sudah ditumbuhi lumut.

"Gue nggak yakin sama Bambang," bisik Herman. Matanya bergerak ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada yang mendengar.

"Kenapa?" tanya Guntur polos.

"Dia itu cuma mau kelihatan pintar. Setiap kali ada masalah, dia maju. Setiap kali ada ide, dia yang pertama bicara. Tapi kalau sudah soal eksekusi? Dia cuma bisa teori."

Guntur mengangguk pelan. Ia tidak sepenuhnya paham, tetapi ia tidak mau terlihat bodoh.

"Dan kalau kita gagal nanti," lanjut Herman, suaranya semakin pelan, "dia pasti nyalahin kita. Bukan dia."

"Terus gimana?"

Herman tersenyum tipis. Senyum yang tidak hangat, seperti orang yang sedang menghitung langkah dalam catur. "Kita jalan sendiri aja nanti. Kita punya ide sendiri. Kita punya cara sendiri. Nggak usah ikut-ikutan dia."

Guntur terdiam. Ia menatap Herman, mencoba membaca apa yang ada di balik matanya yang gelap itu.

Tanpa mereka sadari, retakan kecil mulai muncul. Retakan yang mungkin tidak terlihat sekarang, tetapi akan melebar seiring waktu. Seperti dinding yang mulai merekah setelah gempa kecil.

Kembali ke Warung: Ide Besar Lahir Lagi

Sore itu, mereka kembali ke warung Mbah Karyo.

Langkah mereka tidak seencer pagi. Pikiran mereka tidak seringan biasanya. Mereka duduk di tempat yang sama, dengan gelas kopi yang sama, tetapi semuanya terasa berbeda.

Bukan lagi sekadar tempat mengkritik.

Tapi tempat... menentukan langkah.

Bambang berdiri. Ia menarik kursinya ke belakang sehingga terdengar suara *kreek* yang keras. Semua menatapnya.

"Kalau kita mau jalan... kita harus punya program," katanya.

"Ya iyalah," kata Bayu sambil menyeduh kopinya. "Itu mah udah pasti."

"Dan program itu harus berdampak. Nggak boleh asal-asalan. Nggak boleh sekadar kegiatan biar ada laporan."

"Ya iyalah lagi," Doni mulai kesal. Jari-jarinya mengetuk meja. "Lu pikir kita nggak tahu?"

Bambang menarik napas dalam-dalam. Ia menutup mata sebentar, seperti sedang mengumpulkan keberanian. Kemudian ia membuka matanya dan berkata:

"Kita bikin... *Desa Digital Awan Biru*."

Semua terdiam.

Bayu berhenti menyeduh. Doni berhenti mengetuk. Guntur berhenti mengunyah pisang goreng.

"Desa Digital?" ulang Lilis perlahan. Pena merahnya berhenti di atas buku catatan.

"Iya. Kita buat sistem informasi desa. Pelatihan pemuda. Promosi UMKM online. Pemasaran produk desa. Semua berbasis digital."

"STOP!" Bayu mengangkat tangan seperti polisi lalu lintas. "Lu ngomongnya keren... kayak seminar motivasi di hotel. Tapi kita ngerti nggak cara bikinnya? Kita semua lulusan SMA, Bang. Bahkan ada yang nggak lulus." Matanya melirik ke arah Doni.

"Eh!" Doni protes.

"Gue nggak nyebut nama."

Sunyi.

Bambang sedikit goyah. Ia menggigit bibir bawahnya. "Kita... belajar."

Doni tertawa. Tawanya keras dan panjang. "Belajar dari mana? YouTube?"

"Kenapa nggak?" sahut Bambang cepat. Mungkin terlalu cepat.

Lilis mulai tertarik. Ia membuka bukunya, pulpen merahnya mulai menari di atas kertas. "Kalau serius... ini bisa bagus. Tapi harus realistis."

"Serius?" Doni menatap Lilis tajam. Matanya penuh keraguan.

Lilis mengangguk. "Daripada cuma ngomong terus."

Drama Percintaan Mulai Menguat

Di sudut warung, di meja yang sama seperti kemarin, Naila kembali memperhatikan.

Ia melihat Bambang yang berdiri di depan teman-temannya, berbicara dengan penuh semangat. Wajah Bambang terlihat serius, dahi berkerut, tangan bergerak-gerak seperti sedang menggambar sesuatu di udara.

Naila tersenyum kecil.

Ia berdiri, berjalan pelan, lalu mendekati Bambang dari samping. "Kamu yakin?" tanyanya pelan. Hampir berbisik.

Bambang menoleh. Wajahnya sedikit terkejut, lalu berubah menjadi hangat. "Kalau nggak yakin, kita nggak akan mulai."

Naila menatap dalam-dalam. Matanya menangkap kegelisahan di balik senyum Bambang. "Kamu itu... terlalu berani."

"Atau terlalu nekat?"

"*Dua-duanya*," jawab Naila sambil tersenyum tipis. Senyum yang hanya muncul di sudut bibir, tetapi membuat mata Bambang melebar sedikit.

Dari kejauhan, Doni melihat itu.

Matanya menyipit. Rahangnya mengeras. Tangannya yang memegang sendok berhenti bergerak.

"Jadi sekarang... dia juga jadi pahlawan?" gumamnya pelan. Suaranya hampir tidak terdengar.

Tapi Bayu yang duduk di sampingnya mendengar. Bayu hanya diam, memilih untuk tidak berkomentar.

Ada sesuatu yang berubah dalam diri Doni. Bukan hanya soal program. Bukan hanya soal siapa yang paling banyak ide. Tapi juga... soal perasaan. Perasaan yang selama ini ia pendam, ia sembunyikan di balik suara keras dan kritik pedas. Perasaan yang kini mulai menggerogoti hatinya seperti rayap di kayu tua.

Kesepakatan yang Belum Matang

Setelah hampir dua jam berdebat, tidak, bukan berdebat, lebih tepatnya *beradu argumen tanpa henti*, mereka akhirnya sepakat.

Program: **Desa Digital Awan Biru.**

Satu nama. Satu visi. Satu misi.

Namun...

tak satu pun benar-benar tahu harus mulai dari mana.

Tak satu pun punya anggaran.

Tak satu pun punya tim teknis.

Tak satu pun punya pelatih.

Tak satu pun punya... apa pun.

Mbah Karyo yang sejak tadi diam di dapur, mendengar semuanya, melihat semuanya, akhirnya bicara. Suaranya pelan, seperti orang yang sedang bicara pada dirinya sendiri, tetapi cukup keras untuk didengar semua orang.

"Ngopi itu gampang..."

Semua menoleh.

Mbah Karyo berjalan pelan ke arah mereka. Kakinya yang sedikit pincang membuat langkahnya tidak stabil, tetapi ia tetap berjalan. Sampai di depan meja, ia berdiri sebentar, menatap mereka satu per satu.

"Tinggal seduh, jadi."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap ke luar warung, ke arah sawah yang mulai menguning.

"Tapi ngatur desa... itu seperti nanam pohon."

"Harus sabar?" tanya Bayu.

Mbah Karyo tersenyum. Gigi depannya sudah ompong, tetapi senyumnya tetap hangat.

"Harus siap kotor dulu."

Malam itu, langit Desa Awan Biru gelap tanpa bulan. Bintang-bintang bersinar terang, seperti ribuan mata yang mengawasi dari kejauhan.

Mereka pulang dengan membawa sesuatu yang baru:

Bukan hanya ide.

Bukan hanya semangat.

Tapi juga tanggung jawab.

Bambang berjalan cepat, pikirannya penuh dengan rencana besar. Ia sudah membayangkan bagaimana Desa Digital Awan Biru akan menjadi percontohan untuk desa-desa lain. Ia sudah membayangkan wajah Pak Kades yang bangga. Ia sudah membayangkan Naila yang tersenyum bangga padanya.

Doni berjalan lambat, ponsel di tangan, notifikasi masih berbunyi. Tapi ia tidak membukanya. Ia terlalu sibuk memikirkan bagaimana rasanya menjadi nomor dua. Menjadi yang kedua. Menjadi orang yang memulai, tetapi tidak pernah menjadi pusat.

Lilis berjalan sendiri, buku catatan di tangan, pulpen di saku. Ia membaca ulang semua yang ia tulis hari ini. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa lelah sebelum benar-benar mulai.

Bayu berjalan dengan tangan di saku, sesekali bersiul kecil. Tapi matanya serius. Pikirannya berat. Ia tahu ini tidak akan mudah. Dan ia bertanya-tanya, berapa lama lagi mereka bisa bertahan sebelum semuanya hancur.

Herman berjalan di belakang, bayangannya panjang di bawah sinar bulan. Ia tersenyum kecil. Senyum yang tidak dilihat siapa pun.

Guntur berjalan di sampingnya, diam, gelisah, tapi tidak berani bertanya.

Di balik semangat yang mereka tunjukkan di depan umum, terselip:

Ego.

Keraguan.

Cemburu.

Dan rencana tersembunyi yang mulai berbisik di telinga masing-masing.

Dan tanpa mereka sadari, langkah pertama mereka yang mereka yakini sebagai langkah menuju perubahan, justru akan membawa lebih banyak kekacauan daripada perubahan itu sendiri.

Tapi begitulah awal dari semuanya, bukan?

Selalu dimulai dengan mimpi.

Dan mimpi, seperti kopi, kadang terasa manis di awal... tetapi meninggalkan pahit di dasar gelas.

BAB 3: VIRALNYA VIDEO KRITIK

Malam itu, Desa Awan Biru tidak benar-benar tidur.

Bukan karena ada hajatan. Bukan karena ada suara gamelan dari kejauhan. Bukan juga karena ada keributan antarwarga yang memperebutkan batas tanah.

Tapi karena satu hal yang tak kasat mata, sesuatu yang tidak bisa disentuh tetapi terasa getarnya hingga ke tulang:

notifikasi.

Di setiap rumah, di setiap kamar, di setiap ponsel yang diletakkan di atas meja atau di samping bantal, layar-layar kecil itu terus menyala. Bunyi *dret... dret... dret...* terdengar seperti suara jangkrik di malam yang sunyi—konstan, tidak berhenti, dan sedikit mengganggu.

Ledakan di Dunia Maya

Di kamar sempitnya yang berukuran tiga kali empat meter, dinding dicat biru muda yang sudah mengelupas di beberapa sudut, lemari pakaian dari kayu jati yang pintunya sudah tidak bisa ditutup rapat, kipas angin

berdiri yang bunyinya lebih keras daripada angin yang dihasilkannya, Doni duduk di tepi kasur dengan punggung membungkuk.

Ponselnya berada di pangkuan.

Layarnya menyala terang, menerangi wajahnya yang pucat.

Matanya membelalak.

Bola matanya bergerak cepat dari kiri ke kanan, membaca komentar demi komentar, like demi like, share demi share. Bibirnya sedikit terbuka, seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang tidak ia percayai.

"Seratus ribu...?" bisiknya. Suaranya serak, seperti orang yang baru bangun tidur, padahal ia belum tidur sama sekali.

Tangannya gemetar.

Video yang ia unggah, yang awalnya hanya untuk "sekadar kritik", yang awalnya hanya untuk membuat pemerintah desa *malu*, yang awalnya hanya untuk menunjukkan bahwa ia, Doni, seorang pemuda desa biasa, juga punya suara yang layak didengar, kini sudah ditonton lebih dari **seratus ribu kali**.

Seratus ribu.

Angka itu terasa tidak nyata. Seperti mimpi di siang bolong. Seperti uang kertas yang ternyata palsu.

Komentar terus mengalir seperti banjir bandang. Tidak berhenti. Tidak ada tanda-tanda akan reda.

"Ini desa di mana? Tolong kasih lokasi!"

"Tag bupati! Tag DPRD! Tag gubernur!"

"Ini harus jadi perhatian serius!"

"Pemudanya keren banget, berani speak up!"

"Viral terus sampai ada tindakan!"

Doni membaca komentar-komentar itu dengan dada yang semakin membusung. Ia merasa seperti pahlawan. Seperti pejuang. Seperti orang yang selama ini ditunggu-tunggu oleh desanya.

Namun di antara pujian itu, seperti duri di antara bunga mawar, muncul juga komentar yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Komentar yang membuat darahnya berhenti mengalir sejenak.

"Baru sekarang sadar? Padahal kondisi ini sudah bertahun-tahun!"

"Kemarin ke mana aja? Dulu diam, sekarang baru ribut."

"Cuma bisa bikin video. Kalau mau bantu, bantu perbaiki. Jangan cuma ngerekam."

"Pahlawan karbitan. Viral doang, abis itu ilang."

Doni menelan ludah.

Pahit.

Seperti kopi tanpa gula.

Ia menggulir layar ke bawah, berharap tidak menemukan komentar seperti itu lagi. Tapi semakin ia menggulir, semakin banyak yang ia temukan. Komentar-komentar pedas yang menusuk seperti sembilu.

Untuk pertama kalinya, ia merasa sorotan itu tidak sepenuhnya menyenangkan.

Sorotan itu... panas.

Dan panas, jika terlalu lama, bisa membakar.

Warung Kopi Jadi Pusat Perhatian

Keesokan paginya, warung Mbah Karyo tidak seperti biasanya.

Biasanya, di jam segini, sekitar pukul setengah Sembilan, warung ini hanya diisi oleh beberapa orang tua yang minum kopi sambil membaca koran bekas, atau beberapa bapak-bapak yang sedang menghindari omongan istri di rumah.

Tapi pagi itu, warung itu *penuh*.

Bukan hanya pemuda.

Tapi juga warga biasa. Ibu-ibu yang biasanya hanya lewat tanpa menoleh, sekarang duduk di bangku panjang sambil menyeruput es jeruk. Bapak-bapak yang biasanya hanya menyapa dari kejauhan, sekarang ikut nimbrung di meja utama.

Bahkan tokoh masyarakat seperti **Pak Sugeng**, bekas kepala dusun yang wajahnya selalu serius seperti orang sedang memikirkan utang, dan **Santoso**, pengusaha mebel yang perutnya buncit dan suaranya keras seperti klakson truk, ikut duduk di kursi-kursi plastik yang berderit setiap kali mereka bergerak.

"Ini yang bikin video itu?" tanya Pak Sugeng sambil menyipitkan mata. Matanya yang sipit bergerak dari satu wajah ke wajah lain, seperti lampu senter yang mencari target.

Semua saling pandang.

Keringat dingin mulai terbentuk di dahi Doni. Dadanya berdebar cepat. Tangannya yang diletakkan di pangkuan menggenggam erat kain celananya.

Doni akhirnya mengangkat tangan pelan. Tangan itu sedikit gemetar. "Saya, Pak..."

Santoso mengangguk. Bibirnya yang tebal membentuk setengah senyum, tidak jelas apakah itu senyum kagum atau sinis. "Berani juga kamu."

Doni mencoba tersenyum. Senyum yang dipaksakan, seperti orang yang sedang berfoto KTP. "Iya, Pak... demi desa..."

"Demi desa atau *demi viral*?" potong Santoso tajam.

Suasana langsung hening.

Saking heningnya, suara tetesan air dari genteng yang bocor terdengar jelas. *Tit... tok... tit... tok...*

Bayu menunduk. Bahunya sedikit bergetar, bukan karena takut, tapi karena menahan tawa yang tertahan. Ia menggigit bibir bawahnya keras-keras.

Lilis menatap serius. Pena merahnya berhenti di atas kertas. Matanya bergerak cepat, merekam setiap ekspresi, setiap kata, setiap detik yang berlalu.

Bambang mulai gelisah. Jari-jarinya mengetuk meja tanpa irama, *tak, tak, tak, tak*, seperti detak jantung yang tidak teratur.

Dua Sisi Reaksi Masyarakat

Tak semua warga marah.

Sebagian justru mendukung. Bahkan dengan antusias.

Seorang ibu dengan kerudung cokelat dan wajah bulat yang selalu tersenyum angkat bicara: "Bagus itu, Pak Santoso! Kalau nggak diviralkan, nggak akan diperhatikan! Selama ini kita cuma diam, ya begitu-begitu saja!"

Ibu lain menimpali: "Iya! Dulu kita komplain ke kantor desa, cuma diiyain, tapi nggak pernah ada tindakan. Sekarang dengan viral, mereka *terpaksa* gerak!"

"Tapi cara seperti itu bisa mempermalukan desa!" bantah Pak Sugeng. Wajahnya merah, urat-urat di lehernya menonjol. "Desa Awan Biru ini sudah punya nama baik. Jangan dirusak hanya karena satu video!"

"Nama baik untuk apa kalau jalannya rusak?" balas ibu kerudung cokelat. Matanya menantang.

"Ya jangan dibawa ke publik! Selesaikan secara internal!"

"Internal? Sudah puluhan tahun internal, Pak. Hasilnya apa?"

Perdebatan mulai terjadi.

Warung kopi, yang biasanya menjadi tempat pelarian dari masalah, kini berubah seperti ruang sidang DPRD versi mini. Suara meninggi. Tangan menunjuk. Wajah memanas.

Mbah Karyo, yang sejak tadi berdiri di depan kompor dengan tangan bersedekap, hanya menghela napas panjang. Napas yang keluar seperti angin dari balik gunung.

"Dulu orang ribut karena rebutan gula... sekarang rebutan komentar," gumamnya pelan. Tidak ada yang mendengar.

Bambang Mulai Bermain Peran

Melihat situasi mulai panas, lebih panas dari kopi tubruk yang baru diseduh, Bambang berdiri.

Ia menarik napas panjang. Mengatur posisi. Memastikan semua mata tertuju padanya.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu... mohon maaf, boleh saya bicara sebentar?"

Suasana sedikit reda. Beberapa orang menoleh. Pak Sugeng menatapnya dengan mata menyipit. Santoso menyilangkan tangan di dada.

Bambang melanjutkan. Suaranya berusaha terdengar tenang, meyakinkan, seperti pembawa acara berita di televisi. "Tujuan kami bukan untuk mempermalukan desa. Sama sekali tidak. Kami cinta desa ini. Kami lahir dan besar di sini."

"Lalu?" tanya Santoso. Suaranya masih keras, tapi nadanya sedikit melunak.

"Untuk mempercepat perubahan."

Kalimat itu terdengar meyakinkan. Bambang sendiri terkejut dengan keyakinan dalam suaranya. Ia tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal, tetapi kata-kata itu keluar dengan sendirinya, seperti air yang mengalir.

Beberapa warga mengangguk.

Seorang bapak di belakang bertepuk tangan kecil. Tepuk tangan yang pelan, seperti orang yang tidak ingin terlalu terlihat, tetapi ingin menunjukkan dukungan.

Namun di sudut lain, Doni memperhatikan.

Matanya menyipit.

Rahangnya mengeras.

"Cepat banget dia ambil panggung..." gumamnya. Suaranya begitu pelan sehingga hanya Bayu di sampingnya yang mendengar.

Bayu hanya diam. Tapi dalam hatinya, ia tahu. Ini baru awal.

Konflik Mulai Terbuka

Setelah warga mulai bubar, satu per satu pulang dengan perasaan yang berbeda-beda, ada yang puas, ada yang masih gemas, ada yang bingung harus berpihak ke mana, suasana kembali ke lingkaran pemuda.

Mereka duduk di meja yang sama. Kopi di tangan. Tapi hati di tempat yang berbeda.

Doni langsung bicara. Tidak menunggu. Tidak memberi jeda.

"Lu tadi keren ya, Bang. Kayak juru bicara resmi. Padahal kita belum milih."

Bambang menatap Doni. Matanya tidak marah, tetapi juga tidak ramah. "Ya kita harus bisa menjelaskan ke warga. Mereka datang, mereka ingin tahu. Kalau kita diem, mereka akan berpikir kita memang salah."

"Kita? Atau lu?"

Suasana mendadak tegang.

Guntur yang sedang menyeduh kopi berhenti bergerak. Herman yang biasanya diam, kini duduk tegak. Bayu yang sedang menggigit pisang goreng, berhenti mengunyah.

"Doni..." Lilis mencoba menengahi. Tangannya terangkat sedikit, seperti wasit yang akan memisahkan dua petinju.

"Tunggu, Lis," potong Doni. Matanya tidak lepas dari Bambang. "Gue belum selesai."

Ia berdiri. Kursi plastiknya terdorong ke belakang dengan suara *kreek* yang keras. "Dari awal, siapa yang bikin video? Gue. Siapa yang ambil risiko? Gue. Siapa yang kena komentar pedas? Gue. Tapi sekarang, yang kelihatan pahlawan di depan warga siapa? Lu."

Bambang terdiam.

Bayu berbisik ke telinga Guntur, "Wah... mulai."

Api Cemburu dan Ego

Bambang akhirnya menjawab. Suaranya pelan, tetapi tegas. Seperti orang yang sedang berusaha keras untuk tidak berteriak.

"Lu pikir ini soal pahlawan, Don?"

"Bukannya begitu?" Doni menantang. Tangannya terbuka lebar, seperti sedang memeluk udara. "Dari awal kita mulai, gue yang paling depan. Gue yang paling keras. Gue yang paling vokal. Tapi sekarang? Tiba-tiba lu yang jadi pusat."

"Ini soal *tanggung jawab*, Don! Bukan soal siapa yang paling kelihatan!"

Doni tertawa sinis. Tawanya pendek, seperti batuk. "Sekarang ngomong tanggung jawab. Padahal kemarin, waktu kita bahas ide digital desa, semua cuma konsep. Teori. Mimpi di atas kertas. Nggak ada yang nyata."

Kata-kata itu menusuk.

Bambang terdiam. Bibirnya bergetar, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Lilis berdiri.

Tidak pelan-pelan. Tidak setengah-setengah. Ia berdiri dengan tegas, kursinya terdorong ke belakang, kedua tangannya menekan meja.

"CUKUP!"

Suaranya menggema di warung yang mulai sepi. Bahkan Mbah Karyo, yang sedang membalik pisang goreng, berhenti sejenak.

Semua terdiam.

"Ini bukan waktunya saling serang. Kita sudah masuk masalah besar. Masalah yang lebih besar dari ego kita masing-masing."

Hening.

Tapi dalam hati masing-masing, api itu sudah menyala.

Api cemburu.

Api ketidakadilan.

Api perasaan tidak dihargai.

Dan api, jika tidak dipadamkan, akan membakar apa pun yang dilewatinya.

Tekanan dari Luar Mulai Datang

Sore harinya, kabar makin meluas.

Video itu tidak hanya berhenti di grup WhatsApp warga. Tidak hanya berhenti di linimasa Facebook dan TikTok.

Video itu sudah sampai ke grup WhatsApp **kecamatan**.

Bahkan, kata seorang pemuda yang bekerja di toko kelontong dekat pasar, video itu sudah dilihat oleh **staf bupati**.

"Ini sudah sampai ke atas..." kata Herman. Suaranya datar, tetapi matanya serius.

"Ke atas yang mana?" tanya Bayu. Masih berusaha bercanda, meskipun wajahnya pucat.

"Ya... *atas*," jawab Herman singkat. Matanya menatap ke arah langit-langit warung yang berlubang di beberapa tempat.

Semua langsung paham.

Ini bukan lagi urusan warung kopi.

Ini bukan lagi urusan Desa Awan Biru.

Ini sudah menjadi konsumsi publik.

Dan ketika sesuatu sudah menjadi konsumsi publik, tidak ada yang bisa mengendalikan arah anginnya.

Drama Percintaan Memanas

Di sisi lain warung, di meja pojok yang selalu gelap karena lampu PLN tidak pernah menjangkaunya, Naila berdiri.

Ia melihat Doni yang sedang duduk sendirian di teras warung, memegang ponsel, tetapi tidak membukanya. Wajah Doni terlihat lelah. Lingkaran hitam di bawah matanya mengisyaratkan bahwa ia tidak tidur semalaman.

Naila berjalan mendekat.

Langkahnya pelan, seperti orang yang tidak ingin mengganggu, tetapi juga tidak bisa tinggal diam.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya lembut. Suaranya pelan, seperti angin sore yang membawa wangi padi.

Doni terkejut. Kepalanya menoleh cepat. Matanya membesar sedikit ketika melihat Naila berdiri di sampingnya.

"Kok nanya ke gue?"

"Iya... kamu kelihatan beda."

"Beda gimana?"

"Biasanya kamu paling keras. Paling banyak bicara. Sekarang... diem."

Doni tersenyum pahit. Senyum yang tidak sampai ke mata. "Biasanya gue yang paling berisik... sekarang malah jadi masalah."

Naila menggeleng pelan. Rambutnya yang diikat ke belakang bergoyang lembut. "Kamu berani, Don. Itu nggak semua orang punya."

Doni menatap Naila.

Matanya menangkap sinar lembut di wajah Naila, sinar yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, atau mungkin selama ini ia sengaja tidak mau melihat.

"Kalau aku jujur..." kata Naila pelan. Matanya menunduk sebentar, lalu menatap Doni lagi. "Aku takut kamu disalahin sendirian."

Kalimat itu menusuk lebih dalam daripada kritik mana pun yang diterima Doni hari ini.

Jauh lebih dalam.

Sementara Itu... di Sisi Lain

Di belakang warung, di tempat yang gelap dan lembap karena atap seng yang bocor di beberapa bagian, Bambang berdiri sendirian.

Punggungnya bersandar ke dinding papan. Tangannya di saku celana. Matanya menatap ke arah sawah yang mulai gelap diterpa senja.

Lilis mendekat.

Langkahnya tidak terdengar. Ia seperti kucing yang bisa bergerak tanpa suara.

"Kamu juga kepikiran?" tanya Lilis. Suaranya pelan, seperti orang yang sedang berbicara di dalam perpustakaan.

"*Iya.*"

"Takut?"

Bambang tersenyum tipis. Senyum yang pahit, seperti kopi tanpa gula. "Lebih ke... *sadar.*"

"Sadar apa?"

"Ngomong itu gampang... tapi setelah viral, semua jadi nyata. Semua dilihat. Semua dinilai. Semua dihakimi." Ia berhenti sejenak. Dadanya naik turun. "Gue nggak siap sejauh ini, Lis."

Lilis mengangguk. Matanya menatap Bambang dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca. "Makanya dari awal aku bilang... kita harus siap."

Bambang menoleh. Matanya bertemu dengan mata Lilis. "Dan kamu... satu-satunya yang benar-benar siap."

Lilis tersenyum kecil. Senyum yang tidak bangga, tetapi juga tidak rendah hati. "Baru mulai, Bang... belum tentu kuat sampai akhir."

Tanpa mereka sadari, dari balik sudut warung, Doni melihat mereka.

Matanya menyipit.

Tangannya mengepal.

Dan kali ini... bukan hanya soal program. Bukan hanya soal siapa yang menjadi pusat.

Tapi juga soal hati.

Hati yang selama ini ia pendam, ia sembunyikan, ia kubur dalam-dalam di bawah suara keras dan sikap berani. Kini, hati itu mulai berdarah.

Benih Pengkhianatan Menguat

Malam itu, di rumah Herman yang sepi, istri dan anak-anaknya sudah tidur di kamar, hanya lampu ruang tamu yang masih menyala, Herman dan Guntur duduk berhadapan.

"Ini makin kacau," kata Guntur sambil memegang gelas teh hangat. Uapnya mengepul tipis di udara malam yang dingin.

"Justru ini kesempatan," jawab Herman pelan. Matanya menatap Guntur lekat-lekat.

"Kesempatan apa?"

Herman mendekat. Tubuhnya condong ke depan, seperti ular yang siap menerkam. "Kalau mereka gagal... kita bisa ambil alih."

Guntur menatap Herman. Matanya penuh keraguan. "Lu serius, Man?"

Herman tersenyum tipis. Senyum yang tidak hangat. Senyum yang penuh perhitungan. "Dalam dunia nyata... yang bertahan bukan yang paling pintar, Guntur."

"Lalu?"

"Yang paling siap *memanfaatkan keadaan*."

Guntur terdiam. Ia menyesap tehnya, berusaha mencerna kata-kata Herman. Tapi semakin ia mencerna, semakin ia merasa tidak enak.

Ada sesuatu yang salah.

Tapi ia tidak tahu harus mulai dari mana.

Panggilan Kedua dari Kantor Desa

Menjelang malam, saat mereka sudah mulai berpikir untuk pulang, ponsel Lilis berbunyi.

Dret.

Sebuah pesan masuk ke grup WhatsApp mereka.

Dari Bu Yuni.

Semua langsung diam. Bahkan Bayu yang sedang menggigit kerupuk, berhenti mengunyah.

Lilis membuka pesan itu. Matanya membaca. Wajahnya berubah pucat.

"Besok pagi... semua hadir di kantor desa," bacanya pelan. Suaranya datar, tetapi tangannya gemetar.

"Jam berapa?" tanya Guntur.

"Jam delapan. *Tepat.*"

Bayu menghela napas panjang. Napas yang keluar seperti desahan orang yang sudah lelah menghadapi hidup. "Fix... ini bukan undangan. Ini *sidang*."

Doni menatap layar ponselnya. Matanya kosong. "Kalau besok gue dimarahin... kalian jangan diem ya."

Bambang menatap lurus ke arah Doni. Matanya serius. "Kita hadapi sama-sama."

Namun dalam hati, tak semua benar-benar satu.

Herman tersenyum kecil di balik gelapnya malam.

Guntur menunduk, tidak berani menatap siapa pun.

Dan retakan yang kemarin hanya sebesar rambut, kini mulai melebar menjadi celah yang tidak bisa ditutup.

Malam semakin larut.

Warung Mbah Karyo mulai sepi.

Mbah Karyo sendiri sudah mulai membereskan gelas-gelas kotor, membuang sisa gorengan yang tidak habis, dan mematikan lampu petromaks satu per satu.

Namun sesuatu telah berubah.

Persahabatan yang dulu sederhana, seperti kopi tubruk yang hangat dan manis, kini mulai retak.

Canda yang dulu ringan, seperti ledekan tentang pacar atau soal motor yang mogok, kini terasa berat, seperti batu yang digendong di pundak.

Dan sebuah video, yang awalnya hanya rekaman singkat dua menit tiga belas detik dengan kamera belakang buram, telah membuka:

Konflik.

Ego.

Cinta.

Dan pengkhianatan.

Yang perlahan akan mengubah semua yang mereka kenal.

Selamat tinggal, warung kopi yang damai.

Selamat datang, dunia nyata.

BAB 4: UNDANGAN RESMI YANG MENGGUNCANG

Pagi itu, Desa Awan Biru terasa lebih dingin dari biasanya.

Bukan karena embun. Embun tetap turun membasahi rumput-rumput liar di pinggir jalan, seperti biasa. Bukan karena angin. Angin tetap bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma sawah dan tanah basah, seperti biasa.

Tapi karena satu hal:

rasa takut yang tidak diucapkan.

Rasa takut itu tidak kasat mata. Tidak bisa difoto. Tidak bisa direkam. Tapi ia ada. Ia mengendap di dada setiap orang yang malam itu tidak bisa tidur nyenyak. Ia bersarang di pikiran setiap pemuda yang sadar bahwa hari ini, mereka tidak hanya akan *bicara*.

Hari ini, mereka akan *dimintai pertanggungjawaban*.

Langkah yang Terasa Berat

Pukul setengah tujuh pagi.

Matahari baru saja naik setinggi pohon kelapa. Sinar kuningnya masih lembut, belum menyengat. Burung-burung pipit mulai keluar dari sarangnya, mencari butiran padi yang jatuh di sela-sela sawah.

Satu per satu, mereka berjalan menuju kantor desa.

Bambang datang lebih dulu. Ia sengaja datang pagi-pagi, ingin menunjukkan bahwa ia serius, bahwa ia siap, bahwa ia tidak takut. Tapi tangannya, yang ia masukkan ke saku celana, terus gemetar. Keringat dingin membasahi telapak tangannya.

Doni menyusul dari arah timur. Rambutnya yang biasanya acak-acakan kini disisir rapi. Ia bahkan memakai jaket, padahal cuaca tidak sedingin itu. Jaket itu seperti tameng, seperti pelindung dari tatapan tajam yang akan ia terima nanti.

Lilis datang dengan map di tangan. Map cokelat tebal berisi catatan-catatan yang ia kumpulkan semalaman. Ia tidak tidur. Matanya sembab, merah di sudut-sudutnya. Tapi punggungnya tegak. Ia tidak akan menunjukkan kelemahan.

Bayu datang dengan tangan di saku, langkah santai seperti biasa. Tapi matanya tidak santai. Matanya waspada, seperti kucing yang sedang memasuki wilayah asing.

Guntur datang paling akhir. Wajahnya pucat. Ia bahkan lupa membawa botol minum, sesuatu yang tidak pernah ia lupakan.

Herman datang di antara mereka. Diam. Tenang. Tidak terburu-buru. Tidak juga terlalu lambat. Wajahnya tidak menunjukkan apa pun. Tidak takut. Tidak gugup. Tidak juga percaya diri.

Hanya... kosong.

Bayu yang melihat itu bergidik kecil.

Orang yang terlalu tenang di saat seperti ini... pikirnya. Entah dia memang hebat, atau dia sudah punya rencana cadangan.

"Gue baru sadar," bisik Bayu pelan, berusaha mencairkan suasana. "Jalan ke kantor desa ini ternyata jauh ya..."

"Padahal cuma 300 meter," jawab Lilis tanpa menoleh. Matanya tetap lurus ke depan.

"Iya... tapi rasanya kayak mau sidang skripsi. Padahal gue nggak pernah kuliah."

Doni menarik napas panjang. Dadanya naik turun seperti gelombang laut yang tidak tenang. "Kalau gue ditanya macem-macem... gue jawab apa ya?"

"Jawab jujur," kata Bambang.

"Kalau jujur malah tambah salah?"

"Ya jangan jujur banget..." sahut Bayu refleks. Lalu ia sadar apa yang ia katakan. Matanya membesar. "Eh, maksud gue, "

Semua menoleh ke Bayu.

"Ya maksud gue... jujur tapi diplomatis," lanjut Bayu cepat, tangannya bergerak-gerak seperti sedang menjelaskan sesuatu yang rumit. "Jadi jujur, tapi nggak terlalu jujur. Yang penting nggak bohong, tapi juga nggak *terlalu* jujur."

"Jadi gimana?" tanya Guntur bingung.

"Ya... *jujur secukupnya*."

"*Secukupnya* itu batasnya di mana?"

"Di mana ya..." Bayu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Di antara takut dan percaya diri."

Untuk sesaat, mereka tertawa kecil.

Tawa yang pelan. Tawa yang singkat. Tawa yang lebih mirip desahan lega daripada ekspresi kebahagiaan.

Namun tawa itu cepat hilang saat mereka melihat:

Pintu kantor desa sudah terbuka.

Dan di balik pintu itu, bayangan Bu Yuni terlihat mondar-mandir.

Ruang yang Tidak Lagi Biasa

Mereka masuk.

Langkah kaki mereka menggema di lorong yang sempit. Lantai ubin yang retak di beberapa bagian terasa dingin di telapak kaki, seolah-olah lantai itu sendiri ingin mengingatkan mereka bahwa mereka bukan lagi di warung kopi yang hangat dan akrab.

Mereka berada di *wilayah resmi*.

Dan di wilayah resmi, setiap kata memiliki konsekuensi.

Ruang rapat itu sederhana. Meja panjang dari kayu jati tua yang permukaannya sudah mengkilap karena terlalu sering dilap. Kursi-kursi plastik warna biru muda yang berderit setiap kali ada yang duduk. Papan tulis putih yang sudah kusam, dengan bekas spidol yang tidak terhapus di sudut-sudutnya. Jam dinding bundar yang detaknya terdengar jelas—*tik... tok... tik... tok...*—seperti detak jantung yang tidak pernah berhenti.

Tapi hari ini, ruangan itu terasa seperti ruang interogasi.

Sudah ada di dalam:

Pak Kades Iwan di ujung meja, dengan kemeja batik lengan panjang warna hijau tua yang membuatnya terlihat lebih serius dari biasanya. Di depannya, setumpuk kertas dan satu ponsel yang layarnya gelap.

Bu Yuni di samping kanannya, dengan map tebal, kacamata baca yang selalu tergantung di lehernya, dan ekspresi profesional yang dingin.

Pak Eko di samping kiri, kepala urusan perencanaan, dengan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa dan pulpen yang selalu ia jepit di telinga kanan.

Pak Edi, kepala urusan kesejahteraan masyarakat—yang biasanya ramah, kali ini duduk dengan tangan bersilang di dada.

Bahkan beberapa tokoh masyarakat duduk di barisan belakang. Pak Sugeng dengan wajah seriusnya. Santoso dengan perut buncitnya. Dan beberapa wajah lain yang tidak mereka kenal.

"Silakan duduk," kata Bu Yuni. Nada suaranya formal, seperti pembawa acara di kantor pemerintahan.

Nada yang membuat bulu kuduk mereka merinding.

Biasanya Bu Yuni ramah. Cerewet. Kadang-kadang sedikit menyebalkan. Tapi hangat.

Hari ini, Bu Yuni seperti orang yang berbeda.

Dan itu... lebih menegangkan.

Diam yang Menekan

Mereka duduk berjajar di sisi meja yang panjang.

Bambang di ujung, lalu Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman. Seperti siswa yang akan dipanggil satu-satu ke panggung. Punggung mereka tegang. Tangan mereka di pangkuan. Mata mereka menatap meja, atau dinding, atau lantai, ke mana pun kecuali ke arah Pak Kades.

Tak ada yang langsung bicara.

Hanya suara kipas angin tua di pojok ruangan yang berputar dengan suara *krak... krak... krak...* seperti tulang yang retak.

Detik berlalu.

Menit berlalu.

Rasanya seperti berjam-jam.

Pak Kades akhirnya membuka suara. Suaranya pelan, tetapi dalam. Seperti suara genderang yang dipukul dari kejauhan.

"Kalian tahu kenapa dipanggil?"

Doni menelan ludah. Terdengar *kluk* di tengah ruangan yang hening. "Karena... video, Pak."

Pak Kades mengangguk pelan. Gerakannya lambat, seperti orang yang sedang berpikir keras. "Betul."

Hening.

"Dan karena... kalian dianggap *peduli*."

Semua saling pandang.

Lagi-lagi, bukan kemarahan yang mereka dapat. Bukan bentakan. Bukan ancaman.

Justru... sesuatu yang lebih sulit dihadapi.

Kebaikan.

Kebaikan di saat mereka sudah siap dimarahi.

Kebaikan yang membuat mereka tidak punya tempat untuk berlindung.

Strategi Halus Pemerintah Desa

Pak Kades berdiri pelan.

Kursinya terdorong ke belakang dengan suara yang hampir tidak terdengar. Ia berjalan ke jendela, membuka sedikit tirai, membiarkan sinar matahari masuk menerobos ruangan yang tadinya remang-remang.

"Saya tidak akan marah," katanya, masih menghadap ke jendela.

Semua langsung sedikit lega. Bahu mereka turun. Napas mereka sedikit lebih panjang.

"Tapi saya juga tidak akan membiarkan ini berhenti di sini."

Deg.

Kalimat itu seperti pintu yang baru saja dibuka... menuju sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang tidak bisa mereka bayangkan.

Pak Kades berbalik. Matanya menatap mereka satu per satu, lambat, sengaja, seperti hakim yang sedang menilai para terdakwa.

"Kalian sudah bicara di luar."

Ia berhenti sejenak.

"Sekarang... *saatnya bicara di dalam*."

Bambang mulai memahami arah pembicaraan. Perutnya mulas. Tangannya dingin. Tapi ia tidak bisa mundur. Ia sudah terlalu jauh.

"Pak... maksudnya?" tanyanya, mencoba terdengar tenang.

Pak Kades menatap tajam, tetapi tetap tenang. Matanya tidak berkedip.

"Kalian akan *mempresentasikan ide kalian*."

Sunyi.

Sunyi yang begitu total sehingga suara detak jarum jam terdengar seperti palu godam.

"Sekarang?" tanya Bayu spontan. Suaranya melengking tinggi, tidak seperti biasanya.

"Iya. *Sekarang*."

Kepanikan Kolektif

Doni langsung berbisik ke samping. Suaranya mendesis seperti ular.

"Kita punya apa?!"

"Konsep... setengah," jawab Bambang pelan. Bibirnya hampir tidak bergerak.

"Setengah pun belum rapi!" sahut Lilis. Jari-jarinya menggenggam map cokelatny erat-erat, sampai buku-buku jarinya memutih.

Bu Yuni menambahkan, dengan nada administratif yang sudah sangat terlatih: "Silakan. Kami ingin tahu... *sejauh mana kesiapan kalian*."

Bambang berdiri perlahan.

Kakinya terasa seperti terbuat dari timah. Punggungnya berkeringat. Tangannya dingin.

Ini momen yang tidak bisa dihindari.

Moment of truth.

Presentasi yang Setengah Matang

"Baik, Pak... Ibu..." Bambang memulai. Suaranya serak di awal, tetapi ia berusaha menjernihkannya. "Saya mewakili teman-teman... ingin menyampaikan gagasan *Desa Digital Awan Biru*."

Pak Eko mengangguk. Wajahnya tidak menunjukkan apa pun. "Silakan lanjut."

"Program ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akses informasi, dan pemberdayaan pemuda melalui teknologi digital. Kami ingin menciptakan sistem di mana warga bisa mendapatkan informasi desa secara real-time, pemuda bisa mengakses pelatihan online, dan UMKM lokal bisa memasarkan produk mereka secara digital."

Bambang berbicara. Kata-katanya mengalir. Ia sudah menghafal ini. Ia sudah memikirkannya berulang-ulang semalam, saat ia tidak bisa tidur.

Tapi...

"Teknologi apa yang digunakan?" potong Pak Eko. Suaranya tidak tinggi, tetapi tegas.

Bambang terdiam.

"Platform-nya?" tanya Bu Yuni.

Sunyi.

"Anggarannya?" sambung Bu Lulu.

Doni menunduk. Wajahnya merah padam.

Bayu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Pandangannya menerawang ke luar jendela, mungkin sedang membayangkan hidup yang lebih sederhana, di mana masalah terbesarnya hanya kopi yang terlalu pahit atau pisang goreng yang terlalu berminyak.

Herman pura-pura melihat ke luar jendela. Jari-jarinya mengetuk meja pelan, *tak... tak... tak...*, seperti sedang menghitung detik hingga semua ini berakhir.

Lilis akhirnya maju. Ia berdiri di samping Bambang. Map cokelatny terbuka di tangan.

"Kami... masih dalam tahap perencanaan awal, Bu."

"*Awal sekali*," bisik Bayu pelan. Hampir tidak terdengar. Tapi cukup untuk membuat Guntur menahan tawa.

Tamparan Realita

Pak Kades duduk kembali.

Ia menatap mereka. Matanya tidak marah. Tidak kecewa. Hanya... lelah.

"Jadi... kalian punya ide besar."

"Iya, Pak," jawab Bambang pelan. Suarara seperti orang yang sedang mengaku salah.

"Tapi belum tahu caranya."

Sunyi.

"Belum tahu anggarannya."

Sunyi lagi.

"Belum tahu langkah awalnya."

Kali ini, tak ada yang berani menjawab.

Pak Kades menghela napas. Napas panjang yang keluar dari hidung seperti uap dari mesin yang terlalu panas.

"Inilah bedanya... antara *bicara* dan *bekerja*."

Kalimat itu jatuh.

Jatuh seperti palu.

Jatuh seperti pohon besar yang tumbang di tengah hutan.

Dan semua yang mendengarnya merasakan getarannya sampai ke tulang.

Ketegangan Memuncak

Doni tiba-tiba berdiri.

Kursi plastik birunya terdorong ke belakang dengan suara *kreek* yang keras, begitu keras sehingga Bu Yuni tersentak.

"Tapi Pak... *jalan rusak itu nyata!*"

Semua terkejut.

Bambang menoleh cepat. Matanya membesar. "Don, "

"Video itu bukan bohong!" lanjut Doni. Suaranya meninggi. Tangannya gemetar. Matanya berkaca-kaca. Bukan karena sedih, tapi karena emosi yang sudah terlalu lama dipendam.

Pak Kades menatap Doni. Matanya tetap tenang. "Saya tidak bilang bohong."

"Lalu kenapa *kami* yang disudutkan?!"

Suasana memanans.

Bu Yuni mulai gelisah. Tangannya meraih pulpen, lalu meletakkannya lagi. "Doni, tolong, "

"TIDAK, BU!" suara Doni meninggi. Membahana di ruangan kecil itu. "Kami cuma menyuarakan! Kami cuma bilang apa yang selama ini nggak ada yang berani bilang! Jalan rusak, saluran air mampet, lampu jalan mati, ini semua *nyata!* Dan kalian tahu dari dulu! Tapi nggak ada yang pernah benar-benar melakukan apa-apa!"

Bambang mencoba menahan. Tangannya meraih lengan Doni. "Doni, duduk dulu, "

"Lu *diem!*" bentak Doni.

Ia menoleh ke Bambang. Matanya menyala.

"Sekarang lu jadi *tim mereka?*"

Kalimat itu menusuk.

Bukan hanya Bambang yang merasakannya.

Semua yang hadir merasakannya.

Lilis menunduk. Bayu memejamkan mata. Guntur menggigit bibirnya.

Herman... tersenyum kecil. Hampir tidak terlihat. Tapi Lilis melihatnya.

Retakan Terbuka di Depan Umum

Pak Kades mengangkat tangan.

Satu tangan. Gerakan kecil. Tapi cukup untuk menghentikan semua suara.

"Cukup."

Suasana langsung beku.

Beku seperti lemari es. Beku seperti pagi hari di puncak gunung.

"Saya tidak menyudutkan kalian."

Nada suaranya tetap tenang, tetapi lebih tegas. Lebih berat. Seperti orang yang sedang berbicara dengan anaknya sendiri.

"Saya justru memberi kalian *kesempatan*."

"Kesempatan untuk apa, Pak?" tanya Doni. Suarara masih keras, tetapi nadanya mulai sedikit melunak. Seperti api yang mulai kekurangan kayu bakar.

"Untuk membuktikan... *bahwa kalian bukan hanya bisa bicara*."

Hening.

Hening yang begitu dalam sehingga mereka bisa mendengar detak jantung mereka sendiri.

Dum... dum... dum...

Keputusan yang Mengikat

Pak Kades berdiri.

Ia menatap mereka satu per satu. Matanya bergerak lambat. Dari Bambang, ke Lilis, ke Doni, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman. Lalu kembali ke Bambang.

"Mulai hari ini," katanya. Suarara pelan tapi pasti. Seperti orang yang sedang mengucapkan sumpah.

"Kalian resmi menjadi *tim pelaksana program pemuda desa*."

Semua membeku.

Doni perlahan duduk. Kaki-Nya lemas. Seperti orang yang baru saja selesai berlari maraton.

"Program pertama: yang kalian usulkan."

Pak Kades menatap Bambang.

"Desa Digital Awan Biru."

Bambang menatap tak percaya. Mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Lilis menarik napas dalam-dalam. Dadanya naik turun. Tangannya yang memegang map gemetar.

Bayu berbisik ke Guntur. Suarara pelan, nyaris tidak terdengar.

"Ini... *kita beneran kerja sekarang.*"

Guntur tidak menjawab. Ia hanya menelan ludah.

Konflik Batin Masing-Masing

Dalam ruangan itu, di saat yang sama, di detik yang sama, masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Bambang duduk dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, ia bangga. Akhirnya mereka diakui. Akhirnya mereka punya posisi. Akhirnya mereka tidak hanya jadi pengkritik di warung kopi.

Tapi di sisi lain, ia takut.

Takut gagal.

Takut mengecewakan.

Takut semua teori dan konsepnya tidak cukup untuk menghadapi dunia nyata.

Doni duduk dengan dada yang masih naik turun. Ia masih marah. Marah karena merasa disudutkan. Marah karena merasa perannya direbut. Marah karena merasa tidak dihargai.

Tapi di balik kemarahan itu, ada sesuatu yang lain.

Ketakutan.

Ketakutan bahwa ia mungkin memang *hanya bisa bicara.*

Lilis duduk dengan punggung tegak, tetapi hatinya gemetar. Ia sudah mempersiapkan diri. Ia sudah mengumpulkan data. Ia sudah menyusun catatan.

Tapi apakah itu cukup?

Apakah *dia* cukup?

Bayu duduk dengan tangan bersilang di dada. Wajahnya santai, tetapi pikirannya berputar kencang.

Ini gila, pikirnya.

Kita cuma anak warung kopi. Kita cuma suka ngobrol. Kita cuma suka kritik. Sekarang kita disuruh beneran kerja.

Gila.

Herman duduk dengan wajah datar. Tidak ada yang bisa membaca pikirannya.

Tapi di balik matanya yang gelap itu, ada sesuatu yang bergerak.

Seperti ular yang sedang mengamati mangsanya.

Sentuhan Emosional yang Mengikat

Sebelum mereka keluar, sebelum mereka berdiri dari kursi-kursi plastik biru yang sudah berderit karena terlalu lama diduduki, Pak Kades berkata.

Suaranya pelan.

Hampir berbisik.

Tapi cukup jelas untuk didengar semua orang.

"Desa ini... bukan milik saya."

Semua menoleh.

"Bukan juga milik kalian."

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap ke luar jendela, ke arah sawah yang menguning, ke arah langit yang biru pucat.

"Tapi *tanggung jawab kita bersama.*"

Di Luar Kantor Desa

Begitu keluar dari pintu kantor desa, begitu kaki mereka menyentuh tanah halaman yang kering dan berdebu, suasana meledak.

"Gila! Kita dijebak!" kata Bayu. Tangannya terbuka lebar. "Ini jebakan paling halus yang pernah gue alami! Dan gue pernah kena jebakan mantan!"

"Ini bukan jebakan..." gumam Herman pelan. Matanya menatap lurus ke depan. "Ini *perang.*"

Doni menatap Bambang.

Matanya tajam. Rahangnya mengeras.

"Lu senang sekarang, Bang?"

Bambang menatap Doni. Tidak membalas ketajaman. Tidak juga menghindar.

"Ini bukan soal senang, Don..."

"Lalu soal apa?"

"Ini soal kita bakal *jatuh bareng* kalau kita nggak kompak."

"Jatuh bareng atau *jatuh karena lu*?"

"Don!" Lilis memotong.

Doni menghela napas. Ia menoleh ke arah lain. Tangannya masuk ke saku jaket.

Lilis berdiri di tengah mereka. Seperti pohon yang kokoh di tengah badai.

"Kalau kita saling jatuhin... *kita jatuh lebih cepat*."

Sunyi.

Hanya suara angin yang berembus, membawa aroma sawah dan debu.

Hari itu, mereka masuk ke kantor desa sebagai *pengkritik*.

Sebagai orang-orang yang suka duduk di warung kopi, memegang gelas, dan melontarkan kata-kata pedas tentang pemerintah desa.

Tapi mereka keluar...

Sebagai pelaksana.

Bukan lagi penonton.

Bukan lagi komentator.

Tapi *pemain utama* dalam permainan yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Permainan yang aturannya tidak tertulis.

Permainan yang tidak bisa dimenangkan hanya dengan suara keras dan ide besar.

Dan yang lebih berbahaya...

Mereka harus bermain *bersama*.

Di tengah ego yang masih menyala.

Di tengah konflik yang belum selesai.

Di tengah rahasia yang mulai tumbuh di antara mereka.

Seperti tanaman liar di sela-sela bebatuan.

Kecil.

Tapi berakar dalam.

Dan suatu saat, akan mekar.

Atau... *mencekik*.

BAB 5: KETIKA NGOMONG JADI TANGGUNG JAWAB

Sore itu, warung Mbah Karyo kembali ramai.

Tapi ada yang berbeda.

Biasanya, ketika mereka datang, suara tawa selalu lebih dulu terdengar sebelum kaki melangkah masuk. Biasanya, ketika mereka duduk, sendok dan gelas kopi berbunyi *cling cling cling* seperti orkestra kecil yang meriah.

Tapi sore itu, tidak.

Mereka datang dengan langkah berat. Mereka duduk dengan tubuh yang seperti kehabisan tenaga. Mereka memesan kopi, tetapi ketika kopi itu datang, mereka hanya menatapnya, seperti orang yang sedang menatap masa depan yang tidak pasti.

Mereka datang dengan *beban*.

Beban yang tidak kasat mata, tetapi terasa di setiap helaan napas. Beban yang tidak bisa diangkat oleh sendok atau diaduk oleh gula. Beban yang bernama: **tanggung jawab**.

Warung yang Tak Lagi Ringan

"Jadi... kita sekarang *pegawai desa*?" Bayu membuka suara. Ia mencoba terdengar santai, tetapi suaranya sedikit pecah di akhir kalimat.

"Bukan pegawai," jawab Lilis cepat. Matanya tetap tertuju pada buku catatan yang terbuka di pangkuannya. "Pelaksana program."

"Bedanya apa?" tanya Guntur sambil menggaruk perutnya yang mulai terasa lapar.

"Kalau pegawai digaji... kalau kita..." Lilis berhenti. Ia menggigit bibir bawahnya. Mencari kata yang tepat.

"Digaji dengan *tekanan batin*," sahut Bayu.

Tawa kecil muncul.

Tapi hambar.

Tawa yang lebih mirip batuk daripada ekspresi kebahagiaan.

Mbah Karyo, yang sedang menggelap gelas di belakang meja, hanya menggeleng pelan. *Anak-anak ini, pikirnya. Dulu mereka datang ke sini untuk lari dari masalah. Sekarang mereka datang membawa masalah.*

Realita Mulai Menghantam

Bambang membuka buku catatannya. Halaman demi halaman dipenuhi dengan tulisan tangannya yang rapi, teori, konsep, diagram, alur berpikir. Tapi sore itu, semua tulisan itu terasa asing. Seperti bahasa asing yang tidak ia pahami.

"Teman-teman... kita harus mulai."

"Mulai dari mana?" Doni langsung menyela. Suaranya tajam, seperti pisau yang baru diasah.

"Dari perencanaan."

Doni tertawa pendek. "Ini nih... *mulai lagi teori.*"

Bambang menatap Doni. Matanya lelah. Bukan lelah fisik, ia cukup tidur semalam, tapi lelah batin. Lelah karena harus terus menjelaskan. Lelah karena harus terus membuktikan. Lelah karena setiap kata-katanya selalu dianggap "teori".

"Kalau nggak direncanakan, kita mau kerja apa, Don?"

"Kerja ya kerja! Nggak usah ribet-ribet bikin kertas! Turun ke lapangan! Bicara sama orang! Liat langsung kondisi di sana!"

"Justru karena ini desa, semuanya harus rapi!" Lilis ikut bicara. Tangannya memegang map cokelatnya erat-erat. "Kalau kita asal-asalan, kita akan kacau. Dan kalau kita kacau, kita yang rugi. Bukan cuma kita, tapi desa ini."

Doni berdiri.

Kursinya terdorong ke belakang. Suara *kreek* yang keras membuat beberapa orang di warung menoleh.

"Lu berdua enak ngomong!"

Suaranya meninggi. Urat-urat di lehernya menonjol.

"Tapi yang kemarin *kena semua komentar* siapa? Yang direcokin warga siapa? Yang disudutkan di kantor desa siapa? *Gue!*"

Sunyi.

Itu bukan lagi debat.

Itu bukan lagi sekadar perbedaan pendapat.

Itu mulai jadi *luka pribadi*.

Bayu: Si Penyeimbang yang Mulai Serius

Biasanya, di saat seperti ini, Bayu akan melontarkan candaan. Biasanya, ia akan mengatakan sesuatu yang konyol, sesuatu yang absurd, sesuatu yang membuat semua orang tertawa dan melupakan ketegangan.

Tapi kali ini, Bayu berdiri.

Perlahan.

Tanpa suara.

Semua menoleh ke arahnya.

"Udah. Kita lurusin dulu."

Suaranya tidak tinggi. Tidak tegas seperti Bambang. Tidak tajam seperti Doni. Tidak dingin seperti Lilis.

Tapi ada *bobot* di dalamnya.

Bobot yang membuat semua orang diam.

"Masalah kita sekarang... *bukan siapa yang salah*."

"Lalu?" tanya Herman dari sudut. Matanya menyipit.

"Masalah kita... *kita nggak siap*."

Kalimat itu sederhana.

Tidak ilmiah. Tidak teoritis. Tidak penuh data.

Tapi kalimat itu *menghantam*.

Menghantam seperti ombak besar yang datang tanpa peringatan.

Menghantam seperti kesadaran yang datang di saat yang paling tidak diinginkan.

Tanggung Jawab Dibagi... atau Dilempar?

Bambang mencoba menyusun ulang situasi. Ia menarik napas dalam-dalam. Mengatur pikirannya. Menyusun kata-kata di kepalanya sebelum mengucapkannya.

"Oke. Kita bagi tugas."

"Gue nggak mau bagian administrasi," kata Doni cepat. Matanya menantang, seperti sedang menguji batas.

"Belum juga dibagi..." gumum Guntur.

"Gue cocok di *lapangan*," lanjut Doni, tidak peduli dengan gumaman Guntur.

"Lapangan *apa*?" tanya Lilis. Alisnya terangkat.

"Ya... *ngawasin*."

"Ngawasin *apa*?"

Doni terdiam.

Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Seperti ikan yang kehabisan air.

Bayu menahan senyum. "Ngawasin warung kopi?"

"Gue serius, Yu!"

"Gue juga serius."

Bayu menatap Doni dengan mata yang tidak berkedip.

"Lu ngawasin apa? Orang? Jalan? Proyek? Kalau lu nggak tahu mau ngawasin apa, berarti lu cuma mau *keliatan sibuk*. Bukan *beneran sibuk*."

Doni terdiam.

Wajahnya merah padam.

Tangannya mengepal.

Tapi ia tidak bisa membantah.

Lilis Ambil Alih Kendali

Melihat situasi semakin tidak jelas, semakin kacau, semakin tidak terarah, seperti benang kusut yang tidak tahu ujungnya di mana, Lilis berdiri.

Ia meletakkan map cokelatny di atas meja. Suara *plak* yang tegas, seperti palu hakim yang memukul meja.

"Cukup. Kita serius sebentar."

Nada suaranya tegas.

Tidak marah. Tidak emosional. Hanya... *tegas*.

Tegas seperti perintah yang tidak bisa ditawar.

Untuk pertama kalinya, semua diam tanpa bantahan.

Bahkan Doni, yang biasanya paling sulit diatur, duduk kembali tanpa suara.

Lilis membuka mapnya. Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas, kertas yang penuh dengan tulisan tangannya yang rapi, hampir seperti huruf cetak.

"Kita butuh tiga hal."

Ia menulis di papan tulis kecil yang ia bawa dari rumah, papan putih ukuran A3 yang biasanya ia gunakan untuk mengajar les anak-anak.

1. Konsep jelas.

2. Data.

3. Rencana kerja.

Bambang mengangguk. "Setuju."

Doni menghela napas panjang. Dadanya naik turun. "Yaudah... lanjut."

Lilis menatap satu per satu.

Matanya bergerak lambat. Dari Bambang, ke Doni, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman. Lalu kembali ke Bambang.

"Dan yang paling penting... *komitmen*."

Ia berhenti.

Ruangan mendadak terasa lebih kecil.

"Kalau ada yang nggak siap... *bilang sekarang*."

Sunyi.

Sunyi yang begitu total.

Suara detak jam dinding terdengar seperti pukulan gendang.

Tik... tok... tik... tok...

Tak ada yang menjawab.

Bukan karena semua siap.

Tapi karena... tidak ada yang berani *mundur*.

Setelah semua yang terjadi. Setelah video viral. Setelah dipanggil ke kantor desa. Setelah diumumkan sebagai tim pelaksana. Setelah semua itu...

Mundur bukanlah pilihan.

Mundur berarti mengakui bahwa semua yang mereka lakukan adalah *kesia-siaan*.

Dan tidak ada yang siap melakukan itu.

Benih Pengkhianatan Mulai Bergerak

Di sudut warung, jauh dari meja utama, di tempat yang gelap karena lampu petromaks tidak pernah menjangkaunya, Herman berdiri.

Ia tidak ikut duduk melingkar. Ia memilih berdiri, menyandarkan punggung ke tiang kayu, tangan di saku celana.

Diam.

Tenang.

Matanya tajam.

Ia memperhatikan semuanya. Cara Bambang berbicara. Cara Lilis mengambil alih. Cara Doni marah. Cara Bayu bercanda. Cara Guntur bingung.

Ia merekam semuanya.

Seperti kaset video yang berputar di kepalanya.

Guntur mendekat. Wajahnya cemas. "Man, lo dari tadi diem aja. Nggak ikut rapat?"

Herman tersenyum tipis. Senyum yang tidak hangat. "Gue lihat-lihat dulu."

"Lihat apa?"

"Lihat *siapa yang sebenarnya pegang kendali*."

Guntur mengerutkan kening. "Sekarang kan Bambang yang jadi koordinator. Lilis yang pegang administrasi. Itu udah jelas."

Herman tertawa kecil. Tawa yang pelan, hampir tidak terdengar. "Lu lihat permukaan, Tur. Gue lihat *di bawahnya*."

Guntur tidak mengerti. Tapi ia tidak berani bertanya lebih jauh.

Ada sesuatu di mata Herman yang membuatnya *tidak nyaman*.

"Lu lihat nggak?" bisik Herman. Matanya tetap tertuju ke arah meja utama, ke arah Bambang yang sedang berbicara dengan tangan bergerak-gerak.

"Lihat apa?"

"Sekarang bukan Bambang lagi yang pegang... *tapi Lilis*."

"Terus?"

Herman tersenyum tipis lagi. "Kalau mereka *bentrok*... kita *masuk*."

Guntur mulai gelisah. Jari-jarinya menggenggam erat ujung bajunya. "Lu ini... serius mau bantu... atau *nunggu mereka jatuh*?"

Herman tidak menjawab.

Tapi senyumnya... sudah cukup menjawab.

Senyum yang tidak sampai ke mata.

Senyum yang dingin.

Senyum yang penuh perhitungan.

Drama Percintaan: Retakan Halus

Di sisi lain warung, di meja yang berbeda, meja kecil di dekat jendela yang hanya muat untuk dua orang, Naila dan Lilis duduk berhadapan.

Naila datang beberapa menit yang lalu, membawa beberapa kertas untuk desain papan informasi. Tapi ketika ia melihat suasana yang tegang, ia memilih untuk tidak ikut campur. Ia duduk di meja kecil itu, menunggu.

Lilis menghampirinya setelah rapat mulai mereda.

"Kamu kuat?" tanya Naila pelan. Matanya menatap Lilis dengan penuh perhatian.

Lilis tersenyum. Senyum yang lelah. "Harus kuat."

Naila mengangguk. Ia menyesap kopinya, kopi susu dingin, favoritnya. "Bambang itu... terlalu dominan ya?"

Lilis menatap Naila. Matanya sedikit menyipit, seperti sedang mencoba membaca sesuatu di balik pertanyaan itu.

"Dia cuma terbiasa *didengar*."

Naila mengangguk pelan. Rambutnya yang diikat ke belakang bergoyang lembut. "Kalau Doni?"

Lilis menghela napas. "Dia cuma takut *kehilangan peran*."

Tanpa mereka sadari, Bambang berdiri tidak terlalu jauh.

Ia mendengar.

Bukan semuanya. Tapi cukup untuk membuat hatinya terasa *tidak nyaman*.

Dia cuma terbiasa didengar.

Kata-kata itu berputar di kepalanya.

Apakah itu benar?

Apakah selama ini ia hanya ingin didengar?

Apakah selama ini ia tidak benar-benar mendengarkan?

Untuk pertama kalinya, Bambang merasa... *dinilai*.

Dan penilaian itu sakit.

Pertengkaran yang Tak Terhindarkan

Saat pembagian tugas dimulai, suasana kembali memanas.

Bambang berdiri di depan papan tulis kecil. Spidol di tangan. "Oke. Kita tentukan."

"Bambang: Koordinator."

"Lilis: Administrasi dan Perencanaan."

"Doni: Lapangan dan Dokumentasi."

"Bayu: Komunikasi dan Mediasi."

"Guntur: Bahan dan Teknis."

"Herman: Kontrol Kualitas."

Doni langsung menyela. "Kenapa *dia* yang jadi koordinator?" Jarinya menunjuk ke arah Bambang.

Lilis menatap Doni. "Karena dia yang punya konsep awal."

"Konsep *doang*!" bentak Doni. "Dari awal kita mulai, konsep mulu! Tapi kerjaan nyata? Nggak ada!"

"Lalu *kamu*?" Lilis menatap tajam. Matanya tidak berkedip.

Doni terdiam.

Beberapa detik.

Sepuluh detik.

Dua puluh detik.

Ia tidak punya jawaban.

Tapi ia juga tidak mau mundur.

"Gue yang bikin ini *viral*."

Suasana langsung membeku.

Suhu ruangan terasa turun sepuluh derajat.

Kalimat itu bukan klaim.

Itu... *perebutan pengaruh*.

Ledakan Emosi

"Kalau bukan karena gue, kita nggak akan *ada di sini!*" lanjut Doni. Suarara meninggi. Wajahnya merah padam. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena amarah yang sudah terlalu lama dipendam.

"Dan kalau bukan karena kamu..." balas Bambang. Suaranya pelan, tetapi dingin. Dingin seperti es. "Kita nggak akan *dalam tekanan ini.*"

"Jadi sekarang *salah gue?!*"

"Gue nggak bilang salah... tapi ini *konsekuensi!*"

"Lu enak ngomong!"

"*LU JUGA!* "

Suara mereka bertabrakan.

Bertabrakan seperti dua ombak besar yang saling menghantam di tengah laut.

Warung yang biasanya penuh tawa... berubah menjadi arena pertarungan ego.

Mbah Karyo berhenti menggoreng.

Beberapa warga yang sedang minum kopi di meja lain menoleh.

Bayu menunduk, tidak berani angkat bicara.

Guntur menggigit bibirnya sampai hampir berdarah.

Herman tersenyum tipis di sudut.

Mbah Karyo Turun Tangan

"CUKUP!"

Suara itu tidak keras.

Tidak setinggi teriakan Doni.

Tidak setajam bentakan Bambang.

Tapi suara itu *berat*.

Berat seperti kayu jati tua.

Berat seperti nasihat yang keluar dari mulut orang yang sudah melihat terlalu banyak kehidupan.

Mbah Karyo berjalan pelan.

Langkahnya pincang. Kakinya yang sakit-sakitan membuatnya tidak bisa berjalan cepat. Tapi setiap langkahnya terasa seperti pukulan genderang.

Ia berjalan ke meja mereka. Meletakkan teko kopi di atas meja. Suara *dum* yang pelan, tetapi tegas.

"Dari dulu saya lihat kalian di sini..."

Ia menatap satu per satu.

Matanya bergerak lambat.

Dari Bambang yang masih berdiri dengan tangan mengepal.

Ke Doni yang masih duduk dengan dada naik turun.

Ke Lilis yang memegang map erat-erat.

Ke Bayu yang menunduk.

Ke Guntur yang gelisah.

Ke Herman yang tersenyum tipis.

"Ngomong besar... ketawa besar..."

Ia berhenti.

"Tapi baru kali ini... *kalian kelihatan kecil*."

Sunyi.

Sunyi yang menusuk.

Sunyi yang terasa seperti pisau yang menusuk pelan-pelan ke dada.

"Kenapa?"

Ia berhenti lagi. Menarik napas panjang.

"Karena sekarang... *kalian harus bertanggung jawab*."

Tak ada yang berani menjawab.

Bahkan Doni, yang sedetik lalu berteriak sekencang-kencangnya, kini diam membatu.

Kesadaran yang Pahit

"Ngopi itu enak," kata Mbah Karyo.

Ia mengambil gelas kopi yang sudah dingin. Menuangkannya ke teko. Lalu menuangnya kembali ke gelas yang sama.

"Tapi kalau kebanyakan gula... *jadi eneg.*"

Ia menatap mereka tajam.

"Kalian kebanyakan omong manis... sekarang giliran *nelen pahit.*"

Bayu berbisik ke Guntur. Suaranya pelan, nyaris tidak terdengar.

"Ini lebih pahit dari kopi..."

Guntur tidak menjawab. Ia hanya mengangguk pelan.

Kesepakatan yang Dipaksakan

Akhirnya...

Setelah satu jam berdebat, setelah emosi naik turun seperti roller coaster, setelah kata-kata pedas terlontar dan ditelan lagi, mereka sepakat.

Atau lebih tepatnya, *terpaksa sepakat.*

Bambang: Koordinator.

Lilis: Administrasi & Perencanaan.

Doni: Lapangan & Dokumentasi.

Bayu: Komunikasi & Mediasi.

Guntur: Bahan & Teknis.

Herman: Kontrol Kualitas.

"Dan kita akan evaluasi setiap minggu," kata Lilis dengan nada tidak bisa ditawar.

"*Setuju?*"

"Setuju," jawab mereka satu per satu.

Tapi di balik kesepakatan itu... tidak semua hati sepakat.

Doni setuju, tapi hatinya masih panas.

Herman setuju, tapi di sudut pikirannya ia sudah menyusun langkah.

Bambang setuju, tapi ia ragu apakah ia bisa memimpin.

Lilis setuju, tapi ia lelah sebelum benar-benar mulai.

Bayu setuju, tapi ia bertanya-tanya berapa lama lagi mereka bisa bertahan.

Guntur setuju, tapi ia tidak yakin dengan apa yang ia setujui.

Malam yang Penuh Pikiran

Malam itu, langit Desa Awan Biru gelap tanpa bulan.

Bintang-bintang bersinar terang, ribuan titik kecil yang berkelap-kelip seperti mata yang mengawasi dari kejauhan.

Masing-masing pulang dengan pikirannya sendiri.

Bambang berjalan cepat. Ia tidak ingin bertemu siapa pun. Ia hanya ingin sampai di rumah, duduk di kamar, dan memikirkan apakah ia benar-benar pantas menjadi koordinator. *Apakah ia hanya pandai bicara? Apakah semua teori yang ia bangun hanya akan runtuh saat dihadapkan dengan realita?*

Doni berjalan lambat. Ponselnya masih berbunyi, notifikasi, komentar, tagar, tapi ia tidak peduli. Pikirannya terlalu sibuk memikirkan Naila. Dan Bambang. Dan mengapa ia selalu merasa *tertinggal*.

Lilis berjalan sendiri. Map cokelat di tangan. Pena di telinga. Ia membaca ulang catatannya, tugas, deadline, tanggung jawab. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa *lelah*. Bukan lelah fisik. Tapi lelah *jiwa*.

Bayu berjalan dengan tangan di saku, sesekali bersiul kecil. Tapi matanya serius. Ia tahu ini tidak akan mudah. Dan ia bertanya-tanya, *apan badai berikutnya akan datang*.

Guntur berjalan di samping Herman. Ia ingin bertanya banyak hal. Tapi setiap kali ia membuka mulut, kata-kata itu tersangkut di tenggorokan.

Herman berjalan dengan senyum tipis di bibir. Ia sudah menyusun rencana. Ia sudah menghitung langkah. Ia hanya menunggu waktu yang tepat.

Dan di antara semua itu...

Perasaan yang tidak terucapkan.

Perasaan yang mulai tumbuh.

Perasaan yang saling bertabrakan.

Cinta. Cemburu. Dendam. Ambisi.

Semua bercampur menjadi satu.

Seperti kopi, gula, dan ampas yang diaduk menjadi satu.

Warung Mbah Karyo masih berdiri.

Kopi masih diseduh.

Gorengan masih hangat.

Lampu PLN masih menyala redup.

Tapi satu hal telah berubah:

Obrolan mereka kini punya konsekuensi.

Setiap kata yang mereka ucapkan bisa menjadi janji.

Setiap janji bisa menjadi beban.

Setiap beban bisa menjadi luka.

Dan untuk pertama kalinya, mereka merasakan bahwa:

Bicara tentang perubahan itu mudah.

Tapi menjadi bagian dari perubahan...

Adalah sesuatu yang jauh lebih rumit.

Lebih melelahkan.

Dan... lebih menyakitkan.

Tapi bukankah itu yang mereka inginkan?

Bukankah itu yang mereka perjuangkan?

Perubahan?

Selamat datang di dunia nyata, anak-anak muda.

Selamat datang.

BAB 6: TERBENTUKNYA TIM 'NGOPI CREW'

Sore itu, langit Desa Awan Biru mulai memerah.

Warna jingganya menyebar seperti cat air yang tumpah di atas kanvas, tidak rata, tidak sempurna, tapi indah dengan caranya sendiri. Awan-awan tipis bergerak lambat, seperti sedang malas-malasan setelah seharian bekerja. Angin bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma sawah yang mulai menguning dan sedikit bau tanah basah.

Warung Mbah Karyo kembali jadi saksi.

Bukan saksi bisu seperti dinding atau papan nama yang sudah lapuk. Tapi saksi yang hidup, yang melihat, yang mendengar, yang menghela napas setiap kali sesuatu terjadi.

Dan sore itu, warung itu kembali ramai.

Tapi kali ini... bukan sekadar tempat berkumpul untuk mengeluh, untuk mengkritik, untuk menghabiskan waktu dengan kopi dan gorengan.

Kali ini, warung itu telah berubah menjadi:

Markas resmi.

Markas yang tidak resmi-resmi amat. Markas yang dindingnya masih papan tua, atapnya masih seng bocor di beberapa bagian, lantainya masih tanah yang sedikit becek kalau hujan.

Tapi markas.

Milik mereka.

Awal yang Canggung

Meja panjang yang biasanya penuh dengan gelas kopi bekas, piring-piring kecil berisi sisa gorengan, dan tumpukan kartu remi yang sudah lusuh, kini dipenuhi dengan kertas, buku catatan, pulpen warna-warni, penggaris, stapler, dan satu laptop tua milik Bambang.

Laptop itu sudah berusia tujuh tahun. Layarnya retak di pojok kanan atas. Keyboard-nya, huruf 'A' dan 'S' sudah luntur karena terlalu sering ditekan. Kipasnya berbunyi *ngung-ngung-ngung* setiap kali dinyalakan, seperti lebah yang terjebak di dalam toples.

Tapi itu yang mereka punya.

Dan itu cukup.

"Ini pertama kali dalam sejarah," kata Bayu sambil menatap meja dengan mata setengah takjub, setengah ngeri. "Warung ini lebih mirip kantor dari pada kantor desa."

"Kurang AC aja," sahut Guntur sambil mengipas-ngipas dirinya dengan buku catatan.

"Kalau ada AC, kita nggak betah di sini," balas Bayu. "Udara dingin bikin ngantuk. Kalau ngantuk, kita nggak kerja. Kalau nggak kerja, kita cuma ngopi-ngopi doang. Padahal tujuan kita kan *kerja sambil ngopi*."

"Tujuan kita *kerja*, Yu. Bukan *ngopi*," Lilis menyela tanpa mengangkat kepala. Matanya tetap tertuju pada kertas di depannya.

"Ya *kerja sambil ngopi* lebih enak daripada *kerja tanpa ngopi*."

"Jadi intinya kamu cuma mau ngopi?"

"Intinya gue mau *produktif sambil menikmati hidup*."

Lilis menghela napas panjang. "Filosofi hidupmu terlalu dalam untuk ukuran sore hari."

Doni datang terlambat.

Langkahnya terburu-buru. Keringat membasahi dahinya. Kaos oblong hitamnya basah di bagian ketiak. Di tangannya, ia membawa sebuah map kecil, map murah warna biru yang baru dibeli dari toko alat tulis di pasar.

"Sorry, sorry... tadi ketemu warga."

"Ketemu warga di mana?" tanya Lilis. Matanya menyipit curiga.

"Di jalan. Dekat perempatan."

"Ngapain?"

"Nanya-nanya soal jalan."

Lilis langsung menatap Doni. Matanya tajam. Pena merahnya berhenti di atas kertas. "Bagus. *Datanya?*"

Doni berhenti.

Mulutnya terbuka. Lalu tertutup. Lalu terbuka lagi.

"Data... ya... ngobrol aja sih."

"*Ngobrol?*"

"Iya. Wawancara spontan. Metode kualitatif."

"Kualitatif tanpa catatan itu namanya *ngobrol*, Don. Bukan wawancara."

"Ya tapi gue dengerin mereka!"

"Dengerin tanpa dicatat itu sama saja dengan *melamun*."

"Ya gue nanti catat!"

"Kapan?"

"Nanti... setelah gue inget-inget lagi."

Lilis menghela napas panjang. Helaan napas yang keluar seperti angin dari balik gunung, panjang, berat, dan penuh dengan kekalahan. "Doni... kita butuh *data*, bukan *cerita*."

"Ya gue kan baru mulai!"

"*Semua* juga baru mulai!" potong Lilis tegas.

Suasana mulai panas.

Bambang yang dari tadi sibuk menghidupkan laptop tuanya, menekan tombol power berulang kali karena kadang tidak merespon, mengangkat kepala.

"Oke, oke... kita mulai," katanya, mencoba mengambil alih.

Laptop tuanya akhirnya menyala dengan suara *ngung-ngung-ngung* yang keras. Layar retaknya menyala biru.

"*Nama tim* kita... harus jelas dulu."

"Lah, penting ya?" tanya Bayu.

"Penting untuk *identitas*."

"Identitas apaan? Kita bukan band."

Guntur tertawa. "Kalau band, nama kita 'Kopi Pahit Bersatu'."

"Terus albumnya 'Janji Tinggal Janji'," tambah Bayu.

"Single pertamanya 'Jalan Rusak Hati Rusak'," sambung Guntur.

"Lagu favoritnya 'Viral Tapi Tak Terawat'," Doni ikut-ikutan.

Tawa pecah.

Keras.

Lepas.

Untuk pertama kalinya sore itu, mereka tertawa. Bukan tawa hambar seperti kemarin. Bukan tawa yang dipaksakan. Tapi tawa yang tulus. Tawa yang membuat bahu mereka terasa lebih ringan. Tawa yang membuat mereka lupa, untuk beberapa detik, bahwa mereka sedang memanggul beban yang tidak ringan.

Lilis memotong.

"*Fokus!*"

Sunyi.

Tawa mereka mati seketika.

Lahirnya Nama 'Ngopi Crew'

Bambang mengetik sesuatu di laptop tuanya. Huruf-huruf muncul di layar dengan jeda, lambat, seperti sedang berjalan di atas pasir.

"Gimana kalau... *Ngopi Crew?*"

Semua diam.

Bayu mengangguk pelan. "Simpel... tapi *kena.*"

Guntur menimpali. "Kayak kita banget."

"*Ngopi* itu identitas kita," lanjut Bayu. "*Crew* itu artinya tim. Jadi Ngopi Crew itu... *tim yang kerjanya sambil ngopi.*"

"Bukan," Lilis menyela. "Ngopi Crew itu *tim yang ngopi DULU, kerja BELAKANGAN.*"

Doni menyeringai. "*Ngopi terus, kerja belakangan.*"

"Kalau begitu, mulai sekarang *dibalik,*" kata Lilis.

Semua terdiam lagi.

"*Ngopi boleh... tapi kerja harus jalan.*"

Akhirnya, setelah beberapa detik hening, setelah saling pandang, setelah saling mengukur, semua sepakat.

Ngopi Crew resmi terbentuk.

Bayu mengangkat gelas kopinya. "Untuk Ngopi Crew!"

"*Untuk Ngopi Crew!* " sahut yang lain.

Gelas-gelas kopi berbunyi *cling*, suara yang sudah lama tidak mereka dengar.

Mbah Karyo, dari belakang kompor, tersenyum kecil.

Anak-anak ini, pikirnya. Mulai serius.

Pembagian Peran yang Mulai Retak

Bambang berdiri. Ia menekan tombol 'enter' di laptopnya dengan penuh semangat, mungkin terlalu penuh semangat, karena laptop tuanya merespon dengan bunyi *dret* yang keras dan layar yang berkedip dua kali.

"Oke, kita perjelas tugas."

"Udah jelas kemarin," kata Doni. Tangannya bersilang di dada.

"Belum *detail*," jawab Bambang.

Lilis menambahkan, "Dan kita butuh *target harian*."

Bayu mengangkat tangan. Seperti murid SD yang mau bertanya. "Gue tanya dulu... ini kita *santai* atau *serius banget*?"

"*Serius*," jawab Lilis.

"*Serius tapi jangan tegang*," tambah Bambang.

"*Serius santai* berarti?" Guntur bingung. Alisnya berkerut.

"Ya... *santai* dalam arti nggak panikan. Tapi *serius* dalam arti nggak asal-asalan."

"Jadi gimana dong?"

"Pokoknya *kerja!*" Lilis menegaskan.

Dialog Panjang: Benturan Cara Berpikir

Doni duduk bersandar. Kursi plastiknya berderit *kreek* protes. "Gue jujur aja... gue nggak cocok yang *ribet-ribet* gini."

Lilis langsung merespon. Matanya tidak lepas dari Doni. "Lalu kamu cocoknya *apa*?"

"*Lapangan*. Ketemu orang. Ngobrol."

"*Ngobrol lagi?*" Lilis mengangkat alis.

"Ya dari *ngobrol* kita dapat informasi!"

"Informasi *tanpa dicatat* itu *hilang*, Doni."

"Lu ini terlalu *kaku*, Lis!"

"Dan kamu terlalu *santai*!"

"Lebih baik *santai* daripada *sok serius*!"

"Lebih baik *serius* daripada *nggak jelas*!"

"Gue *jelas*!"

"*Jelas*pun kalau nggak dicatat, nggak ada gunanya!"

"Lu pikir semua orang harus kayak lu? Bawa buku ke mana-mana? Catat semuanya? Hidup nggak selalu soal *data*, Lis!"

"Hidup di desa ini *butuh data*, Doni! Kalau kita ngasal, kita nggak akan dipercaya!"

"*Percaya* itu bukan dari data! *Percaya* itu dari *hati*!"

"*Hati* tidak bisa dijadikan laporan pertanggungjawaban!"

Suasana memanans.

Mata mereka bertemu.

Bukan mata sayang.

Tapi mata *api*.

Bayu berdiri di antara mereka. Tangannya terangkat seperti wasit tinju.

"STOP! STOP! STOP!"

Semua diam.

Bayu menatap mereka satu per satu. Matanya bergerak lambat. Dari Doni yang masih merah mukanya, ke Lilis yang masih memegang pena erat-erat, ke Bambang yang gelisah, ke Guntur yang bingung, ke Herman yang tenang.

"Gue mau tanya..."

Ia berhenti sejenak.

"Kita ini mau *buktikan ke Pak Kades...* atau mau *buktikan siapa paling benar?*"

Sunyi.

Tidak ada yang menjawab.

Karena jawabannya... menyakitkan.

Herman Mulai Bermain Diam-Diam

Di sudut warung, di tempat yang gelap karena lampu PLN tidak pernah menjangkaunya, Herman berdiri.

Ia tidak ikut duduk di meja utama. Ia memilih berdiri di dekat tiang kayu, menyandarkan punggung, tangan di saku celana.

Diam.

Matanya tajam.

Ia memperhatikan semuanya.

Guntur mendekat. Wajahnya cemas. "Man... ini makin *kacau*."

Herman mengangguk pelan. "Dan itu *bagus*."

Guntur mengerutkan kening. "Bagus apanya?"

"Kalau tim *pecah*... kita yang paling *siap*."

Guntur mulai tidak nyaman. Jari-jarinya menggenggam erat ujung bajunya. "Lu ini... dari awal niatnya apa sih, Man?"

Herman menatap Guntur.

Matanya gelap.

"*Niat gue?* "

Ia tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke mata. Senyum yang dingin.

"Sama kayak mereka."

"*Bangun desa?* "

Herman tersenyum lagi.

"*Bangun posisi*."

Kembali ke Meja: Ketegangan Memuncak

Bambang mencoba menarik semua kembali fokus. Ia menekan tombol 'enter' di laptopnya, mungkin terlalu keras, karena laptop tuanya merespon dengan layar yang berkedip tiga kali.

"Oke... kita bikin *timeline*."

"*Timeline* lagi..." keluh Doni. Tangannya menyisir rambut yang tidak acak-acakan.

"*Doni!* " bentak Lilis.

"Kenapa sih, Lis? Semua harus pakai istilah ribet?"

"Karena ini *kerja serius!*"

"Gue juga *serius!*"

"*Serius tapi nggak kelihatan!* "

Doni berdiri tiba-tiba.

Kursi plastiknya terdorong ke belakang. Suara *kreek* yang keras, begitu keras sehingga Mbah Karyo menoleh dari kompor.

"Kalian pikir gue *nggak kerja?!*"

"*Belum!* " jawab Lilis tanpa ragu.

Semua terdiam.

Itu terlalu jujur.

Terlalu *mentah*.

Ledakan Emosi Kedua

"Yaudah!" Doni mengangkat kedua tangannya. Seperti orang yang menyerah. Seperti orang yang sudah lelah berperang. "Kalau gue nggak dianggap, *gue keluar aja!*"

"*Silakan!* " jawab Lilis spontan.

Sunyi.

Bambang menoleh cepat. Matanya membesar. "*LIS!* "

Lilis terdiam.

Ia menunduk.

Ia sadar... itu *terlalu jauh*.

Momen Hening yang Menyakitkan

Doni berdiri diam.

Tangannya masih terangkat. Perlahan, tangannya turun.

Matanya menatap satu per satu.

Bambang yang diam.

Lilis yang menunduk.

Bayu yang tidak bercanda.

Guntur yang gelisah.

Herman yang tenang.

Tidak ada yang menahan.

Tidak ada yang bicara.

Bayu akhirnya berdiri. "Don..."

Doni mengangkat tangan. "Udah, Yu..."

Ia tersenyum.

Tapi senyum yang *pahit*.

"Gue pikir... *kita ini teman*."

Kalimat itu sederhana.

Tapi *menghancurkan*.

Mbah Karyo Kembali Bicara

Dari belakang, suara Mbah Karyo terdengar pelan.

"Teman itu... *bukan yang selalu setuju*."

Semua menoleh.

"Tapi yang *tetap tinggal... waktu tidak nyaman*."

Hening.

"Kalau baru beda pendapat sudah mau pergi..."

Ia menatap mereka satu per satu.

"*Itu bukan tim... itu kumpulan ego*."

Doni menunduk.

Lilis memejamkan mata.

Bambang menggigit bibir.

Rekonsiliasi yang Rapuh

Beberapa detik berlalu.

Detik yang terasa seperti jam.

Doni akhirnya duduk kembali.

Kursinya berderit *kreek*, seperti sedang menerima kembali pemiliknya.

"Gue... *nggak keluar*," katanya pelan. Suarara serak.

Lilis mengangkat kepala. Matanya merah.

"*Maaf...* "

Doni tidak langsung menjawab.

Ia menatap meja.

Lalu menghela napas.

"*Gue juga maaf...* "

Bambang menarik napas panjang. "Maaf juga... kita semua lagi *tegang*."

Bayu tersenyum tipis. "Ini baru rapat pertama... sudah kayak *sidang akhir*."

Kesepakatan Kerja Nyata

Akhirnya, dengan suasana yang masih rapuh, seperti kaca yang retak tapi belum pecah, mereka menyusun langkah awal.

Bambang mengetik di laptop tuanya. Huruf-huruf muncul lambat, seperti sedang dipaksa keluar.

Hari 1–3:

- Pendataan kondisi desa (jalan, UMKM, pemuda)
- Dokumentasi (foto, video, wawancara)

Hari 4–5:

- Penyusunan konsep program sederhana
- Diskusi dengan perangkat desa

Hari 6–7:

- Uji coba kegiatan kecil

"Ini baru *masuk akal*," kata Bayu.

Doni mengangguk pelan. "Gue bagian lapangan... *tapi kali ini gue catat*."

Lilis tersenyum tipis. Senyum yang tidak bangga, tapi juga tidak rendah hati.

"Itu baru *Doni yang saya kenal*."

Sentuhan Percintaan yang Semakin Rumit

Di sela suasana yang mulai mencair, mulai ada sedikit kehangatan, mulai ada sedikit tawa, mulai ada sedikit harapan, Naila mendekati Bambang.

Ia datang dari arah dapur, membawa teko kopi panas. Tangan-Nya terampil menuang tanpa menumpah setetes pun.

"Kamu *capek*?" tanyanya pelan.

Bambang tersenyum. Senyum yang lelah, tapi tulus. "Baru mulai sudah capek."

Naila tertawa kecil. Tawanya pelan, seperti suara air mengalir. "Kamu terlalu *dipaksakan* jadi pemimpin."

"Dan kamu terlalu *jujur*," jawab Bambang.

Mereka berdua tersenyum.

Dari kejauhan, Doni melihat.

Matanya menyipit.

Rahangnya mengeras.

Tapi kali ini... bukan sekadar cemburu.

Bukan sekadar iri.

Tapi perasaan *tertinggal*.

Perasaan bahwa ia selalu menjadi nomor dua.

Perasaan bahwa ia selalu kalah.

Perasaan bahwa ia tidak pernah *cukup*.

Malam semakin larut.

Bulan naik tinggi. Bintang-bintang bersinar terang, ribuan titik kecil yang berkelap-kelip seperti mata yang mengawasi dari kejauhan.

Warung Mbah Karyo mulai sepi.

Satu per satu mereka pulang.

Namun untuk pertama kalinya... mereka pulang dengan sesuatu yang *nyata*.

Bukan hanya ide.

Bukan hanya kritik.

Tapi *rencana tindakan*.

Jadwal. Tugas. Target.

Semua tertulis rapi di kertas-kertas yang berserakan di atas meja.

Namun di balik itu semua...

Ego belum sepenuhnya reda.

Kepercayaan masih *rapuh*, seperti kertas yang baru direkat, masih mudah sobek kalau ditarik terlalu keras.

Dan seseorang... diam-diam menunggu mereka gagal.

Menunggu mereka jatuh.

Menunggu saat yang tepat untuk *bergerak*.

Karena ternyata...

Membangun tim itu bukan soal berkumpul.

Tapi soal *bertahan* di tengah perbedaan.

Dan Ngopi Crew...

Baru saja memulai ujian pertamanya.

BAB 7: RAPAT PERTAMA YANG BERANTAKAN

Pagi itu, Balai Desa Awan Biru mendadak terasa "resmi".

Padahal, bangunannya sama. Dindingnya masih krem dengan cat yang mengelupas di beberapa sudut. Lantainya masih ubin yang retak-retak. Kursi-kursinya masih plastik biru yang berderit setiap kali ada yang duduk.

Tapi pagi itu, ada sesuatu yang berbeda.

Spanduk.

Sebuah spanduk seadanya terbentang di pintu masuk. Kainnya putih polos, jenis kain yang biasa digunakan untuk acara tujuh belasan. Huruf-hurufnya ditulis tangan dengan spidol besar. Ada yang hitam, ada yang merah, ada yang biru. Tulisannya:

"RAPAT KOORDINASI NGOPI CREW – DESA DIGITEL AWAN BIRU"

Tapi ada yang aneh.

Kata "DIGITAL" ditulis dengan spidol merah. Dan di tengah-tengah kata itu, satu huruf salah.

"DIGITEL"

Bayu berdiri di samping spanduk itu, memegang spidol merah di tangan. Wajahnya tidak bersalah sama sekali.

"Ini siapa yang nulis 'DIGITEL'?" tanya Lilis sambil melipat tangan. Matanya menyipit tajam.

Bayu mengangkat tangan santai. "Estetika, Lis. Biar kelihatan... *kreatif*."

"Ini bukan kreatif. *Ini salah*."

"Kalau salahnya konsisten, jadi gaya," sahut Guntur sambil menguap.

"Kalau kamu konsisten *telat*, itu juga gaya?" balas Lilis.

Guntur langsung duduk. Tidak menjawab.

Persiapan yang Sudah Kacau Sejak Awal

Di dalam balai desa, suasana semakin kacau.

Bambang mondar-mandir di depan papan tulis putih, yang ternyata *spidolnya habis*. Tangannya memegang kertas penuh catatan. Wajahnya pucat. Keringat dingin membasahi dahinya.

"Mana *proyektor*?"

Semua diam.

"Jangan bilang... *nggak ada*?"

Doni mengangkat bahu. "Kemarin gue pikir Herman yang urus."

Herman langsung membela diri. Matanya sedikit menyipit. "Gue pikir *Bambang* yang koordinasi."

"Loh?!" Bambang melotot. Tangannya terbuka lebar.

Bayu mengangkat tangan. Seperti murid yang mau izin ke toilet. "Tenang... kita tetap bisa presentasi tanpa proyektor."

"Caranya?" tanya Lilis. Matanya tidak berkedip.

Bayu tersenyum lebar. Senyum yang terlalu percaya diri untuk seseorang yang tidak punya rencana cadangan.

"*Pakai imajinasi.*"

Lilis menatap kosong. Matanya kosong seperti papan tulis yang tidak pernah dipakai.

"Kalau imajinasi bisa jadi laporan... *saya sudah lulus semua urusan desa.*"

Tamu Datang, Panik Meningkat

Pukul setengah sembilan.

Satu per satu warga mulai datang.

Ada ibu-ibu PKK dengan kerudung warna-warni dan tas belanja yang selalu mereka bawa ke mana-mana. Ada pemuda-pemudi desa dengan pakaian santai, kaos oblong, celana jeans, sandal jepit. Ada bapak-bapak dengan kemeja lengan pendek yang sedikit kusut di kerah.

Bahkan Pak Sugeng dan Santoso kembali hadir.

Pak Sugeng duduk di barisan depan dengan tangan bersilang di dada. Wajahnya serius, seperti sedang memikirkan utang yang belum dibayar.

Santoso duduk di sampingnya dengan perut buncit yang sedikit mengganggu kursi di sebelahnya.

"Waduh... *beneran rame,*" bisik Doni.

"Bagus dong," jawab Bambang, meski wajahnya pucat seperti orang yang baru melihat hantu.

"*Bagus buat siapa?* " gumam Doni.

Acara Dimulai... Dengan Kesalahan Pertama

Pukul sembilan tepat.

Bambang maju ke depan.

Langkah kakinya terasa berat, seperti sedang berjalan di atas pasir hisap. Punggungnya berkeringat. Tangannya dingin.

Dada-Nya naik turun.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..."

"*Walaikumsalam...* " jawab hadirin. Suarara gemuruh, tapi tidak terlalu keras.

"Terima kasih atas kehadiran Bapak Ibu dalam... *acara... eh...*"

Ia melihat kertas di tangannya.

Kertas itu kosong.

KOSONG.

Kertas yang seharusnya berisi sambutan, yang ia tulis semalam dengan susah payah, yang ia hafalkan sampai tengah malam, yang ia perbaiki berulang kali, kini tidak ada di tangannya.

Yang ada hanyalah kertas kosong.

Kertas yang sama sekali tidak membantunya.

"Ini *siapa* yang ambil catatan gue?!" bisiknya panik. Matanya melotot ke arah meja belakang.

Bayu berbisik dari belakang. "Mungkin *ketinggalan di warung...*"

"*SERIOUS?!* "

Suasana mulai tidak nyaman.

Beberapa warga mulai berbisik.

"Kok diam?"

"Lupa sambutan ya?"

"Anak muda sekarang..."

Lilis berdiri.

Ia berjalan cepat ke depan, map cokelat di tangan, punggung tegak seperti tentara yang sedang berbaris.

"Baik, saya bantu."

Ia mengambil alih dengan cepat. Terlalu cepat. Tapi setidaknya *ada yang bicara*.

"Acara ini bertujuan untuk menyampaikan rencana awal program *Desa Digital Awan Biru...*"

Suasana mulai terkendali.

Beberapa warga mengangguk.

Tapi di sudut ruangan, Santoso menyipitkan mata.

Komedi Tak Terduga: Mikrofon Rusak

Doni mengambil mikrofon.

Mikrofon itu tua, jenis yang masih pakai kabel, dengan kepala bulat berwarna abu-abu yang sudah mengelupas di beberapa bagian. Kabelnya panjang, lilitannya sudah kendor, dan kadang-kadang bunyi *kretek-kretek* kalau digerakkan.

"Tes... *tes*..."

KRREEEEEKKKKK,

Suara nyaring memekakkan telinga.

Semua orang di ruangan itu menutup telinga secara bersamaan, seperti gerakan yang sudah dilatih.

Seorang ibu di barisan depan berteriak, "YA ALLAH KUPING SAYA!"

Bayu langsung lari ke arah Doni. "Ini mic-nya bukan digital, *ini senjata!*"

Guntur tertawa terbahak-bahak. "Ini teknologi masa depan... *bisa membubarkan rapat tanpa debat!*"

Lilis menatap tajam ke arah Doni. Matanya seperti pisau. "*Perbaiki. Sekarang.*"

Doni menepuk-nepuk mikrofon dengan panik.

"Tes... *tes*..."

KRRRAAKKK,

Santoso berdiri dari kursinya. Wajahnya merah.

"*Udah! Pakai suara asli aja! "*

Presentasi Tanpa Arah

Bambang mencoba lagi.

Kali ini tanpa mikrofon. Hanya dengan suara asli, yang terdengar sedikit serak karena gugup, tapi setidaknya tidak memekakkan telinga.

"Program kita... akan berbasis *digital*..."

"*Digital* apa?" tanya Pak Sugeng langsung. Suarara keras, seperti palu yang memukul meja.

"Eee... *sistem informasi desa*..."

"*Bentuknya?* "

"Eee... *platform*..."

"*Platform apa?* "

Sunyi.

Bambang terdiam.

Keringat mengucur di pelipisnya.

Bayu berbisik dari belakang. "Platform... ya *platform*..."

"*Platform* itu apa?" tanya ibu-ibu di barisan tengah.

Guntur menjawab cepat, mungkin terlalu cepat. "*Kayak... tempat... tapi digital.*"

"*Tempat apa?* " tanya ibu itu lagi.

"*Tempat... online...* "

"*Online* itu apa?" sambung ibu lain.

Bambang mulai keringat dingin.

Bajunya basah di bagian ketiak.

Dahi-Nya berkeringat seperti orang habis lari maraton.

Ia menoleh ke belakang, mencari bantuan.

Tapi yang ia lihat hanyalah:

Doni yang gelisah.

Lilis yang menunduk.

Bayu yang menahan tawa.

Guntur yang bingung.

Herman yang tenang, *terlalu tenang*.

Doni Mencoba Menyelamatkan... Tapi Malah Menambah Kekacauan

Doni maju.

Langkahnya tegas. Dadanya membusung. Ia mengambil mikrofon, yang masih rusak dan menepuknya sekali lagi.

KREEK,

"Intinya... *kita mau bikin desa kita lebih modern!*"

"*Modern* seperti apa?" tanya Santoso. Matanya menyipit.

"Ya... *biar nggak ketinggalan zaman!*"

Pak Sugeng mengangguk pelan. Wajahnya tidak berubah, masih serius seperti patung. "Itu semua orang juga mau. Tapi *caranya?*"

Doni terdiam.

Mulutnya terbuka. Lalu tertutup. Lalu terbuka lagi.

Bayu berbisik dari belakang. "Ini kayak *ujian lisan*... tapi soalnya *semua jebakan*."

Guntur menimpali. "Dan kita *nggak belajar*."

Konflik Terbuka di Depan Umum

Lilis akhirnya tidak tahan.

Ia berdiri. Tangannya menekan meja. Wajahnya merah.

"Mohon maaf, Bapak Ibu... *kami akui, konsep kami belum matang*."

Semua langsung hening.

Hening yang begitu total.

Suara detak jarum jam terdengar seperti pukulan gendang.

Doni menatap Lilis. Matanya terbakar.

"Lis... *ngapain lu ngomong gitu?! "*

"*Karena itu kenyataan! "*

"*Ini mempermalukan kita! "*

"*Yang mempermalukan itu ketidaksiapan kita! "*

Suasana memanass.

Di depan warga.

Tanpa filter.

Tanpa jeda.

Tanpa kesempatan untuk mundur.

Beberapa warga mulai berbisik.

"*Katanya digital...*"

"*Ternyata masih bingung...*"

"*Warung kopi pindah ke balai desa...*"

Tawa kecil terdengar.

Pelannya. Hampir tidak terdengar.

Tapi cukup jelas bagi mereka yang mendengarnya.

Tawa itu bukan tawa bahagia.

Tawa itu adalah *tawa yang menyakitkan*.

Tawa yang mengatakan: "*Kami tahu kalian tidak siap.*"

Tawa yang mengatakan: "*Kami tidak percaya pada kalian.*"

Tawa yang mengatakan: "*Kalian hanya anak-anak warung kopi yang sok tahu.*"

Bagi Ngopi Crew, tawa itu seperti *tamparan*.

Tamparan yang tidak meninggalkan bekas di pipi, tapi meninggalkan luka di hati.

Momen Jatuh Paling Dalam

Bambang berdiri diam.

Punggungnya membungkuk. Matanya kosong. Tangannya lemas di samping badan.

Untuk pertama kalinya, *ia kehilangan kata-kata*.

Doni menunduk. Wajahnya merah padam, bukan karena marah, tapi karena *malu*.

Lilis memejamkan mata. Bibirnya bergetar. Ia menggigit bibir bawahnya keras-keras, sampai hampir berdarah.

Bayu mencoba tersenyum... tapi *gagal*.

Senyumnya buyar sebelum sempat terbentuk.

Guntur menunduk, tidak berani menatap siapa pun.

Herman tenang. *Terlalu tenang*.

Ini bukan lagi rapat.

Ini... *kegagalan terbuka*.

Kegagalan yang dilihat oleh puluhan pasang mata.

Kegagalan yang akan diceritakan dari mulut ke mulut.

Kegagalan yang akan melekat pada nama mereka, *selamanya*.

Mbah Karyo Datang Tak Terduga

Di tengah kekacauan itu, di tengah suasana yang paling mencekik, pintu balai desa terbuka.

Mbah Karyo masuk.

Pelannya.

Langkah kakinya pincang, kaki kirinya sakit-sakitan, membuatnya berjalan sedikit miring. Di tangan kanannya, ia membawa *termos kopi* besar, termos tua berwarna merah marun yang sudah mengelupas catnya di beberapa bagian. Di tangan kirinya, sekantong plastik berisi gorengan pisang yang masih mengepul.

Ia berjalan ke depan.

Melewati kursi-kursi.

Melewati warga yang menatapnya dengan tatapan aneh.

Melewati Pak Sugeng dan Santoso yang mengerutkan kening.

Ia berhenti di depan meja.

Lalu berkata:

"Kalau rapatnya *pahit... kopinya biar manis.*"

Beberapa orang tertawa.

Tidak banyak. Tapi cukup.

Ketegangan sedikit mencair.

Seperti es yang terkena sinar matahari.

Mbah Karyo menuang kopi ke gelas-gelas plastik yang tersedia. Perlahan. Tenang. Tidak tergesa-gesa.

Lalu ia menatap Ngopi Crew.

"Jangan takut *kelihatan bodoh...*"

Semua diam.

"*Yang bahaya itu... merasa pintar terus.*"

Kalimat itu sederhana.

Tapi *menenangkan.*

Seperti selimut di malam yang dingin.

Seperti kopi hangat di pagi yang hujan.

Penutupan yang Dipaksakan

Lilis mengambil alih lagi.

Ia menarik napas panjang. Mengatur napasnya. Mengumpulkan sisa-sisa keberanian yang masih tersisa.

"Baik, Bapak Ibu... *kami mohon maaf* atas kekurangan kami hari ini."

Suarara bergetar di awal, tapi semakin lama semakin kuat.

"Kami akan memperbaiki... dan kembali dengan *rencana yang lebih jelas*."

Bambang menambahkan. Suarara pelan, tapi terdengar.

"Kami *belajar* dari hari ini."

Pak Sugeng berdiri.

Wajahnya masih serius. Tapi matanya... sedikit lunak.

"Bagus. *Yang penting kalian mau belajar*."

Santoso mengangguk. "Jangan cuma *viral*... tapi juga *bermanfaat*."

Setelah Semua Pergi

Balai desa kembali sepi.

Satu per satu warga pulang.

Ibu-ibu PKK dengan tas belanja mereka.

Pemuda-pemudi dengan ponsel di tangan.

Pak Sugeng dan Santoso dengan langkah berat.

Kursi-kursi plastik biru kosong kembali.

Spanduk "DIGITEL" masih tergantung miring di pintu.

Hanya tersisa mereka.

Dan... *rasa malu*.

Bayu duduk lemas di kursi. Kepalanya menunduk. Tangannya memegang gelas kopi yang sudah dingin.

"Gue pengen *pindah desa*."

Guntur menimpali. "Kalau pindah, jangan lupa bawa mic itu... *buat pertahanan diri*."

Doni diam.

Ia tidak bercanda. Tidak marah. Tidak emosional.

Hanya... *kosong*.

Bambang duduk menatap lantai. Matanya tidak fokus.

Lilis akhirnya berkata pelan. Suarara seperti bisikan.

"*Kita gagal*."

Tak ada yang membantah.

Karena itu *benar*.

Ledakan Emosi Setelah Rapat

Tapi diam tidak berlangsung lama.

Doni berdiri. Wajahnya merah lagi.

"Ini semua karena *kita terlalu banyak teori!*"

Bambang langsung membalas. Matanya menyala. "Dan kamu *terlalu banyak improvisasi!*"

"Setidaknya gue *berani ngomong!*"

"*Ngomong tanpa arah!* "

"Daripada *diam kayak kamu tadi!*"

"*GUE BUKAN DIAM, GUE KEHABISAN JAWABAN!* "

Sunyi.

Kalimat itu keluar tanpa direncanakan.

Bambang sendiri terkejut dengan kata-katanya sendiri.

Ia menutup mulutnya dengan tangan.

Matanya membesar.

Ia sadar... *ia baru saja mengakui kelemahannya*.

Di depan semua orang.

Lilis menatap Bambang. Matanya lembut. "Setidaknya... *kamu jujur*."

Hari itu, langit Desa Awan Biru berwarna kelabu.

Mendung tipis menggantung di atas sawah.

Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membawa aroma tanah basah dan daun kering.

Hari itu...

Ngopi Crew tidak hanya gagal.

Mereka... *dipermalukan bersama-sama*.

Di depan warga.

Di depan perangkat desa.

Di depan tokoh masyarakat.

Di depan semua orang yang mereka ingin buktikan sesuatu.

Tapi di balik tawa warga, di balik kritik pedas, di balik rasa malu yang membakar...

Ada satu hal yang mulai tumbuh.

Kesadaran.

Kesadaran bahwa perubahan tidak lahir dari ide besar saja.

Tapi dari *kesiapan menghadapi kegagalan*.

Dan *keberanian untuk bangkit setelah ditertawakan*.

Dan bagi Ngopi Crew...

Ini baru *kegagalan pertama*.

Bukan yang terakhir.

BAB 8: PROPOSAL YANG TAK PERNAH SELESAI

Hujan turun sejak sore.

Bukan hujan deras yang mengguyur dengan keras dan tiba-tiba berhenti. Bukan juga gerimis tipis yang hanya membasahi permukaan. Tapi hujan *gerimis* yang pelan, konsisten, dan entah kapan akan berhenti—seperti kesedihan yang tidak pernah benar-benar pergi.

Rintiknya jatuh di atas atap seng warung Mbah Karyo dengan suara *tik... tik... tik...* seperti jari-jari yang mengetuk meja tanpa irama. Genangan air kecil terbentuk di halaman depan, tempat tanah yang tidak rata membuat air berkumpul di beberapa titik. Bau tanah basah bercampur dengan aroma kopi dan gorengan, menciptakan wewangian yang aneh—antara nyaman dan sendu.

Warung Mbah Karyo kembali jadi tempat berkumpul.

Tapi kali ini... tidak ada tawa.

Hanya suara hujan, denting sendok yang sesekali menyentuh gelas, dan napas panjang yang berulang-ulang seperti orang yang sedang memikirkan utang.

Kegagalan yang Masih Terasa

Bambang membuka laptop tuanya.

Layar retak di pojok kanan atas menyala biru. Kipasnya berbunyi *ngung-ngung-ngung* seperti lebah yang terjebak di dalam toples. Butuh waktu hampir tiga menit untuk masuk ke desktop, tiga menit yang terasa seperti tiga jam.

Layar menampilkan satu file:

"PROPOSAL_DESA_DIGITAL_FINAL_FIX_BENERAN_FIX_3.docx"

Bambang menatap nama file itu. Ia ingat malam-malam ketika ia mengetiknya. Ia ingat bagaimana ia menambahkan kata "FIX" setiap kali ia melakukan revisi. Ia ingat bagaimana ia menambahkan kata "BENERAN" ketika ia merasa sudah selesai. Ia ingat bagaimana ia menambahkan angka "3" ketika dua versi sebelumnya ditolak oleh pikirannya sendiri.

Namun ketika file itu dibuka, yang muncul hanyalah halaman kosong.

Halaman kosong dengan judul di atasnya.

Dan kursor yang berkedip-kedip.

Seolah mengejek.

Kedip... kedip... kedip...

"Namanya panjang... *isinya kosong*," gumam Bayu.

Tak ada yang tertawa.

Lilis duduk di samping Bambang. Ia membuka map cokelatnya. Kertas-kertas berserakan di atas meja, catatan, data, coretan, gambar diagram yang tidak jelas.

"Kita harus *mulai lagi dari nol*."

Doni bersandar di kursinya. Tangannya bersilang di dada. Matanya menatap langit-langit, yang berlubang di beberapa bagian, memperlihatkan atap seng di atasnya.

"Dari nol atau *dari minus*?"

Guntur menimpali. "Kalau dari minus, *kita harus gali dulu*."

"Gali apa?" tanya Bayu.

"*Gali kuburan...* buat mimpi kita yang mati kemarin."

Tawa kecil muncul.

Tapi tawa yang getir.

Tawa yang keluar dari hidung, bukan dari mulut.

Tawa yang lebih mirip desahan.

Awal Menyusun... yang Tak Pernah Mulai

Bambang mulai mengetik.

Jari-jarinya bergerak lambat di atas keyboard laptop tua yang huruf 'A' dan 'S'-nya sudah luntur. Setiap tekanan tombol terdengar *klik... klik... klik*, seperti detak jantung yang tidak teratur.

"BAB I – LATAR BELAKANG"

Ia berhenti.

Kursor berkedip di bawah kalimat itu.

"Latar belakangnya *apa ya?*" gumamnya. Suarara seperti orang yang sedang bicara dalam mimpi.

Doni langsung menjawab. "*Jalan rusak.*"

"Semua juga tahu itu," balas Lilis. Matanya tidak lepas dari kertas di depannya.

"Ya itu *masalah utamanya!*"

"Program kita *digital*, Doni... *bukan tambal jalan.*"

"Ya tapi *awalnya dari jalan!*"

"Kalau latar belakangnya melompat-lompat, *proposalnya nggak nyambung!*"

"Yang penting *niatnya nyambung!*"

"NIAT TIDAK BISA DICETAK DI PROPOSAL! "

Suasana langsung panas.

Bayu yang dari tadi asyik menggoreng pisang di kompor, tanpa izin Mbah Karyo, menoleh. "Oke... gue coba pahami."

Ia berjalan ke meja. Membawa piring berisi pisang goreng yang sedikit gosong di pinggirnya. Meletakkannya di tengah meja. Tidak ada yang mengambil.

"Jadi proposal itu... *kayak cerita ya?*"

Lilis mengangguk. "Iya. *Cerita yang harus logis, sistematis, dan bisa dipertanggungjawabkan.*"

Doni mengerutkan dahi. "*Berarti kita harus bohong dikit?*"

"*BUKAN BOHONG!* " Lilis langsung menatap tajam. Matanya seperti pisau.

"Ya... *memperindah?*"

"*Itu namanya manipulasi kalau berlebihan.*"

"Lah... *dunia nyata memang begitu!*"

"Kalau kita mulai dari *tidak jujur... program ini dari awal sudah salah!*"

Sunyi.

Bayu berbisik ke Guntur. "Ini bukan rapat... *ini debat moral.*"

Guntur mengangguk. "Dan kita *kalah.*"

Bambang di Tengah Tekanan

Bambang memijat pelipisnya.

Jari-jarinya menekan pelan-pelan di sekitar mata, mencoba meredakan sakit kepala yang mulai muncul. Sakit kepala yang bukan karena kurang tidur, tapi karena terlalu banyak pikiran.

"Teman-teman... *kita butuh solusi, bukan debat.*"

"Solusinya ya *jelas!*" kata Doni. Tangannya terbuka lebar. "*Bikin sederhana aja!* "

"*Sederhana* itu bukan berarti *asal!*" jawab Lilis.

"Daripada *rumit* tapi *nggak jadi-jadi!*"

"Daripada *jadi* tapi *nggak bisa dipertanggungjawabkan!*"

"*PERTANGGUNGJAWABAN* itu bisa diatur, Lis!"

"*TIDAK BISA DIATUR, DONI!* "

"*BISA!* "

"*TIDAK!* "

"*BISA!* "

"*CUKUP!* "

Bambang membentak.

Suaranya keras.

Keras seperti petir di langit yang cerah.

Semua terdiam.

Bambang menunduk. Dadanya naik turun. Tangannya gemetar.

"*Cukup*," ulangnya pelan. Suarara seperti orang yang kehabisan tenaga.

Waktu Berlalu Tanpa Hasil

Satu jam.

Dua jam.

Tiga jam.

Matahari di luar sudah mulai terbenam. Sinar jingganya masuk melalui celah-celah dinding papan, menciptakan garis-garis cahaya di lantai tanah. Hujan sudah berhenti, tapi udara masih lembap.

File di layar laptop Bambang masih:

BAB I – LATAR BELAKANG

Kosong.

Kursor masih berkedip.

Kedip... kedip... kedip...

Seperti ejekan.

Bayu akhirnya berkata. "Gue baru sadar..."

"Sadar apa?" tanya Guntur sambil menguap.

"Kita lebih cepat *viral* daripada *nulis satu halaman*."

Guntur menambahkan. "Karena *ngomong* nggak perlu *titik koma*."

Doni tertawa kecil. Tawa yang pahit. "Gue lebih suka *ngomong* daripada *nulis*. Kalau *ngomong*, kalau salah, bisa diralat. Kalau *nulis*, salahnya *tercetak selamanya*."

"Kalau nggak pernah *nulis*," Lilis menyela, "*kita nggak akan pernah maju*."

Tekanan dari Bu Yuni

Tiba-tiba, ponsel Lilis berbunyi.

Dret.

Suara notifikasi yang sederhana. Tapi di malam yang hening itu, suara itu terdengar seperti alarm kebakaran.

Semua langsung menoleh.

Lilis mengambil ponselnya. Matanya membaca. Wajahnya berubah pucat, pucat seperti kertas yang baru dibeli dari toko alat tulis.

"*Dari Bu Yuni,*" katanya pelan.

Semua langsung tegang.

Bambang menelan ludah. "Apa katanya?"

Lilis membaca dengan suara datar. Suara yang berusaha tenang, tapi tangannya gemetar.

"*Besok proposal sudah harus masuk untuk direview. Jangan sampai terlambat.*" "

Sunyi.

Sunyi yang begitu total.

Suara detak jarum jam terdengar seperti palu godam.

Tik... tok... tik... tok...

Doni berdiri.

Kursinya terdorong ke belakang. Suara *kreek* yang keras.

"*BESOK?!* "

Bayu tertawa panik. Tawanya tinggi, melengking, tidak seperti biasanya. "Kita baru *kenalan* sama latar belakang!"

Guntur menambahkan. "Kita bahkan belum *kenalan* sama metodologi!"

"*Metodologi* apaan lagi?" tanya Doni.

"*Itu... cara kita kerja.*"

"*Caranya ya kerja! Nggak usah pakai istilah aneh-aneh!* "

Kepanikan Kolektif

"Ini *nggak mungkin!*" kata Doni. Tangannya terbuka lebar. Matanya membesar.

"*Harus mungkin,*" jawab Lilis. Suarara tegas, tapi matanya gelisah.

"*Gimana caranya?!* "

"*Kita lembur.*"

"*Lembur apa? Ide aja nggak ada!* "

"ADA! " bentak Lilis. Ia berdiri. Map cokelatnya terbuka di tangan. "Kita punya ide, kita punya data, kita punya niat, *tinggal disusun!*"

"*TINGGAL?!* " Doni tertawa sinis. "Itu yang paling susah, Lis! *Nulis* itu bukan kayak *ngomong*! Kalau ngomong, kata-kata keluar sendiri. Kalau nulis, kata-kata harus *diatur, disusun, diedit, diralat, dihapus, ditulis ulang—NGGAK SELESAI-SELESAI!* "

"*Karena itu namanya PROSES, Doni!* "

"*Proses bikin gue stres!* "

"*Stres itu wajar!* "

"*Wajar tapi nggak enak!* "

"*YA MEMANG BEGITU HIDUP!* "

Benih Pengkhianatan Mulai Terlihat Jelas

Di tengah kekacauan itu, di tengah suara yang meninggi, di tengah kata-kata yang saling bertabrakan, di tengah emosi yang meluap seperti air bah, Herman diam-diam keluar.

Langkahnya pelan. Tidak terburu-buru. Tidak juga terlalu lambat.

Seperti orang yang sudah tahu ke mana ia akan pergi.

Guntur melihat.

Matanya menyipit.

"*Lu mau ke mana, Man?* "

"*Sebentar,*" jawab Herman singkat. Tidak menoleh. Tidak berhenti.

Guntur tidak percaya.

Ia mengikuti.

Dari jauh.

Rahasia di Balik Malam

Herman berjalan menyusuri jalan setapak yang gelap.

Lampu jalan tidak ada, seperti biasa. Hanya cahaya bulan yang redup menerangi jalan berbatu yang berlubang di beberapa tempat. Genangan air sisa hujan memantulkan cahaya bulan, menciptakan titik-titik terang di tengah kegelapan.

Ia berjalan menuju **kantor desa**.

Lampu di dalam masih menyala.

Herman mengetuk pintu pelan.

Tok... tok... tok.

Pintu terbuka.

Bu Yuni berdiri di ambang pintu. Wajahnya terkejut.

"Herman? Malam-malam begini? "

Herman tersenyum.

Senyum yang hangat. Senyum yang ramah. Senyum yang tidak pernah ia tunjukkan di depan teman-temannya.

"Saya mau bantu, Bu."

"Maksudnya? "

"Saya sudah punya draft proposal... sederhana, tapi bisa jalan."

Bu Yuni terkejut.

Matanya membesar.

"Kamu... sudah punya? "

Herman mengangguk. Tangannya mengeluarkan sebuah map, map baru, rapi, berbeda dari map cokelat milik Lilis.

"Saya lihat teman-teman masih kesulitan. Saya nggak tega kalau program ini gagal."

Bu Yuni menatap Herman.

Matanya tajam.

"Ini inisiatif sendiri? "

Herman tersenyum tipis. *"Demi desa, Bu."*

Tapi di balik senyum itu... di balik kata-kata manis itu... di balik niat "membantu" itu...

Ada sesuatu yang lain.

Sesuatu yang tidak terlihat.

Sesuatu yang tidak diucapkan.

Sesuatu yang hanya diketahui oleh Herman dan malam yang gelap.

Kembali ke Warung: Kekacauan Memuncak

Sementara itu, di warung Mbah Karyo, suasana makin kacau.

Tanpa Herman, tanpa sadar mereka, kekacauan semakin tidak terkendali.

"*Udah! Gue tulis aja seadanya!*" kata Doni. Tangannya memegang pulpen. Kertas di depannya masih kosong.

"*Jangan asal!*" bentak Lilis.

"*Daripada nggak jadi!*"

"*Kalau ditolak, kita ulang dari nol!*"

"*Kalau nggak dikumpulkan, kita mati sekarang!*"

Bambang berdiri.

Kursinya terdorong ke belakang.

"*CUKUP!*"

Semua diam.

"*Kita bagi tugas. Sekarang.*"

Pembagian Tugas yang Dipaksakan

Bambang menulis di papan tulis kecil, yang spidolnya sudah hampir habis, membuat tulisannya tipis dan sulit dibaca.

- **Bambang:** Latar belakang & tujuan
- **Lilis:** Struktur & administrasi
- **Doni:** Data lapangan
- **Bayu:** Bahasa & penyederhanaan
- **Guntur:** Dokumentasi
- **Herman:** ... *kosong*

"*Herman mana?*" tanya Bambang.

Semua saling pandang.

"*Tadi ke luar,*" jawab Guntur pelan.

"*Ke mana?*"

"*Nggak tahu.*"

Bambang menghela napas. "*Nggak apa. Kita jalan dulu.*"

Ia menatap mereka satu per satu.

"*Semua kerja. Nggak ada yang ngeluh.*"

Untuk pertama kalinya, ia terdengar seperti pemimpin.

Tapi kepemimpinan di saat seperti ini...

Terasa seperti kapten kapal yang harus memimpin di tengah badai, tanpa peta, tanpa kompas, tanpa tahu ke mana arah yang benar.

Drama Emosional: Titik Lelah

Dua jam kemudian.

Pukul sebelas malam.

Mata sudah mulai berat. Kopi sudah diminum tiga gelas. Pisang goreng sudah habis dua piring. Kertas-kertas berserakan di atas meja, beberapa penuh coretan, beberapa masih kosong, beberapa sudah kusut karena diremas dan dibuang, lalu diambil lagi dan dihaluskan kembali.

Lilis menatap layar laptop Bambang dengan mata lelah. Lingkaran hitam di bawah matanya mulai terlihat jelas di bawah cahaya lampu petromaks yang redup.

"*Ini belum rapi...* "

Doni menjatuhkan pulpen. Pulpennya menggelinding di atas meja, jatuh ke lantai tanah, berhenti di dekat kaki meja.

"*Gue udah mentok...* "

Bayu bersandar di kursinya. Matanya menerawang ke langit-langit.

"*Gue mulai ngomong sendiri...* "

Bambang menutup laptop perlahan.

Layar retaknya menjadi gelap.

"*Kita... belum selesai.*"

Kebenaran yang Menyakitkan

Lilis berkata pelan.

Suarara seperti bisikan.

Tapi setiap kata terdengar jelas.

"*Kita bukan gagal karena nggak bisa... "*

Semua menoleh.

"*Tapi karena kita belum benar-benar satu.*"

Sunyi.

Kalimat itu... *terlalu jujur.*

Terlalu jujur untuk diucapkan.

Terlalu jujur untuk didengar.

Tapi itulah *kebenaran.*

Dan kebenaran, sekecil apa pun, sesakit apa pun, selalu lebih baik daripada kebohongan yang dibungkus dengan kata-kata manis.

Kembalinya Herman

Pintu warung terbuka.

Herman masuk.

Wajahnya tenang. Tidak berkeringat. Tidak terburu-buru.

Seperti orang yang baru saja berjalan santai di taman, bukan orang yang baru saja pergi diam-diam di malam hari.

"*Tadi dari mana?*" tanya Guntur pelan.

"*Cari udara,*" jawab Herman singkat.

Namun Guntur tahu.

Ia mengikuti Herman.

Ia melihat Herman masuk ke kantor desa.

Ia melihat Herman berbicara dengan Bu Yuni.

Ia melihat map baru di tangan Herman.

Tapi ia tidak berkata apa-apa.

Karena ia takut.

Takut apa yang akan terjadi jika ia bicara.

Takut konflik yang akan meletus.

Takut persahabatan yang akan hancur.

Maka ia memilih *diam*.

Dan diam, di saat seperti ini, adalah *pengkhianatan yang paling halus*.

Malam itu berakhir...

Tanpa proposal yang selesai.

Tanpa solusi yang jelas.

Tanpa keputusan yang bulat.

Hanya dengan satu hal yang semakin nyata:

Retakan dalam tim.

Retakan yang kemarin hanya sebesar rambut, kini mulai melebar menjadi celah.

Celah yang tidak bisa ditutup hanya dengan kata "maaf".

Celah yang membutuhkan lebih dari sekadar niat baik.

Celah yang membutuhkan *kejujuran*.

Dan tanpa mereka sadari...

Seseorang di antara mereka sudah mulai *berjalan sendiri*.

Bukan untuk mempercepat langkah tim.

Tapi mungkin...

Untuk *menjadi yang pertama sampai tujuan*.

BAB 9: DRAMA ANGGARAN DAN REALITA

Pagi itu, udara Desa Awan Biru terasa berat.

Bukan karena mendung. Langit justru cerah, biru pucat dengan sedikit awan tipis yang bergerak lambat seperti kapas malas. Bukan juga karena angin. Angin bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma sawah dan tanah basah seperti biasa.

Tapi karena satu hal:

Proposal yang belum selesai... dan waktu yang sudah habis.

Jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Matahari baru naik setinggi pohon kelapa, sinar kuningnya masih lembut, belum menyengat. Namun bagi Ngopi Crew yang berdiri di depan kantor desa, sinar itu terasa panas. Panas seperti api.

Mereka datang satu per satu. Tidak ada yang terlambat, kali ini tidak. Tapi juga tidak ada yang datang dengan semangat.

Bambang datang lebih dulu. Ia tidur hanya dua jam semalam. Matanya sembab, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas di bawah cahaya pagi yang masih redup. Rambutnya yang biasanya acak-acakan kini semakin tidak karuan, seperti sarang burung yang baru saja ditinggalkan penghuninya.

Lilis datang dari arah utara. Map cokelat di tangan. Tapi map itu tidak setebal kemarin. Banyak kertas yang dikeluarkan, banyak yang direvisi, banyak yang dibuang. Yang tersisa hanyalah beberapa lembar, tipis, seperti harapan mereka yang mulai menipis.

Doni datang dengan jaket yang sama seperti kemarin. Jaket itu sudah tidak bisa melindunginya dari tatapan tajam yang akan ia terima. Tapi setidaknya, jaket itu memberinya sedikit rasa aman, meskipun rasa aman itu palsu.

Bayu datang dengan tangan di saku, langkah santai seperti biasa. Tapi matanya tidak santai. Matanya waspada, seperti kucing yang akan memasuki kandang anjing.

Guntur datang paling akhir, seperti biasa. Tapi kali ini ia tidak bercanda. Wajahnya pucat, seperti orang yang baru saja mimpi buruk dan belum sepenuhnya sadar bahwa ia sudah bangun.

Herman datang di antara mereka. Diam. Tenang. Tidak ada yang berubah dari wajahnya. Tidak ada rasa bersalah. Tidak ada kegugupan. Hanya ketenangan yang... aneh.

Terlalu tenang.

Bayu melihat itu. Guntur melihat itu. Tapi tidak ada yang berkata apa-apa.

Datang dengan Setengah Nyawa

"Gue belum tidur," kata Bayu sambil menguap. Mulutnya menganga lebar, sampai terlihat gigi gerahamnya yang berlubang di sisi kanan.

"Gue juga," sahut Doni. Matanya merah, seperti habis menangis, padahal ia tidak menangis. Hanya kelelahan.

Lilis hanya diam, memegang map berisi draft proposal yang masih penuh coretan. Coretan yang tidak jelas, ada yang pakai pulpen hitam, ada yang pakai pensil, ada yang pakai tinta merah, ada yang sudah dihapus tapi masih meninggalkan bekas.

Bambang menarik napas panjang. Dadanya naik turun. "Apapun yang terjadi... *kita hadapi.*"

"Kalau dimarahin?" tanya Guntur. Wajahnya polos.

"Ya kita... *dengar*," jawab Bambang.

Bayu berbisik. "*Dengar sambil mental hancur*."

Masuk ke Ruang yang Sama, Perasaan yang Berbeda

Pintu kantor desa terbuka.

Mereka masuk. Langkah kaki mereka menggema di lorong yang sempit. Lantai ubin yang retak di beberapa bagian terasa dingin di telapak kaki dingin seperti kematian.

Ruang rapat yang kemarin terasa menegangkan... sekarang terasa *menekan*.

Menekan seperti tangan raksasa yang menekan dada mereka dari atas. Menekan seperti air yang semakin lama semakin dalam, dan mereka tidak bisa berenang.

Bu Yuni sudah duduk rapi di seberang meja.

Di depannya, laptop terbuka, map tebal, pulpen, penggaris, stabilo kuning, dan segelas air putih yang tidak pernah diminum.

"*Proposalnya?* " tanyanya langsung. Tidak ada basa-basi. Tidak ada "selamat pagi". Tidak ada senyum.

Lilis menyerahkan map.

Tangannya sedikit gemetar.

Momen yang Menentukan

Bu Yuni membuka lembar demi lembar.

Suara kertas dibalik terdengar jelas di ruangan yang hening.

Kres... kres... kres...

Seperti suara orang yang berjalan di atas daun kering.

Semua menahan napas.

Bambang mengepalkan tangan di pangkuan. Kuku jarinya hampir menembus kulit telapak tangan.

Doni menggigit bibir bawahnya sampai hampir berdarah.

Bayu menunduk, matanya tertutup, seperti orang yang sedang berdoa.

Guntur gelisah, jari-jarinya mengetuk paha.

Herman tenang. *Terlalu tenang*.

Beberapa detik... terasa seperti berjam-jam.

Komentar Pertama yang Menghantam

"Struktur... belum rapi," kata Bu Yuni.

Semua terdiam.

"Latar belakang... terlalu umum."

Bambang menunduk. Wajahnya merah padam.

"Data... tidak lengkap."

Doni mengepalkan tangan. Buku-buku jarinya memutih.

"Dan... "

Bu Yuni berhenti.

Semua menegang.

"Anggaran... tidak ada."

Sunyi total.

Sunyi yang begitu total sehingga mereka bisa mendengar detak jantung mereka sendiri.

Dum... dum... dum...

Bayu berbisik ke Guntur. "Program tanpa anggaran... itu bukan program... itu mimpi."

Guntur tidak menjawab. Ia hanya menelan ludah.

Benturan dengan Realita

"Program tanpa anggaran... itu bukan program," ulang Bu Yuni. Suaranya tegas, seperti guru yang sedang mengingatkan murid yang lupa mengerjakan PR.

"Setiap kegiatan harus jelas: biaya, sumber dana, dan peruntukannya," tambahnya.

Doni akhirnya angkat bicara. Suarara pelan, hampir tidak terdengar. "Bu... kalau soal anggaran... kita bisa fleksibel kan? "

Bu Yuni langsung menatap tajam.

Matanya seperti pisau.

"Ini bukan warung kopi, Doni."

Kalimat itu... *keras*.

Keras seperti pukulan.

Keras seperti tamparan yang tidak bisa dibalas.

"Ini administrasi negara. Semua harus jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. "

Doni terdiam. Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Tidak ada suara yang keluar.

Masuknya Pak Eko: Dunia Perencanaan yang Rumit

Pintu ruangan terbuka.

Pak Eko masuk.

Langkahnya tenang, seperti biasa. Kacamata tebal di hidungnya. Buku catatan di tangan. Pulpen di saku kemeja.

"Coba saya tanya," katanya tenang. Ia duduk di samping Bu Yuni, membuka buku catatannya.

"Program kalian... butuh apa saja? "

Bambang mencoba menjawab. Suarara sedikit bergetar, tapi ia berusaha tegar.

"Laptop... pelatihan... jaringan internet... "

"Bagus," kata Pak Eko. Ia menulis. *"Berapa biayanya? "*

Sunyi.

"Laptop berapa unit? "

"Eee... "

"Pelatihannya berapa kali? "

"Eee... "

"Internetnya dari mana? "

Tak ada jawaban.

Hanya keheningan yang memalukan.

Doni berbisik ke Bayu. *"Ini kayak ujian lisan... tapi kita nggak belajar."*

Bayu menjawab tanpa menggerakkan bibir. *"Kita belajar... tapi gurunya nggak ngasih kisi-kisi."*

Komedi Tragis: Hitung Anggaran

Pak Eko mengambil kertas kosong. Ia menulis dengan rapi, angka, simbol, tanda kurung, semuanya seperti rumus matematika yang rumit.

"*Kita coba sederhana.*"

Ia menulis:

- **Laptop: 5 unit** (@ Rp 4.000.000) = Rp 20.000.000
- **Pelatihan: 3 kali** (@ Rp 2.000.000) = Rp 6.000.000
- **Konsumsi** (30 orang x 3 hari x Rp 15.000) = Rp 1.350.000
- **Honor narasumber** (3 orang x Rp 500.000) = Rp 1.500.000

"*Sekarang... jumlahkan.*"

Doni berbisik, "*Gue IPS...* "

Bayu menjawab, "*Gue juga IPS... tapi ini bukan soal jurusan. Ini soal kenyataan.* "

Guntur nyeletuk, "*Ini soal angka... dan angka nggak pernah bohong.*"

Lilis mulai menghitung. Bibirnya bergerak-gerak. Jari-jarinya menekan kertas.

Tapi angka-angka itu terasa asing.

Asing seperti bahasa yang tidak pernah ia pelajari.

Angka yang Menampar

"*Totalnya sekitar... 25 juta," kata Lilis pelan.

Semua terdiam.

"**25 juta?!* " Doni membelalak. Matanya hampir keluar dari rongganya.

Bayu langsung menghitung ulang—dengan jari, karena ia tidak punya kalkulator. "*Itu belum termasuk tak terduga...* "

"*Jadi bisa 30 juta," tambah Pak Eko.

Sunyi.

Sunyi yang begitu total.

30 juta.

Angka itu berputar-putar di kepala mereka. 30 juta. Sebesar apa angka itu? Sebesar apa artinya? Berapa gelas kopi yang harus mereka jual? Berapa piring pisang goreng? Berapa tahun mereka bekerja?

30 juta.

Angka yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Angka yang sekarang... *menghantui* mereka.

Realita yang Tidak Bisa Dihindari

Pak Kades Iwan akhirnya bicara.

Suarara pelan. Tapi dalam.

Dalam seperti sumur tua.

"Dana desa itu ada aturan."

Semua menoleh.

"Tidak semua ide bisa langsung dibiayai."

"Kenapa, Pak? " tanya Bambang. Suarara seperti orang yang sedang mencari pegangan di tengah laut.

"Karena ada prioritas. Ada prosedur. Ada tahapan."

Doni menggeleng. Kepalanya bergoyang pelan, seperti orang yang tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Berarti... kita nggak bisa jalan? "

"Bisa," jawab Pak Kades.

"Tapi tidak semudah yang kalian bayangkan."

Konflik Internal Meledak Lagi

Keluar dari kantor desa... begitu pintu tertutup di belakang mereka... begitu kaki mereka menyentuh tanah halaman yang kering dan berdebu... suasana langsung panas.

"Gue bilang juga apa! Ini terlalu ribet! " kata Doni. Tangannya terbuka lebar.

"Bukan ribet—ini sistem! " balas Lilis.

"Sistem yang bikin susah! "

"Sistem yang menjaga supaya tidak kacau! "

"Sekarang kita yang kacau! "

"Karena kita nggak siap! "

"LU YANG TERLALU IDEALIS! "

"DAN LU TERLALU ASAL! "

Bambang berdiri di tengah. Tangannya terangkat.

"*STOP!* "

Kebenaran Mulai Terungkap

"*Masalah kita bukan sistem,*" kata Bambang. Suarara pelan, tapi tegas.

"*Lalu apa?* " tanya Doni. Matanya menyala.

"*Kita... terlalu besar di awal.* "

Sunyi.

"*Kita mau langsung digital, langsung besar... padahal kita belum siap yang kecil.* "

Bayu mengangguk pelan. "*Kayak mau lari... tapi belum bisa jalan.*"

"*Atau mau lari maraton... padahal baru bisa jalan tiga meter tanpa jatuh,*" tambah Guntur.

Lilis menghela napas. "*Jadi kita harus mulai dari mana?* "

"*Dari yang paling sederhana,*" jawab Bambang.

"**Tapi yang sederhana... siapa yang peduli?* " tanya Doni.

"*Kita yang harus memulai. Biar orang lain kemudian peduli.*"

Pengkhianatan Mulai Terbuka

Tiba-tiba, pintu kantor desa terbuka lagi.

Bu Yuni keluar.

"*Herman,*" panggilnya.

Semua menoleh.

Herman maju. Langkahnya tenang. Tidak terburu-buru.

"**Draft yang kamu berikan semalam... cukup membantu,*" kata Bu Yuni.

DEG.

Semua membeku.

Doni menatap Herman. Matanya seperti api.

"*Draft?* " tanya Bambang pelan. Suarara seperti orang yang baru saja ditusuk dari belakang.

"*Semalam?* " Doni menatap tajam.

Guntur menunduk.

Ia tahu.

Ia tahu dari awal.

Tapi ia diam.

Dan diamnya sekarang terasa seperti *dosa*.

Ledakan Emosi Besar

"*Kamu ke kantor desa semalam?* " Bambang menatap Herman. Matanya tidak berkedip.

Herman tenang. "*Iya.*"

"*Tanpa bilang ke kita?* "

"*Aku cuma mau bantu.*"

"*BANTU ATAU MAU JADI PAHLAWAN SENDIRI?!* " bentak Doni. Suarara meninggi. Wajahnya merah padam.

"*Kalau aku diam... kita tidak akan punya apa-apa!* " balas Herman. Suarara masih tenang, tapi matanya mulai menyala.

"*KITA TIM!* " teriak Bambang. Tangannya mengepal.

"*Tim yang nggak jalan!* "

Kalimat itu menghantam.

Menghantam seperti palu.

Menghantam seperti gelombang besar yang datang tanpa peringatan.

Semua terdiam.

Herman melanjutkan. Suarara pelan, tapi tajam.

"*Dari awal saya lihat... kita hanya *banyak bicara*. Tapi *sedikit kerja*. Saya lihat... *Bambang sibuk teori. Lilis sibuk aturan. Doni sibuk marah. Bayu sibuk bercanda. Guntur sibuk bingung.*"

Ia berhenti.

"*Dan saya... sibuk melihat.* "

"*Lalu apa yang kamu lakukan?* " tanya Lilis pelan.

"*Apa yang harus saya lakukan. Menyelamatkan program ini.* "

"*Dengan cara mengkhianati kami?!* " bentak Doni.

"*Dengan cara memastikan ada yang jalan!* "

Retakan yang Nyata

Lilis menatap Herman.

Matanya tidak marah. Tidak kecewa.

Tapi *sedih*.

"*Kamu seharusnya bicara ke kami.*"

Herman menggeleng. "*Setiap kali saya bicara... tidak pernah didengar.* "

Sunyi.

Untuk pertama kalinya, Herman membuka isi hatinya.

Dan isi hatinya... *kosong*.

Kosong karena tidak ada yang mau mendengar.

Kosong karena selama ini ia hanya menjadi *bayangan*.

Bayangan yang bergerak di belakang, tapi tidak pernah dilihat.

Pilihan yang Sulit

Pak Kades memperhatikan dari kejauhan.

Ia berdiri di ambang pintu kantor desa, tangan di saku celana, wajahnya tidak bisa dibaca.

Ia mendekat.

Langkahnya pelan.

"*Kalau kalian ingin berhasil...* "

Semua diam.

"*Belajar satu hal dulu.*"

"*Apa itu, Pak?* " tanya Bayu.

"***Percaya... dan terbuka.* "

Ia berhenti sejenak.

"Tanpa itu... program apa pun akan gagal. "

Hari itu...

Ngopi Crew tidak hanya belajar tentang anggaran.

Mereka belajar tentang:

- *Batas kemampuan.*
- *Kerasnya sistem.*
- *Dan pahitnya pengkhianatan.*

Tapi di balik semua itu...

Muncul satu kesadaran baru:

Bahwa membangun desa...

Bukan hanya soal ide dan keberanian.

Tapi juga soal kejujuran.

Kerjasama.

Dan kesiapan menghadapi realita.

Dan bagi Ngopi Crew...

Ujian yang sebenarnya...

Baru saja dimulai.

BAB 10: KONFLIK INTERNAL TIM

Langit Desa Awan Biru sore itu kelabu.

Bukan kelabu seperti mendung biasa yang akan segera turun hujan lalu berlalu. Tapi kelabu seperti abu, abu yang tersisa setelah sesuatu terbakar habis. Abu yang beterbangan di udara, pelan, tanpa tujuan, tidak tahu akan jatuh di mana.

Awan-awan tebal menggantung rendah, seperti sedang berpikir keras. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, membawa aroma tanah kering dan sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak bisa diidentifikasi, tapi terasa di udara: *ketegangan*.

Warung Mbah Karyo... biasanya penuh suara.

Hari ini... *sunyi*.

Sunyi seperti kuburan.

Sunyi seperti ruangan kosong yang sudah lama tidak dihuni.

Sunyi seperti hati yang sudah terlalu sering dilukai.

Tidak ada yang langsung duduk bersama.

Mereka datang satu per satu, seperti biasa, tapi tidak seperti biasanya. Tidak ada sapa. Tidak ada "kamu sudah makan?". Tidak ada ledekan ringan tentang rambut acak-acakan atau baju yang tidak disetrika.

Mereka datang... dan memilih duduk *berjauhan*.

Bambang di ujung meja, punggung membungkuk, tangan memegang gelas kopi yang sudah dingin tapi tidak pernah diminum. Matanya menatap ke luar warung, ke arah sawah yang mulai menguning, tapi pikirannya ada di tempat yang jauh, tempat yang gelap dan sunyi.

Lilis di sisi lain meja, buku catatan terbuka di pangkuan, pulpen di telinga, tapi tidak ada yang ditulis. Matanya kosong, menatap kertas kosong, seperti sedang menunggu sesuatu, mungkin menunggu keajaiban, mungkin menunggu akhir dari semua ini.

Doni duduk di kursi dekat pintu, satu kaki diselondongkan, punggung bersandar ke dinding papan. Jaketnya masih melekat, meskipun udara tidak dingin. Jaket itu seperti benteng terakhirnya, benteng yang mulai runtuh.

Bayu di sudut, di tempat yang biasanya ia gunakan untuk bersantai sambil bercanda. Tapi sore ini, ia tidak bercanda. Ia hanya duduk, tangan di saku, mata menatap lantai tanah yang lembap.

Guntur di dekat kompor, duduk di kursi yang biasanya milik Mbah Karyo. Mbah Karyo membiarkannya, mungkin karena ia tahu, sore ini, tidak ada yang butuh kopi. Yang mereka butuhkan adalah *tempat*.

Herman berdiri di dekat pintu belakang, tangan bersilang di dada, punggung bersandar ke tiang kayu. Wajahnya tenang, *terlalu tenang*, tapi matanya... matanya seperti orang yang sedang menghitung langkah.

Seperti orang asing.

Dua Kubu yang Tak Terucapkan

Di satu sisi meja:

Bambang, Lilis, Bayu.

Di sisi lain:

Doni, Herman, Guntur.

Tidak ada garis pemisah yang jelas. Tidak ada yang bilang "kita berpisah". Tidak ada yang mengumumkan "mulai sekarang kita musuhan".

Tapi *suasana* sudah cukup menjelaskan.

Suasana yang dingin.

Suasana yang canggung.

Suasana yang membuat Mbah Karyo menghela napas setiap kali ia melihatnya.

Bayu akhirnya buka suara. Suarara pelan, seperti orang yang takut mengganggu.

"*Jadi... sekarang kita rapat atau perang dingin?* "

Tak ada jawaban.

Hanya hening.

Lilis menatap ke arah Doni. Matanya tajam, tapi tidak marah.

"*Kita perlu bicara.*"

Doni tertawa kecil. Tawa yang pahit. Tawa yang keluar dari hidung, bukan dari mulut.

"*Baru sekarang?* "

Bambang menahan diri. Jari-jarinya menekan meja. "*Dari kemarin kita coba tahan... tapi ini nggak bisa dilanjutkan kalau begini.*"

Herman menyandarkan tubuh ke tiang kayu. "*Yang nggak bisa dilanjutkan itu cara kalian.* "

Sunyi.

Bongkar-Bongkar Perasaan

"*Cara kami?* " ulang Lilis. Matanya menyipit.

"*Iya,*" jawab Herman. Suarara datar, seperti orang yang sedang membacakan berita. "*Terlalu idealis. Terlalu ribet. Terlalu banyak aturan.*"

"*Dan kamu?* " tanya Bambang. Suarara mulai meninggi.

"*Terlalu cepat ambil jalan sendiri.*"

"*Karena kalian terlalu lambat!* "

"*Karena kita mau benar!* "

"**BENAR MENURUT SIAPA?!* " bentak Herman.

Suasana langsung panas.

Panaskan seperti minyak goreng yang dipanaskan terlalu lama.

Doni Meledak

"*Udah cukup!* " Doni berdiri.

Semua menoleh.

Kursinya terdorong ke belakang. Suara *kreek* yang keras, begitu keras sehingga beberapa burung di luar terbang karena kaget.

"*Dari awal... gue cuma mau satu: perubahan nyata.* "

Ia menatap Bambang.

"*Tapi lu sibuk konsep.* "

Menoleh ke Lilis.

"*Lu sibuk aturan.* "

Lalu ia menunjuk dirinya sendiri.

"*Dan gue? Jadi kambing hitam.* "

"*Gue nggak pernah nyalahin lu,*" kata Bambang. Suarara pelan, tapi tegas.

"*Tapi semua kejadian selalu balik ke gue!* "

"*Karena kamu yang mulai viral itu!* " balas Lilis.

"*Dan kalian nikmati hasilnya!* "

Sunyi.

Kalimat itu... *terlalu jujur.*

Terlalu jujur untuk diucapkan.

Terlalu jujur untuk didengar.

Tapi itulah *kebenaran* yang selama ini tidak ada yang berani ucapkan.

Persahabatan yang Retak

Bayu berdiri pelan.

Kursinya berderit *kreek*, seperti sedang protes karena terlalu lama diduduki.

"*Gue capek...* "

Semua menoleh.

Suarara tidak tinggi. Tidak tegas. Tidak marah.

Tapi ada *beban* di dalamnya. Beban yang berat. Beban yang sudah lama ia pikul sendirian.

"Dari kemarin kita debat... tapi nggak ada yang benar-benar denger. "

Ia menatap satu per satu.

Matanya bergerak lambat. Dari Bambang, ke Doni, ke Lilis, ke Herman, ke Guntur. Lalu kembali ke Bambang.

"Kita ini teman... atau cuma kumpulan orang yang kebetulan punya masalah sama? "

Tak ada yang menjawab.

Karena jawabannya... *menyakitkan*.

Drama Percintaan Meledak

Di tengah ketegangan itu, di saat yang paling tidak terduga, pintu warung terbuka.

Naila masuk.

Ia berdiri di ambang pintu, matanya menatap mereka satu per satu. Wajahnya tenang, tapi matanya... matanya seperti orang yang sedang membaca ruangan.

"Kalian... kenapa lagi? "

Tak ada yang langsung menjawab.

Tapi Naila pintar.

Ia melihat posisi duduk mereka. Ia melihat ekspresi wajah mereka. Ia melihat jarak antara satu dan yang lain.

Ia melihat mata Doni yang merah.

Ia melihat mata Bambang yang kosong.

Ia melihat Lilis yang memegang buku catatan tanpa menulis.

Ia melihat Bayu yang tidak bercanda.

Ia melihat Herman yang tenang, *terlalu tenang*.

Ia melihat Guntur yang gelisah.

Dan ia *mengerti*.

"Ini bukan cuma soal program ya? " katanya pelan.

Sunyi.

Lilis menunduk.

Bayu menghela napas.

"*Nah... ini masuk bab baru.* "

Perasaan yang Selama Ini Tertahan

Doni akhirnya bicara.

Suarara serak, seperti orang yang baru saja bangun tidur, padahal ia tidak tidur sama sekali.

"*Naila... gue mau jujur.* "

Semua langsung tegang.

Naila menatap Doni. Matanya tidak berkedip.

"*Dari dulu... gue suka sama lu.* "

Sunyi total.

Sunyi yang begitu total sehingga suara detak jarum jam terdengar seperti palu godam.

Bambang menatap Doni. Matanya membesar.

Lilis memejamkan mata, seperti orang yang tidak ingin melihat sesuatu yang menyakitkan.

Naila terdiam.

Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Tidak ada suara yang keluar.

Doni melanjutkan. Suarara bergetar, tapi ia memaksakan diri.

"*Dan gue lihat... sekarang lu lebih dekat sama dia.* "

Ia menunjuk Bambang.

"*Don...* " suara Naila pelan. Hampir berbisik.

"*Gue cuma pengen tahu... gue ini apa di mata lu?* "

Momen yang Menghancurkan

Naila menunduk.

Rambutnya yang diikat ke belakang bergoyang lembut. Tangannya menggenggam ujung bajunya, sesuatu yang selalu ia lakukan ketika gugup.

Beberapa detik... terasa seperti *selamanya*.

Detik-detik di mana Doni menahan napas.

Detik-detik di mana Bambang tidak berani bergerak.

Detik-detik di mana semua orang di ruangan itu ikut merasakan *sakit* yang tidak mereka alami sendiri.

Akhirnya, Naila mengangkat kepala.

Matanya menatap Doni.

Lembut.

Tapi *tegas*.

"*Kamu... teman baik.* "

Doni tersenyum.

Tapi itu *senyum paling pahit* yang pernah ia buat.

Senyum yang tidak sampai ke mata.

Senyum yang lebih mirip topeng daripada ekspresi.

"*Teman baik...* "

Ia mengangguk pelan.

"*Ya... gue ngerti sekarang.* "

Ledakan Kedua

Tapi Doni tidak selesai.

Ia menoleh ke Bambang.

Matanya menyala.

"*Ini semua... nggak cuma soal desa!* "

Bambang menatap Doni. Wajahnya tegang.

"*Ini soal siapa yang dianggap!* "

"*Gue nggak pernah,* "

"*Lu selalu jadi pusat!* " potong Doni. Suarara meninggi.

"*Gue nggak pernah minta itu!* "

"*Tapi semua selalu ke lu!* "

"*Karena gue berusaha!* "

"**GUE JUGA BERUSAHA!* "

Suara mereka bertabrakan.

Bertabrakan seperti dua ombak besar yang saling menghantam.

Bertabrakan seperti dua orang yang sama-sama terluka dan tidak tahu harus menyembuhkan lukanya di mana.

Bayu berdiri di antara mereka.

"*STOP!* "

Tapi kali ini, tidak ada yang mendengar.

Tim di Ambang Kehancuran

Herman berdiri.

Ia menatap Guntur.

"*Udah. Ini nggak akan selesai.* "

Guntur menatap Herman. Matanya gelisah.

"*Kita jalan sendiri aja,*" kata Herman.

Guntur ragu. "*Man... ini terlalu jauh...* "

"*Kalau kita tetap di sini... kita ikut tenggelam!* "

Kalimat itu seperti *garis pemisah*.

Garis yang membagi mereka menjadi dua kubu.

Garis yang tidak bisa dihapus hanya dengan kata "maaf".

Garis yang mungkin... *tidak akan pernah bisa diperbaiki.*

Lilis di Titik Terendah

Lilis akhirnya duduk.

Bukan duduk seperti biasanya, punggung tegak, kepala tegak, siap menghadapi apa pun.

Tapi duduk seperti orang yang *kalah*.

Pundaknya turun. Kepalanya menunduk. Tangannya lemas di pangkuan.

Air matanya *jatuh*.

Pelannya.

Setetes.

Lalu setetes lagi.

Lalu tidak bisa berhenti.

"*Kenapa jadi begini...* "

Suaranya bergetar. Terputus-putus.

"*Dari awal kita cuma mau bantu desa...* "

Ia menghela napas. Napas yang tersendat-sendat.

"*Tapi sekarang... kita malah saling hancurkan.* "

Tak ada yang menjawab.

Karena apa yang bisa mereka katakan?

Bahwa Lilis salah? Tidak.

Bahwa Lilis terlalu sensitif? Tidak.

Bahwa ini semua akan baik-baik saja? *Itu bohong.*

Mbah Karyo: Suara yang Menenangkan

Dari belakang warung, dari balik tirai plastik yang memisahkan dapur dari ruang utama, Mbah Karyo berjalan pelan.

Langkahnya pincang.

Kaki kirinya sakit-sakitan, seperti biasa.

Di tangannya, sebuah *teko kopi*.

Teko tua berwarna merah marun yang sudah mengelupas catnya di beberapa bagian.

Ia tidak langsung bicara.

Ia hanya menuangkan kopi satu per satu ke dalam gelas-gelas plastik yang masih kosong.

Hitam.

Pahit.

Tanpa gula.

"*Minum dulu,*" katanya.

Tak ada yang menolak.

Mereka butuh itu.

Bukan butuh kopi.

Tapi butuh *sesuatu*.

Sesuatu untuk dipegang.

Sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang terlalu besar.

Nasihat yang Menampar Hati

Mbah Karyo duduk di kursi bambunya, kursi tua yang sudah berusia lebih dari dua puluh tahun, yang setiap kali diduduki berbunyi *kreek* seperti orang tua yang sedang mengeluh.

Ia menatap mereka.

Matanya bergerak lambat.

Dari Bambang, ke Doni, ke Lilis, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman.

Lalu kembali ke Bambang.

"*Dulu kalian datang ke sini...* "

Ia berhenti.

"*Bawa tawa.* "

Ia tersenyum kecil. Senyum yang hangat. Senyum yang mengingatkan mereka pada masa-masa ketika semuanya masih sederhana.

"*Sekarang... bawa beban.* "

Ia berhenti lagi.

"*Masalahnya bukan desa.*"

Semua diam.

"*Masalahnya... kalian belum selesai dengan diri kalian sendiri.* "

Kalimat itu... *dalam*.

Dalam seperti sumur tua.

Dalam seperti lautan yang tidak pernah kering.

Dalam seperti nasihat yang keluar dari mulut orang yang sudah melihat terlalu banyak kehidupan.

Keputusan yang Menggantung

Malam semakin gelap.

Bulan tidak muncul.

Bintang-bintang bersembunyi di balik awan tebal.

Warung Mbah Karyo semakin sunyi.

Tak ada keputusan final.

Tak ada yang berdiri dan berkata "kita bubar".

Tak ada yang berdiri dan berkata "kita lanjutkan".

Semua hanya duduk.

Duduk dalam keheningan.

Duduk dalam kebingungan.

Duduk dalam *rasa sakit* yang tidak tahu harus ke mana.

Namun satu hal jelas:

Ngopi Crew di ambang bubar.

Hari itu... bukan program yang gagal.

Bukan proposal yang salah.

Tapi *hubungan mereka* yang *retak*.

Retak seperti kaca yang jatuh ke lantai batu.

Retak seperti tanah di musim kemarau, kering, pecah, tidak bisa disatukan lagi hanya dengan air.

Retak seperti hati yang sudah terlalu sering dilukai, mungkin masih bisa diperbaiki, tapi akan selalu meninggalkan bekas.

Persahabatan yang dulu sederhana, seperti kopi tubruk yang hangat dan manis, kini *penuh luka*.

Luka yang tidak terlihat, tapi terasa setiap kali mereka saling menatap.

Dan cinta... yang seharusnya menguatkan...

Justru menjadi *pemicu perpecahan*.

Pemicu yang membuat segalanya semakin rumit.

Semakin sakit.

Semakin tidak jelas arahnya.

Namun di balik kehancuran itu... di balik luka yang menganga... di balik rasa sakit yang hampir tidak bisa ditahan...

Masih ada satu pertanyaan yang menggantung di udara malam yang dingin:

Apakah mereka akan benar-benar berpisah?

Atau...

Ini hanya *awal* dari perubahan yang lebih dalam?

Perubahan yang tidak hanya mengubah desa mereka...

Tapi mengubah *diri mereka sendiri*?

BAB 11: MBAH KARYO ANGKAT BICARA

Malam itu, warung Mbah Karyo tidak seperti biasanya.

Tidak ada gelak tawa yang pecah tiba-tiba di tengah obrolan. Tidak ada debat panas yang meninggi lalu mereda seperti ombak. Tidak ada suara sendok beradu dengan gelas, tidak ada suara pisang goreng yang mendesis di wajan, tidak ada suara orang memanggil "Mbah, tambah gulanya!"

Yang ada hanya... *hening*.

Hening yang berat.

Hening yang seperti selimut basah yang menutupi seluruh ruangan.

Hening yang membuat orang merasa sendirian meskipun dikelilingi oleh orang lain.

Lampu petromaks menyala redup, hampir padam. Minyak tanahnya habis sejak sejam yang lalu, tapi Mbah Karyo tidak menggantinya. Mungkin karena ia sengaja. Mungkin karena redupnya lampu itu cocok dengan suasana malam ini.

Bayangan orang-orang di dinding papan terlihat seperti wayang yang bergerak sendiri—lambat, tidak menentu, seperti sedang menari tarian kesedihan.

Keheningan yang Berisik

Satu per satu mereka masih duduk di tempatnya.

Namun bukan sebagai tim yang solid. Bukan sebagai kelompok yang saling mendukung. Bukan sebagai sahabat yang bahunya bisa disandari saat lelah.

Melainkan... sebagai *individu* yang *saling menjauh*.

Bambang duduk di ujung meja, dekat jendela. Matanya menatap ke luar, ke arah sawah yang gelap gulita. Tidak ada yang bisa dilihat di sana, hanya kegelapan. Tapi ia tetap menatap. Mungkin karena menatap kegelapan di luar lebih mudah daripada menatap kegelapan di dalam hatinya.

Doni duduk di kursi dekat pintu, gelas kopi di tangan, tapi kopinya sudah dingin sejak lama. Ia tidak meminumnya. Ia hanya memegangnya, seperti orang yang sedang mencari pegangan di tengah ombak besar.

Lilis duduk di samping Bambang, tetapi agak menjauh. Buku catatannya tertutup di pangkuan, pulpen terselip di telinga, tapi tidak ada yang ditulis. Matanya kosong, menatap dinding papan yang sudah mengelupas.

Bayu duduk di pojok, di tempat yang biasanya ia gunakan untuk bersantai. Biasanya ia menyelonjorkan kaki ke kursi di depannya, memainkan ponsel, atau menggoda Guntur. Tapi malam ini, ia hanya duduk. Tangan di saku. Mata menunduk.

Guntur duduk di dekat kompor, di kursi yang biasanya milik Mbah Karyo. Ia gelisah, jari-jarinya mengetuk paha tanpa irama. Kadang ia melihat ke arah Herman, kadang ke arah Doni, kadang ke arah langit-langit—tapi tidak ada yang bisa menenangkannya.

Herman berdiri di dekat pintu belakang. Punggungnya bersandar ke tiang kayu, tangan bersilang di dada. Wajahnya tenang, *terlalu tenang*. Tapi matanya... matanya seperti orang yang sedang membaca ruangan, menghitung kemungkinan, menyusun langkah berikutnya.

Dan di tengah itu semua...

Mbah Karyo berdiri.

Diam.

Seperti biasa.

Tapi tidak seperti biasanya.

Biasanya, Mbah Karyo adalah latar belakang, orang tua yang duduk di belakang kompor, sesekali melayani pesanan, sesekali tersenyum, sesekali menggeleng. Ia hadir, tapi tidak mengganggu.

Malam ini, ia *di depan*.

Ia berdiri di tengah ruangan, di antara mereka, di bawah lampu pln yang redup.

Ia menatap mereka satu per satu.

Lalu ia *mulai bicara*.

Kopi yang Berbeda Malam Itu

Mbah Karyo berjalan ke kompor.

Ia mengambil teko kopi, teko tua berwarna merah marun yang sudah mengelupas catnya di beberapa bagian. Ia menuangkan kopi ke dalam gelas-gelas plastik yang masih bersih.

Tidak bertanya.

Tidak bercanda.

Hanya menuang.

Hitam.

Pahit.

Tanpa gula.

Satu per satu, ia meletakkan gelas-gelas itu di depan mereka.

"*Minum*," katanya singkat.

Tak ada yang menolak.

Mereka butuh sesuatu.

Bukan butuh kopi.

Tapi butuh *sesuatu* untuk dipegang.

Sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang terlalu besar.

Sesuatu untuk membuat mereka merasa bahwa *masih ada* yang hangat di dunia ini.

Awal Nasihat yang Pelan... Tapi Dalam

Mbah Karyo duduk di kursi bambunya.

Kursi tua yang sudah berusia lebih dari dua puluh tahun. Setiap kali ia duduk, kursi itu berbunyi *kreek* seperti orang tua yang sedang mengeluh.

Ia menatap mereka.

Matanya bergerak lambat.

Dari Bambang, ke Doni, ke Lilis, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman.

Lalu kembali ke Bambang.

"*Dari dulu...* " ia mulai. Suarara pelan, seperti orang yang sedang bicara pada dirinya sendiri. Tapi cukup keras untuk didengar semua orang.

"*Warung ini cuma tempat orang mampir.* "

Ia berhenti.

"*Tapi kalian... menjadikannya tempat bermimpi.* "

Hening.

"*Dan itu tidak salah.* "

Ia menatap Bambang.

"*Yang salah... kalau mimpi itu membuat kalian lupa cara berjalan.* "

Dialog Reflektif: Satu per Satu Tersentuh

Bambang akhirnya bicara.

Suarara serak. Seperti orang yang baru saja bangun tidur, padahal ia tidak tidur sama sekali. Matanya masih merah.

"*Mbah... saya cuma ingin bikin perubahan.*"

Mbah Karyo mengangguk. "*Dan kamu pikir perubahan itu harus besar?* "

Bambang terdiam.

"*Perubahan besar...* " lanjut Mbah Karyo. Ia mengambil gelas kopinya, menyesap pelan. "Biasanya dimulai dari *hal kecil yang dilakukan terus-menerus.*"

Doni mengangkat kepala. Matanya masih merah, bukan merah karena kurang tidur, tapi merah karena menahan sesuatu. "*Kalau cuma kecil... orang nggak akan lihat, Mbah.*"

Mbah Karyo tersenyum.

Senyum yang hangat. Senyum yang mengingatkan mereka pada masa-masa ketika semuanya masih sederhana, ketika masalah terbesar mereka hanyalah kopi yang terlalu pahit atau pisang goreng yang terlalu berminyak.

"*Kalau tujuanmu dilihat... kamu akan cepat lelah.* "

Doni terdiam.

Kalimat itu seperti *menelanjangi* isi hatinya.

Membuka semua yang selama ini ia sembunyikan.

Semua keinginan untuk diakui.

Semua kebutuhan untuk dianggap.

Semua rasa lapar akan perhatian.

Lilis berkata pelan. Suarara bergetar.

"*Kami ingin benar, Mbah... tapi malah jadi rumit.* "

"*Karena kamu ingin semuanya *sempurna*," jawab Mbah Karyo.

Lilis menatap Mbah Karyo. Matanya berkaca-kaca.

"*Memang salah?* "

"*Tidak. Tapi...* "

Ia menatap lembut.

"*Kesempurnaan sering jadi alasan untuk tidak mulai.* "

Lilis memejamkan mata.

Air matanya jatuh lagi.

Setetes.

Lalu setetes lagi.

Itu... *tepat*.

Tepat seperti anak panah yang mengenai sasaran.

Tepat seperti kunci yang membuka pintu yang selama ini terkunci.

Ia sadar.

Selama ini, ia terlalu sibuk menyempurnakan hal-hal kecil, format, struktur, tata letak, kata-kata, sehingga lupa bahwa *memulai* lebih penting daripada *sempurna*.

Bayu menghela napas.

Ia jarang sekali serius.

Bayu adalah pelarian mereka dari ketegangan. Bayu adalah tawa di tengah hujan. Bayu adalah candaan di saat yang paling tidak tepat.

Tapi malam ini, Bayu *serius*.

"*Gue jujur aja, Mbah... gue capek.* "

Semua menoleh.

"*Dulu kita santai... sekarang semua jadi berat.* "

Mbah Karyo tertawa kecil.

Tawanya pelan. Tawanya hangat. Tawanya seperti orang yang sudah mendengar cerita yang sama berulang kali.

"*Karena dulu kalian hanya ngomong.* "

Ia menatap dalam.

"*Sekarang... kalian bertanggung jawab.* "

Bayu terdiam.

Ia menunduk.

Mungkin ia sadar.

Mungkin ia sadar bahwa selama ini, ia menggunakan candaan sebagai *tameng*.

Tameng untuk tidak terlalu serius.

Tameng untuk tidak terlalu terlibat.

Tameng untuk tidak terlalu sakit ketika semuanya hancur.

Tapi tameng itu sekarang... *mulai retak*.

Herman yang Selalu Diam... Akhirnya Bicara

Herman menatap lurus ke arah Mbah Karyo.

Matanya tidak berkedip.

Wajahnya tidak berubah.

Tapi ada sesuatu di matanya, sesuatu yang tidak bisa ia sembunyikan lagi.

"*Saya cuma tidak mau kita gagal.* "

Mbah Karyo mengangguk. "*Itu niat yang baik.*"

"*Tapi mereka tidak pernah dengar,*" lanjut Herman. Suarara masih datar, tapi ada getaran di dalamnya, getaran yang selama ini ia tekan.

"*Dan kamu?* " tanya Mbah Karyo.

Herman terdiam.

"*Apakah kamu sudah benar-benar bicara... atau hanya ingin didengar?* "

Sunyi.

Pertanyaan itu... *menusuk*.

Menusuk seperti pisau.

Menusuk seperti kata-kata yang tidak bisa dijawab dengan mudah.

Herman menunduk.

Untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak tenang.

Untuk pertama kalinya, *topengnya retak*.

Guntur: Suara yang Sederhana

Guntur akhirnya bicara.

Suarara sederhana. Tidak dalam. Tidak puitis. Tidak penuh makna.

Tapi *jujur*.

"Mbah... kalau semua sudah begini... masih bisa diperbaiki? "

Mbah Karyo tersenyum.

Senyum yang paling hangat malam itu.

"Selama kalian masih duduk di sini... masih bisa. "

Ia menunjuk meja.

"Yang tidak bisa diperbaiki itu... kalau kalian sudah memilih pergi. "

Tentang Persahabatan

Mbah Karyo mengambil napas dalam.

Dadanya naik turun.

Ia menatap mereka satu per satu, lama, seperti sedang menghafal wajah mereka.

"Kalian ini unik... "

Semua menoleh.

"Berani ribut... tapi tidak berani jujur. "

Sunyi.

"Berani mengkritik... tapi tidak berani menerima kritik. "

Tak ada yang menyangkal.

Karena itu *benar*.

"*Dan yang paling lucu...* "

Ia tersenyum tipis.

"*Kalian berani ngomong 'demi desa*"... tapi tidak berani menjaga teman.* "

Kalimat itu...

Jatuh seperti *batu*.

Jatuh seperti pohon besar yang tumbang di tengah hutan.

Jatuh seperti kesadaran yang datang di saat yang paling tidak diinginkan.

Momen Paling Hening

Tak ada yang bicara.

Tak ada yang bergerak.

Hanya suara angin di luar yang berembus pelan, membawa aroma tanah basah dan daun kering.

Hanya suara lampu petromaks yang mendesis pelan, seperti sedang berbisik.

Hanya suara detak jantung mereka yang tidak beraturan.

Dum... dum... dum...

Lilis menyeka air matanya dengan punggung tangan.

Doni menggigit bibir bawahnya sampai hampir berdarah.

Bambang menggenggam gelas kopinya erat-erat, sampai buku-buku jarinya memutih.

Bayu menunduk, rambutnya menutupi wajahnya.

Guntur menatap langit-langit, seperti sedang mencari jawaban di antara seng yang bocor.

Herman... menutup matanya.

Untuk pertama kalinya, ia terlihat *lelah*.

Nasihat yang Mengubah Arah

"*Ngatur desa itu...* " kata Mbah Karyo pelan.

Ia berhenti.

Matanya menatap ke luar warung, ke arah sawah yang gelap, ke arah langit yang tidak berbintang.

"*Bukan soal siapa paling pintar.* "

Ia kembali menatap mereka.

"*Tapi siapa yang paling tahan.* "

"*Tahan apa, Bah?* " tanya Bayu.

"*Tahan capek. Tahan kritik. Tahan ego.* "

Ia berhenti.

"*Dan yang paling penting... *tahan untuk tetap bersama.* "

Momen Kejujuran

Bambang menatap Doni.

Matanya dalam.

"*Gue... minta maaf.* "

Semua menoleh.

"*Gue terlalu fokus sama ide... sampai lupa denger.* "

Doni diam.

Beberapa detik.

Sepuluh detik.

Dua puluh detik.

Lalu ia berkata pelan. Suarara serak.

"*Gue juga minta maaf.*"

"*Gue terlalu emosi... dan ngerasa sendirian.* "

Lilis ikut bicara.

"*Gue juga... terlalu kaku.* "

Bayu mengangkat tangan.

"*Gue juga salah... terlalu santai.* "

"*Padahal kadang santai itu sama saja dengan *tidak peduli,*" tambahnya.

Guntur tersenyum kecil. "*Gue... ya ikut-ikutan aja.* "

Semua menoleh ke Herman.

Herman menatap mereka satu per satu.

Matanya bergerak lambat.

Dari Bambang, ke Doni, ke Lilis, ke Bayu, ke Guntur.

Lalu ke lantai.

"*Gue... nggak mau jadi orang yang jalan sendiri.* "

Sunyi.

"*Tapi gue juga nggak mau kita jalan tanpa arah.* "

Bambang mengangguk.

"*Berarti... kita cari arah bareng.* "

Kehangatan yang Kembali Perlahan

Untuk pertama kalinya malam itu...

Untuk pertama kalinya setelah berjam-jam...

Untuk pertama kalinya setelah semua kemarahan, semua air mata, semua kata-kata pedas yang terlontar dan tidak bisa ditarik kembali...

Mereka saling menatap *tanpa amarah*.

Tanpa ego.

Tanpa topeng.

Hanya... *manusia* yang sama-sama belajar.

Manusia yang sama-sama terluka.

Manusia yang sama-sama ingin dihargai, didengar, dan dicintai.

Malam itu...

Tidak ada keputusan besar.

Tidak ada rencana hebat.

Tidak ada solusi instan.

Tidak ada janji-janji manis yang diucapkan untuk melupakan rasa sakit.

Namun ada sesuatu yang jauh lebih penting:

Mereka kembali menjadi tim.

Belum sempurna.

Masih rapuh.

Masih penuh kekurangan.

Masih ada luka yang belum sembuh.

Tapi...

Masih bersama.

Dan di warung kecil itu, di bawah lampu petromaks yang redup, di tengah dinding papan yang sudah mengelupas, di atas meja kayu yang penuh noda lingkaran gelas di bawah suara angin yang berembus pelan dan suara jangkrik di kejauhan...

Mereka akhirnya memahami satu hal:

Bahwa membangun desa...

Bukan hanya soal program.

Bukan hanya soal ide.

Tapi tentang menjaga kebersamaan.

Di tengah segala perbedaan.

Di tengah segala luka.

Di tengah segala kegagalan.

Karena kebersamaan... adalah satu-satunya fondasi yang tidak bisa digantikan oleh anggaran, proposal, atau viral.

BAB 12: KEGAGALAN ACARA PERTAMA

Pagi itu, Desa Awan Biru terlihat lebih ramai dari biasanya.

Bukan karena ada pasar mingguan. Bukan karena ada hajatan besar dengan tenda dan kursi-kursi plastik berjajar rapi. Bukan karena ada rombongan pengajian yang datang dengan mobil pick-up penuh ibu-ibu berseragam coklat.

Tapi karena satu hal:

Sebuah acara.

Acara yang digagas oleh Ngopi Crew.

Acara yang telah mereka persiapkan selama seminggu penuh, setelah pertemuan malam itu di warung Mbah Karyo, setelah air mata, setelah maaf-maafan yang canggung, setelah keputusan untuk *bangkit lagi*.

Di lapangan dekat balai desa, sebuah *banner* besar terpasang.

Kainnya putih, jenis kain yang biasa digunakan untuk acara tujuh belasan, sedikit tipis, sedikit kusut di pinggir-pinggirnya. Huruf-hurufnya dicetak di percetakan kecil di kecamatan, bukan ditulis tangan seperti spanduk "DIGITEL" yang memalukan itu.

Tulisan di banner itu:

"PELATIHAN PEMUDA: MENUJU DESA DIGITAL AWAN BIRU"

Tulisan kali ini *benar*.

Tidak ada huruf yang salah eja.

Tapi posisinya... *miring*.

Sedikit miring ke kanan, seperti orang yang sedang berdiri di lereng bukit.

Bayu berdiri di samping banner itu, memegang ujung kainnya, mencoba menariknya agar lurus. Tapi tali yang mengikat banner itu sudah kendur di sisi kanan, dan tidak ada yang membawa tangga untuk memperbaikinya.

"*Gue bilang juga, paku di sisi kanan kurang satu,*" keluh Bayu. Wajahnya berkeringat, padahal baru jam delapan pagi.

"*Lu bilang *nya mungkin kurang,*" balas Guntur sambil memegang sisi kiri banner.

"*Ya mungkin itu artinya iya!* "

"*Mungkin itu artinya belum pasti!* "

"*Ya udah, kalau belum pasti, dicek!* "

"*Gue cek, dan ternyata kurang!* "

"*Ya kenapa nggak ditambah?!* "

"*Karena nggak ada paku!* "

"*Kenapa nggak beli?!* "

"*Karena yang pegang uang belanja Lilis!* "

"*Lilis mana?!* "

"*Lilis lagi ganti baju!* "

"Kenapa ganti baju?! "

"Karena bajunya kena kopi! "

"Kenapa kena kopi?! "

"Karena Doni nyenggol meja! "

"Kenapa Doni nyenggol meja?! "

"Karena dia lagi nge-scroll medsos sambil jalan! "

Doni yang sedang duduk di kursi plastik di bawah pohon manga, ponsel di tangan, jempol bergerak cepat, mengangkat kepala. "Eh, kenapa nyeret-nyeret gue? "

"Karena lu penyebab semuanya! " seru Bayu dan Guntur bersamaan.

Semangat Baru yang Masih Rapuh

Ngopi Crew berdiri berjajar di depan balai desa.

Setelah seminggu mempersiapkan, setelah proposal direvisi berkali-kali, setelah anggaran dipangkas sampai hanya menyisakan kegiatan yang paling sederhana, setelah perizinan diurus, setelah koordinasi dengan perangkat desa, setelah begadang semalaman untuk mencetak materi, mereka akhirnya *siap*.

Atau setidaknya, *merasa siap*.

"Ini dia... momen pembuktian," kata Bambang. Dadanya membusung. Tapi matanya... matanya gelisah. Ada keraguan di sana yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Pembuktian kita bisa gagal lagi? " sahut Bayu. Tangannya memegang tumpukan kertas—materi pelatihan yang dicetak seadanya, stapler di pojok kiri atas, sedikit miring.

"Jangan gitu," Lilis menatap Bayu. Matanya tajam.

"Gue realistis," jawab Bayu. "Kita sudah gagal berkali-kali. Besar kemungkinan kita gagal lagi. Itu bukan pesimis. Itu data. "

Doni menarik napas panjang. Dadanya naik turun. "Yang penting... kita sudah coba. "

Herman mengangguk. "Dan kali ini... kita lebih siap. "

Guntur menambahkan. "Minimal... nggak lebih kacau dari kemarin. "

Semua terdiam.

Lalu...

Tertawa kecil.

Tawa yang pelan.

Tawa yang singkat.

Tawa yang lebih mirip desahan lega daripada ekspresi kebahagiaan.

Tapi setidaknya *tawa*.

Setidaknya ada sedikit harapan yang tersisa.

Persiapan yang... Setengah Matang

"*Sound system aman?* " tanya Lilis. Matanya menatap ke arah panggung kecil yang didirikan di lapangan.

"*Harusnya,*" jawab Doni.

"**Harusnya?* " Lilis mengulang. Alisnya terangkat.

"*Ya... kemarin dites sih...* "

"**TES DI MANA?* "

"*Di rumah gue...* "

Sunyi.

Lilis memijat pelipisnya. Jari-jarinya menekan pelan-pelan di sekitar mata, seperti sedang mencoba meredakan sakit kepala yang mulai muncul.

"*Ini lapangan terbuka, Doni. Rumahmu beratap. Rumahmu berdinding. Rumahmu tidak berangin. Sound system yang cukup untuk ruangan 4x4 meter, belum tentu cukup untuk lapangan seluas ini.* "

Doni terdiam. Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Tidak ada suara yang keluar.

"*Pemateri sudah konfirmasi?* " tanya Bambang. Ia membuka buku catatannya, buku baru, karena buku lamanya penuh coretan dan hampir hancur karena terlalu sering dibawa ke mana-mana.

Semua saling pandang.

Bayu pelan-pelan angkat tangan.

"*Gue kirim undangan... tapi belum dibalas.* "

"**BELUM DIBALAS?!* " Bambang melotot. Matanya hampir keluar dari rongganya.

"*Ya... mungkin lagi sibuk...* "

"*Ini acara hari ini, Yu!* "

"*Makanya gue juga deg-degan...* "

Tamu Mulai Datang

Pukul setengah sembilan.

Pemuda-pemudi mulai berdatangan.

Ada yang datang dengan motor, knalpotnya bising, helmnya tidak standar, jaketnya kebesaran. Ada yang datang dengan sepeda, lambat, mengayuh pelan sambil melihat-lihat sekeliling. Ada yang datang jalan kaki, santai, ponsel di tangan, earphone di telinga.

Ibu-ibu PKK juga ikut duduk di kursi-kursi plastik yang sudah disusun rapi, atau setidaknya *cukup rapi* untuk ukuran acara dadakan.

Bahkan Pak Kades Iwan dan perangkat desa hadir.

Pak Kades duduk di barisan depan, dengan kemeja batik lengan panjang warna biru tua, warna favoritnya. Bu Yuni di samping kanannya, dengan map tebal di pangkuan, meskipun hari ini ia bukan panitia, ia tetap membawa map. Pak Eko di samping kirinya, dengan kacamata tebal dan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa.

"*Wah... *lengkap*," bisik Guntur. Suarara pelan, seperti orang yang sedang berbicara di dalam perpustakaan.

"*Lengkap untuk *menyaksikan kegagalan*," jawab Bayu. Suarara sama pelannya.

Acara Dimulai... dengan Kejanggalan

Pukul sembilan tepat.

Bambang maju ke panggung.

Langkahnya tegas, *dipaksakan tegas*. Punggungnya tegak, *dipaksakan tegak*. Wajahnya serius, *dipaksakan serius*.

Tapi matanya... matanya gelisah.

Ia berdiri di depan mikrofon, mikrofon baru, bukan yang rusak kemarin. Mikrofon ini sudah diuji di rumah Doni. Setidaknya *tidak bunyi nyaring*.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...* "

"**Waalaikumsalam...* " jawab hadirin. Suarara gemuruh, tapi tidak terlalu keras.

"*Terima kasih atas kehadiran Bapak Ibu dalam acara pelatihan...* "

Ia berhenti.

Melihat ke belakang.

Melihat ke kiri.

Melihat ke kanan.

"*Kita mulai dengan... materi pertama... "*

Sunyi.

Ia menoleh ke Bayu.

Bayu menoleh ke Doni.

Doni menoleh ke... *kosong*.

"*Pematerinya... mana? "* bisik Bambang. Suarara mendesis seperti ular.

Bayu berbisik balik. "*Belum datang.*"

"**BELUM DATANG?!* "

"*Masih di jalan katanya... "*

"*Katanya? "*

"*Ya... kata dia... "*

"*Kapan sampe? "*

"*Nggak tahu.*"

Bambang memejamkan mata.

Ia menarik napas panjang.

Tarikan napas terpanjang dalam hidupnya.

Komedi yang Mulai Pecah

Bayu maju cepat, *terlalu cepat*. Langkah kakinya hampir terpeleset di anak tangga panggung.

"*Baik, sebelum materi dimulai... kita lakukan ice breaking dulu! "*

"**ICE BREAKING?!* " Doni melotot dari belakang.

"*Ya biar cair! "*

Ia menghadap peserta.

Wajahnya berseri-seri, *dipaksakan berseri-seri*.

"*Kita mulai dengan tepuk semangat! "*

Tak ada yang merespon.

Bayu mencoba lagi. "*Tepuk... semangat!* "

Satu dua orang ikut. Tepuk tangan mereka pelan, seperti orang yang sedang mengusir nyamuk.

Yang lain... *bingung*.

Seorang ibu di barisan tengah bertanya, "*Tepuk semangat itu buat apa, Nak?* "

Bayu terdiam. "*Buat... semangat... Bu.*"

"*Kalau mau semangat, kasih uang aja, Nak. Tepuk-tepuk nggak nambah isi dompet.*"

Tawa kecil muncul di antara peserta.

Bukan tawa yang mendukung.

Tawa yang... *menertawakan*.

Guntur berbisik ke Lilis. "*Ini bukan cair... ini beku.* "

Lilis tidak menjawab. Ia hanya memejamkan mata.

Kepanikan di Balik Panggung

Di belakang panggung, di balik tirai kain putih yang tipis, yang sebenarnya tidak menyembunyikan apa pun, suasana kacau.

"*Telepon lagi pematernya!* " kata Lilis. Suarara tegas, tapi matanya panik.

"*Sudah! Nggak diangkat!* " jawab Bayu. Ponselnya di telinga. Wajahnya merah.

"*Ini gimana?!* "

"*Udah empat kali gue telepon! Langsung masuk voicemail!* "

"*Voicemail apaan?* "

"*Ya... pesan otomatis! Yang bilang 'nomor yang anda hubungi sedang sibuk'!* "

"*Itu mah artinya diblokir!* "

"*Ya nggak mungkin dong! Kan kemarin masih bisa dihubungi!* "

"*Mungkin hari ini nggak mau dihubungi!* "

Doni menggaruk kepala, kepala yang tidak gatal, tapi butuh sesuatu untuk dilakukan. "*Gue bisa ngomong sih... tapi nggak siap materi...* "

Bambang menatap Doni. Matanya tajam. "*Kita improvisasi.* "

Lilis langsung menolak. Suarara keras. "*Jangan ulang kesalahan kemarin!* "

"*Tapi kita nggak punya pilihan!* "

"*Kita punya pilihan! Tunda acara!* "

"*Tunda?! Pesenam sudah datang! Ibu-ibu sudah duduk! Pak Kades sudah di depan! *Masa kita bilang 'maaf, ditunda'?!* "

Keputusan Nekat

"*Gue maju,*" kata Bambang.

Semua menoleh.

"*Serius?* " tanya Doni.

"*Daripada kosong.*"

Lilis ragu. "*Materinya?* "

"*Yang kita punya... seadanya.* "

Presentasi Darurat

Bambang kembali ke panggung.

Langkah kakinya tidak setegas tadi. Punggungnya tidak setegak tadi. Wajahnya tidak seserius tadi.

Tapi ia *maju*.

"*Baik... karena ada sedikit kendala teknis...* "

Peserta mulai berbisik.

"*Kendala teknis lagi...*" gumam seorang pemuda di barisan belakang.

"*Kemarin mic rusak, sekarang pemateri ilang...* " sahut temannya.

"*Acara apa ini...* "

Bambang mengabaikan bisikan-bisikan itu. Ia menarik napas panjang.

"*Materi akan saya sampaikan langsung...* "

Ia mulai bicara.

Tentang desa digital.

Tentang peluang.

Tentang masa depan.

Tentang pemuda yang harus melek teknologi.

Tentang UMKM yang bisa naik kelas.

Tentang desa yang tidak boleh ketinggalan zaman.

Ia bicara.

Bicara.

Bicara.

Tapi...

"*Contohnya apa?* " tanya seorang pemuda di barisan depan.

Bambang terdiam.

Doni Mencoba Membantu... Tapi...

Doni maju dari belakang panggung.

Langkahnya tegas—*terlalu tegas*.

"*Contohnya... kita bisa jual produk online!* "

"*Online itu gimana?* " tanya ibu-ibu di barisan tengah.

"*Ya... pakai HP...* "

"*HP saya cuma buat telepon...* "

Tawa kecil muncul.

Tawa yang *menyakitkan*.

"*Ya... bisa belajar...* " lanjut Doni, mulai gugup.

"*Belajar dari mana?* "

"*Dari... kita...* "

"*Kalian bisa?* "

Doni terdiam.

Kekacauan Memuncak

Tiba-tiba—

BLARRRRKKKKK!

Sound system *mati*.

Bukan mati seperti tombol off ditekan. Tapi mati seperti kabel dicabut paksa. Mati seperti seseorang yang sudah tidak tahan dengan suara-suara sumbang.

Semua terkejut.

Beberapa ibu memekik kecil.

Seorang pemuda di barisan belakang berteriak, "*Ada apa?! "*

*"Ini siapa yang colok?! "*teriak Bayu dari belakang panggung.

"Bukan gue! "

"Ini kabelnya lepas! "

"Kenapa bisa lepas?! "

"Karena nggak direkatin! "

"Siapa yang tugasnya rekatin?! "

"Guntur! "

"Gue kira Bayu! "

"Gue kira Doni! "

"Gue kira semuanya udah siap! "

"Ya ternyata nggak! "

Peserta mulai gelisah.

Seorang bapak berdiri.

Dua orang.

Lima orang.

Beberapa mulai beranjak pulang.

Momen Paling Memalukan

Seorang bapak di barisan depan, bapak yang sama yang kemarin bertanya tentang "online itu apa"—berdiri.

Ia menatap ke arah panggung.

Matanya tidak marah. Tidak kecewa.

Tapi ada sesuatu di matanya... sesuatu yang lebih buruk dari kemarahan atau kekecewaan.

Kelelahan.

Kelelahan melihat anak-anak muda yang *ingin berubah* tapi *tidak siap*.

"*Maaf... *ini pelatihan atau percobaan?* "

Sunyi.

Sunyi yang begitu total.

Sunyi yang membuat suara detak jantung mereka terdengar seperti palu godam.

Tak ada yang bisa menjawab.

Bambang berdiri diam.

Doni menunduk.

Lilis memejamkan mata.

Bayu menggigit bibir.

Guntur menatap langit.

Herman... pergi.

Ia pergi ke belakang panggung, menghilang di balik tirai kain putih tipis.

Pak Kades Hanya Melihat

Pak Kades Iwan duduk diam.

Ia tidak marah.

Tidak bicara.

Tidak bergerak.

Hanya duduk.

Tangannya bersilang di dada. Matanya menatap ke arah panggung, tapi tidak fokus ke Bambang, tidak fokus ke Doni, tidak fokus ke panggung itu sendiri.

Matanya menatap *sesuatu yang lebih jauh*.

Sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Namun wajahnya... cukup untuk membuat mereka merasa *kecil*.

Kecil seperti semut.

Kecil seperti debu.

Kecil seperti orang yang tidak pernah cukup.

Akhir yang Berantakan

Acara ditutup... *tanpa benar-benar selesai*.

Peserta bubar satu per satu.

Kursi plastik biru kosong.

Banner masih berdiri... *miring*.

Seperti simbol keadaan mereka.

Miring.

Tidak stabil.

Selalu di ambang kehancuran.

Bambang duduk di panggung. Kepalanya menunduk. Tangannya lemas di pangkuan.

Doni duduk di kursi plastik di barisan depan. Jaketnya masih melekat, meski udara tidak dingin.

Lilis berdiri di samping panggung, map coklat di tangan, tapi map itu kosong. Semua kertas sudah dibuang, karena tidak berguna lagi.

Bayu duduk di tanah, punggung bersandar ke tiang banner. Matanya menatap langit.

Guntur berdiri di dekat pohon mangga, tidak tahu harus ke mana.

Herman... tidak terlihat.

Setelah Semua Pergi

Matahari mulai naik tinggi.

Panasnya menyengat kulit.

Angin berhenti bertiup.

Udara terasa kering dan panas.

Ngopi Crew duduk di lapangan.

Tak ada yang bicara.

Bayu akhirnya berkata. Suarara pelan, seperti orang yang sedang berbicara dalam mimpi.

"*Gue rasa... ini lebih parah dari rapat kemarin.* "

Guntur mengangguk. "*Minimal kemarin kita gagal di dalam... sekarang di luar.* "

"*Dan di depan *lebih banyak orang*," tambah Lilis.

"*Dan videonya *bisa viral* lagi," kata Doni.

"*Tapi kali ini *viral karena kegagalan*," tambah Bayu.

Semua terdiam.

Ledakan Emosi yang Lebih Tenang

Tidak ada yang berteriak kali ini.

Tidak ada yang saling menyalahkan.

Tidak ada yang berdiri dan pergi.

Mereka hanya duduk.

Duduk dalam *kelelahan*.

Kelelahan yang tidak hanya fisik, tapi *batin*.

"*Gue capek...* " kata Doni. Suarara serak.

"*Gue juga...* " Bambang menunduk.

"*Kita sudah coba...* " Lilis menatap kosong.

"*Tapi belum cukup...* " Herman muncul dari balik panggung. Wajahnya pucat. Untuk pertama kalinya, ia tidak tenang.

Kesadaran yang Pahit

Bayu berdiri.

Ia berjalan ke tengah lapangan.

Menatap kursi-kursi kosong yang berserakan.

Menatap banner miring yang masih bergoyang pelan ditiup angin.

Menatap panggung kosong yang seharusnya menjadi panggung keberhasilan mereka.

"*Kita terlalu cepat.* "

Semua menoleh.

"*Kita mau langsung besar... padahal kita belum kuat kecil.* "

Kalimat itu... *kembali.*

Kalimat yang dulu pernah diucapkan.

Tapi kini... *lebih terasa.*

Lebih terasa karena sudah terbukti.

Lebih terasa karena sudah dialami.

Lebih terasa karena *sakit.*

Hari itu...

Matahari bersinar terik di atas Desa Awan Biru.

Sawah menguning di kejauhan.

Angin berembus pelan, membawa aroma tanah kering dan daun-daun yang mulai rontok.

Hari itu...

Ngopi Crew kembali gagal.

Bukan hanya gagal menjalankan acara.

Tapi gagal... *memenuhi harapan.*

Harapan warga.

Harapan perangkat desa.

Harapan Pak Kades.

Harapan *diri mereka sendiri.*

Namun di balik kegagalan itu... di balik rasa malu yang membakar... di balik kursi-kursi kosong yang berserakan...

Ada sesuatu yang mulai tumbuh:

Kerendahan hati.

Kerendahan hati untuk mengakui bahwa mereka *belum cukup.*

Kerendahan hati untuk mengakui bahwa mereka *masih perlu belajar.*

Kerendahan hati untuk mengakui bahwa *perubahan tidak bisa instan.*

Bahwa membangun sesuatu...

Tidak bisa hanya dengan semangat.

Tidak bisa hanya dengan keberanian.

Tidak bisa hanya dengan ide-ide besar yang indah di kertas.

Tapi butuh *proses*.

Proses yang sering kali *penuh kegagalan*.

Proses yang sering kali *menyakitkan*.

Proses yang sering kali membuat mereka ingin *menyerah*.

Dan bagi Ngopi Crew...

Ini *bukan akhir*.

Ini baru *awal dari pelajaran yang sesungguhnya*.

BAB 13: DARI MALU JADI MOTIVASI

Malam itu, Desa Awan Biru terasa sunyi.

Bukan sunyi seperti biasanya, sunyi yang tenang, sunyi yang nyaman, sunyi yang membuat orang bisa mendengar suara jangkrik dan katak di sawah. Bukan sunyi yang diisi oleh suara-suara alam yang justru membuat hati terasa damai.

Tapi sunyi yang *berat*.

Sunyi yang seperti kain kafan, menutupi segalanya, mencekik, membuat sulit bernapas.

Sunyi yang lahir dari *kegagalan*.

Tidak ada keramaian di warung Mbah Karyo malam itu. Tidak ada suara tawa yang pecah tiba-tiba di tengah obrolan. Tidak ada debat panas yang meninggi lalu mereda seperti ombak.

Hanya lampu redup dari pln yang hampir padam, seperti lampu petromaks yang mau habis minyaknya habis sejak dua jam lalu, tapi Mbah Karyo tidak menggantinya dengan lampu yang lebih besar whattnya. Mungkin karena ia sengaja. Mungkin karena redupnya lampu itu cocok dengan suasana hati mereka.

Dan kursi-kursi kosong yang masih menyisakan *sisa kegagalan siang tadi*.

Sisa kegagalan yang tidak bisa dihapus hanya dengan menyapu lantai atau membersihkan meja.

Sisa kegagalan yang melekat di kulit, di rambut, di pakaian, di pikiran, di hati.

Sepi yang Berarti

Pukul sembilan malam.

Biasanya, di jam segini, warung Mbah Karyo masih ramai. Anak-anak muda yang tidak ingin pulang ke rumah yang sepi akan duduk-duduk di sini, memesan kopi panas dan pisang goreng, bercerita tentang mimpi-mimpi yang terlalu besar untuk desa sekecil Awan Biru.

Tapi malam ini, warung itu *hampir kosong*.

Hanya kursi-kursi.

Hanya meja-meja.

Hanya gelas-gelas kotor yang belum dicuci.

Hanya aroma kopi yang sudah dingin.

Hanya Mbah Karyo yang duduk di kursi bambunya, diam, menatap ke luar, ke arah kegelapan.

Dan Ngopi Crew datang.

Satu per satu.

Tanpa saling panggil.

Tanpa janji.

Tanpa koordinasi.

Seolah... *kaki mereka sendiri yang membawa ke tempat itu*.

Bambang datang lebih dulu. Ia berjalan dari arah timur, langkahnya lambat, kepalanya menunduk. Bajunya masih sama seperti siang, kemeja lengan panjang yang sekarang kusut di kerah dan basah di ketiak. Matanya sembab. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas di bawah cahaya lampu yang redup.

Doni datang dari arah barat. Jaketnya masih melekat, meski udara tidak dingin. Jaket itu seperti benteng terakhirnya, benteng yang sudah hampir runtuh, tapi masih ia pertahankan. Ponselnya di saku celana, tidak ia pegang. Mungkin baterainya habis. Mungkin ia sengaja tidak mau membukanya.

Lilis datang dari arah utara. Map cokelatunya masih di tangan, tapi map itu kosong. Semua kertas sudah dibuang. Semua catatan sudah dianggap tidak berguna. Semua data sudah tidak berarti. Ia berjalan dengan punggung sedikit membungkuk, sesuatu yang tidak biasa, karena Lilis selalu berjalan dengan punggung tegap, kepala tegak, siap menghadapi apa pun. Tapi malam ini, ia *kalah*.

Bayu datang dari arah selatan. Tangan di saku, langkah santai seperti biasa. Tapi matanya tidak santai. Matanya kosong, kosong seperti orang yang sudah kehabisan ide, kehabisan candaan, kehabisan alasan untuk tersenyum.

Guntur datang bersama Bayu, mereka bertemu di persimpangan. Guntur tidak bicara. Ia hanya berjalan di samping Bayu, sesekali melihat ke arah Bayu, lalu menunduk lagi.

Herman datang paling akhir. Ia berjalan sendiri, dari arah kantor desa. Wajahnya tidak bisa dibaca, seperti biasa. Tapi ada sesuatu di langkahnya. Langkah yang tidak setegar biasanya. Sedikit ragu. Sedikit gemetar.

Mereka duduk.

Tidak di meja yang sama.

Tapi di meja yang *berbeda*.

Bambang di meja dekat jendela, yang biasa ia tempati ketika sedang serius memikirkan sesuatu.

Doni di meja dekat pintu, yang biasa ia tempati ketika ingin cepat-cepat pergi.

Lilis di meja dekat kompor, yang biasa ia tempati ketika ingin dekat dengan Mbah Karyo.

Bayu di meja pojok, yang biasa ia tempati ketika ingin bersantai.

Guntur di samping Bayu, karena ia tidak tahu harus ke mana.

Herman di meja belakang, di tempat yang gelap, tersembunyi, tidak terlihat.

Mereka duduk.

Dalam *kesunyian*.

Kesunyian yang *berbicara*.

Rasa Malu yang Nyata

Bayu duduk, lalu berkata pelan. Suarara serak, seperti orang yang baru bangun tidur, padahal ia tidak tidur sama sekali.

"*Gue nggak berani buka HP...* "

"*Kenapa?* " tanya Guntur. Wajahnya polos.

"*Grup WhatsApp rame... pasti bahas kita.* "

Doni tertawa kecil.

Tawa yang *pahit*.

Tawa yang keluar dari hidung, bukan dari mulut.

"*Bukan pasti lagi... udah pasti.* "

Lilis menunduk. Jari-jarinya menggenggam map kosongnya erat-erat.

"*Tadi ibu-ibu di jalan... senyum ke saya.* "

"*Bagus dong,*" kata Bayu. Masih berusaha bercanda, meskipun suaranya tidak bersemangat.

"*Bukan senyum biasa...* " jawab Lilis pelan.

Ia mengangkat kepala. Matanya berkaca-kaca.

"*Itu senyum... yang ngerti kita gagal.* "

Sunyi.

Guntur menunduk.

Bayu menggigit bibir.

Doni memejamkan mata.

Bambang menatap ke luar jendela, tapi tidak ada yang bisa dilihat di sana selain kegelapan.

Herman... diam.

Momen Jujur Tanpa Ego

Bambang akhirnya bicara.

Suarara pelan.

Hampir berbisik.

Tapi setiap kata terdengar *jelas*.

"*Gue malu.* "

Semua menoleh.

"*Selama ini gue pikir... gue siap.* "

Ia menatap meja.

Kayu tua yang penuh noda lingkaran gelas, saksi bisu dari ribuan obrolan yang terjadi di atasnya.

"*Ternyata... gue cuma pintar ngomong.* "

Tak ada yang menyela.

Karena semua... *merasakan hal yang sama.*

Doni menarik napas. Dadanya naik turun.

"*Gue juga malu...* "

Ia tersenyum tipis.

Senyum yang tidak sampai ke mata.

Senyum yang lebih mirip topeng daripada ekspresi.

"Biasanya gue paling berani kritik... sekarang gue ngerti rasanya dikritik. "

Bayu menambahkan.

"Dan ternyata... lebih sakit ya."

"Jauh lebih sakit," kata Lilis pelan.

"Dulu kita yang ngkritik pemerintah desa. Sekarang kita yang dikritik sama warga sendiri. "

"Dan kritikannya lebih pedas dari kritik kita," tambah Doni.

"Karena kritik kita dulu tanpa data. Tapi kritik warga sekarang berdasarkan fakta: kita gagal. "

Refleksi yang Dalam

Lilis membuka map cokelatnya.

Namun bukan untuk menulis.

Hanya menatap halaman kosong.

Kertas-kertas yang dulu penuh dengan catatan rapi, struktur, data, rencana, target, kini sudah tidak ada. Hanya map kosong. Hanya kulit luar tanpa isi.

Seperti mereka.

Penampilan luar yang meyakinkan, tapi kosong di dalam.

"Kita salah dari awal," katanya pelan.

"Di mana? " tanya Guntur.

"*Kita ingin terlihat berhasil... bukan benar-benar membangun. "

Sunyi.

Kalimat itu... berat.

Berat seperti batu.

Berat seperti beban yang selama ini mereka pikul tanpa sadar.

Berat seperti kesadaran yang datang di saat yang paling tidak diinginkan.

Dialog Panjang: Mengurai Kesalahan

Bambang mengangguk perlahan.

"*Kita terlalu fokus *hasil... bukan proses.* "

Doni menimpali.

"*Kita juga terlalu besar di awal.*"

"*Desa Digital Awan Biru... kedengarannya keren. Tapi kita nggak punya pondasi untuk itu.*"

Bayu menambahkan.

"*Dan terlalu cepat merasa bisa.* "

"*Setelah viral, kita merasa pahlawan. Setelah dipanggil Pak Kades, kita merasa dipercaya. Padahal... kita belum melakukan apa-apa.* "

Herman yang biasanya diam... akhirnya bicara.

Suarara pelan. Tapi tegas.

"*Kita juga... kurang saling percaya.* "

Semua menoleh.

Itu pertama kalinya ia mengakui sesuatu secara terbuka.

"*Saya jalan sendiri karena saya pikir kalian tidak akan mendengar. Tapi saya lupa... saya juga tidak pernah benar-benar bicara.* "

Menghadapi Kenyataan

"*Kalau begini terus... *kita bubar aja,*" kata Guntur pelan.

Suarara sederhana. Tidak dramatis. Tidak penuh makna.

Tapi *jujur.*

Tak ada yang langsung menolak.

Karena itu... *kemungkinan nyata.*

Kemungkinan yang selama ini mereka hindari.

Kemungkinan yang mereka kubur dalam-dalam di bawah semangat dan mimpi-mimpi besar.

Kemungkinan bahwa *semua ini tidak akan pernah berhasil.*

Momen Penentuan

Beberapa detik... terasa *panjang.*

Detik-detik di mana masing-masing dari mereka bergulat dengan pikirannya sendiri.

Detik-detik di mana keputusan besar harus diambil.

Lalu...

Lilis *menutup* map cokelatny.

Suara *plak* yang tegas.

"*Tidak.*"

Semua menoleh.

"*Kita tidak bubar.* "

"*Kenapa?* " tanya Doni.

"*Karena kalau kita berhenti sekarang...* "

Ia menatap satu per satu.

Matanya bergerak lambat.

Dari Bambang, ke Doni, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman.

Lalu kembali ke Bambang.

"*...kita akan selamanya jadi orang yang cuma bisa ngomong.* "

Sunyi.

Tapi sunyi yang *berbeda*.

Sunyi yang *membangunkan*.

Sunyi yang membuat mereka sadar bahwa *masih ada pilihan*.

Api Kecil yang Mulai Menyala

Bambang mengangkat kepala.

Matanya yang tadinya kosong, kini mulai *berbinar*.

Binar kecil.

Binar yang rapuh.

Tapi *nyata*.

"*Kalau kita lanjut... kita harus berubah.* "

"*Berubah gimana?* " tanya Bayu.

"*Mulai dari kecil.* "

Doni mengangguk.

"*Kecil tapi nyata.* "

Herman menambahkan.

"*Dan jelas arahnya.* "

Ide Sederhana yang Masuk Akal

Guntur tiba-tiba berkata.

"*Kenapa kita nggak mulai dari yang paling dekat?* "

"*Apa?* " tanya Lilis.

"*Warung ini.*"

Semua terdiam.

"*Warung?* " ulang Bayu.

"*Iya. Kita bikin... satu hal kecil di sini.* "

"*Kayak apa?* " tanya Bambang.

Guntur berpikir.

Ia menatap sekeliling warung.

Melihat dinding papan yang kosong.

Melihat meja-meja kayu yang tidak rata.

Melihat kursi-kursi bambu yang berderit setiap kali diduduki.

Lalu ia berkata:

"*Misalnya... papan informasi desa.* "

Sunyi.

Lilis mulai tertarik. Matanya menyipit, bukan curiga, tapi *mencermati*.

"*Itu bisa.* "

Bambang mengangguk. "*Murah... sederhana... tapi berguna.* "

Doni tersenyum, untuk pertama kalinya malam itu, senyumnya *sampai ke mata*.

"*Dan bisa langsung kita kerjakan.* "

Bayu menambahkan. "*Dan nggak butuh pেমateri yang hilang.* "

Semua tertawa kecil.

Untuk pertama kalinya malam itu...

Tawa terasa ringan.

Tawa yang tidak dipaksakan.

Tawa yang keluar dari perut, dari hati, dari tempat yang paling dalam.

Tawa yang membuat mereka lupa, untuk beberapa detik, bahwa hari ini adalah *hari terburuk dalam hidup mereka*.

Perubahan Cara Berpikir

"*Jadi...* " kata Bambang.

Ia membuka buku catatannya yang baru, buku yang masih kosong, belum ada satu huruf pun yang tertulis.

"*Kita nggak langsung digital besar.* "

"*Tidak,*" jawab Lilis. Matanya tegas.

"*Kita mulai dari yang bisa kita pegang.* "

Doni menambahkan.

"*Dan yang benar-benar dibutuhkan warga.* "

Herman mengangguk.

"**Bukan yang terlihat keren... tapi yang berguna.* "

Kebersamaan yang Kembali Tumbuh

Mbah Karyo dari belakang tersenyum.

Ia tidak ikut bicara.

Ia hanya duduk di kursi bambunya, mendengarkan, mengamati.

Tapi senyumnya... senyumnya *hangat*.

Senyum yang sudah lama tidak ia tunjukkan.

"*Baru terasa... kalian mulai belajar.* "

"*Belajar apa, Mbah?* " tanya Bayu.

"*Belajar dari kecil... supaya bisa tumbuh besar.* "

Komitmen Baru

Bambang berdiri.

Tangannya memegang buku catatan baru.

Punggungnya tegak, tidak dipaksakan tegak, tapi *benar-benar tegak*.

"*Kita mulai besok.* "

"*Langsung?* " tanya Doni.

"*Iya. Tanpa banyak bicara.* "

Lilis mengangguk. "*Saya siapkan format informasinya.* "

Doni tersenyum. "*Gue cari datanya.* "

Bayu menambahkan. "*Gue bantu bikin bahasanya biar nggak kaku.* "

Guntur berkata. "*Gue urus papan dan tempatnya.* "

Semua menoleh ke Herman.

Herman tersenyum tipis.

Senyum yang *hangat*.

Senyum yang *tulus*.

Senyum yang *tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya*.

"*Gue bantu... dari awal.* "

Sentuhan Emosional yang Hangat

Di sudut warung, di meja kecil dekat jendela yang biasanya hanya muat untuk dua orang, Naila memperhatikan.

Ia datang sepuluh menit yang lalu, pelan, tanpa suara, tanpa ingin mengganggu.

Ia duduk di sana, memegang gelas kopi susu dingin, favoritnya, tapi tidak diminum.

Matanya menatap mereka.

Melihat Bambang yang berdiri dengan buku catatan baru.

Melihat Doni yang tersenyum, bukan senyum pahit, tapi senyum *tulus*.

Melihat Lilis yang membuka map kosongnya dengan semangat baru.

Melihat Bayu yang mulai bercanda lagi, tapi bercandanya *lebih lembut*, tidak lagi tajam.

Melihat Guntur yang mengangguk-angguk dengan penuh keyakinan.

Melihat Herman yang tersenyum, *untuk pertama kalinya*.

Naila tersenyum.

Bukan karena mereka *hebat*.

Tapi karena... *mereka mulai berubah*.

Dan perubahan itu *indah*.

Malam itu...

Tidak ada rencana besar.

Tidak ada konsep megah.

Tidak ada kata "digital" yang berlebihan.

Tidak ada proposal tebal dengan bahasa rumit.

Tidak ada target tinggi yang membuat pusing.

Yang ada hanya...

Langkah kecil.

Langkah kecil yang sederhana.

Langkah kecil yang nyata.

Langkah kecil yang *bisa mereka kerjakan*.

Namun justru di situlah...

Kekuatan mereka mulai tumbuh.

Kekuatan yang tidak datang dari ide-ide besar yang indah di kertas.

Tapi dari *kerendahan hati* untuk mengakui bahwa mereka *belum cukup*.

Dan *keberanian* untuk *belajar lagi*.

Karena mereka akhirnya mengerti:

Perubahan tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar.

Tapi dari keberanian untuk bangkit...

Setelah jatuh dan ditertawakan.

Setelah gagal dan dihakimi.

Setelah malu dan terluka.

Dan bagi Ngopi Crew...

Malu hari ini...

Telah berubah menjadi motivasi untuk hari esok.

BAB 14: BELAJAR DARI PERANGKAT DESA

Pagi itu, langit Desa Awan Biru cerah.

Biru pucat dengan sedikit awan tipis yang bergerak lambat—seperti kapas malas yang tidak punya tujuan. Sinar matahari masih lembut, belum menyengat. Angin bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma sawah yang mulai menguning dan sedikit bau tanah basah.

Pagi yang sempurna untuk memulai sesuatu yang baru.

Atau setidaknya, itulah yang mereka harapkan.

Langkah Ngopi Crew terasa berbeda pagi itu.

Bukan lagi penuh percaya diri seperti dulu, ketika mereka merasa paling pintar, paling berani, paling tahu segalanya. Bukan lagi penuh teori seperti dulu, ketika setiap masalah bisa diselesaikan dengan konsep dan diagram alur.

Tapi... *penuh kesadaran.*

Kesadaran bahwa mereka *tidak tahu segalanya.*

Kesadaran bahwa mereka *masih perlu belajar.*

Kesadaran bahwa mereka *tidak bisa sendirian.*

Datang Tanpa Gaya

Mereka berdiri di depan kantor desa.

Bangunan itu tetap sama, dinding krem yang mulai mengelupas di beberapa sudut, pintu kayu yang warnanya sudah memudar, tanaman hias dalam pot yang setengah mati karena tidak pernah disiram.

Tapi pagi itu, bangunan itu tidak terasa "besar" dan "menekan" seperti dulu.

Mungkin karena mereka *berubah*.

Mungkin karena mereka tidak lagi datang sebagai *pengkritik* yang ingin membuktikan diri.

Tapi sebagai *murid* yang ingin *belajar*.

Tidak ada yang banyak bicara.

Doni bahkan tidak mengeluarkan ponselnya dari saku celana, sesuatu yang sangat jarang terjadi.

Bayu tidak bercanda, sesuatu yang bahkan lebih jarang terjadi.

Bambang hanya berkata pelan, "Kita masuk... *sebagai orang yang mau belajar*."

Lilis mengangguk. "Bukan sebagai orang yang *merasa tahu*."

Herman menambahkan. "Dan bukan sebagai orang yang *mau terlihat pintar*."

Guntur tersenyum. "Wah... *kita berubah ya*."

"Baru sadar?" sahut Bayu pelan. Tapi kali ini, nada suaranya tidak tajam. Hanya *lembut*.

Sambutan yang Tak Terduga

Begitu masuk, Bu Yuni yang sedang duduk di balik meja, mengetik sesuatu di laptop, kacamata baca tergantung di leher, mengangkat kepala.

Ia berhenti mengetik.

Jari-jarinya berhenti di atas keyboard.

Ia menatap mereka.

Lama.

"*Lengkap?* " tanyanya singkat. Suarara tidak hangat, tapi juga tidak dingin. Netral. Profesional.

"*Iya, Bu*," jawab Bambang.

"*Mau apa?* "

Sunyi sejenak.

Lalu Lilis maju selangkah. Map kosong di tangan, map cokelat yang dulu penuh catatan, kini kosong melompong. Simbol dari *kerendahan hati* mereka.

"*Kami... mau belajar, Bu*."

Bu Yuni mengangkat alis.

Alisnya yang tipis terangkat tinggi, hampir sampai ke garis rambut.

"*Belajar?* "

"*Iya, Bu... tentang administrasi, perencanaan... dan pelaksanaan.* "

Hening.

Beberapa detik.

Sepuluh detik.

Dua puluh detik.

Bu Yuni menatap mereka satu per satu.

Matanya bergerak lambat.

Dari Lilis yang berdiri dengan map kosong.

Ke Bambang yang memegang buku catatan baru.

Ke Doni yang tidak memegang ponsel.

Ke Bayu yang tidak bercanda.

Ke Guntur yang tidak gelisah.

Ke Herman yang tersenyum tipis.

Lalu...

Bu Yuni tersenyum.

Senyum yang *hangat*.

Senyum yang *tulus*.

Senyum yang *tidak pernah mereka lihat sebelumnya*.

"*Duduk.*"

Kelas Dimulai... Tanpa Belas Kasihan

Bu Yuni berdiri dari balik meja.

Ia berjalan ke papan tulis putih, papan yang sama yang dulu mereka gunakan saat presentasi gagal. Papan yang masih menyisakan bekas spidol yang tidak terhapus di sudut-sudutnya.

Ia mengambil spidol.

Hitam.

"*Pertama,*" katanya.

Ia menulis di papan:

Lupakan Kata 'Besar'

Semua langsung duduk lebih tegak.

"*Di desa... yang kecil tapi selesai... lebih berharga dari yang besar tapi gagal.* "

Bayu berbisik ke Guntur. "*Ini nyindir kita kemarin...* "

Lilis menyikut pelan. "*Diam.*"

Dialog Panjang: Dunia Administrasi yang Membingungkan

Bu Yuni membuka map di mejanya.

Map tebal, berwarna biru tua, dengan label putih di sampulnya. Isinya... *berkibar-kibar*. Puluhan, mungkin ratusan lembar kertas.

Ia mengeluarkan satu berkas.

Menyerahkannya ke Lilis.

"*Ini contoh proposal yang benar.* "

Lilis membaca.

Matanya membesar.

"*Strukturnya... detail sekali, Bu.* "

"*Harus,*" jawab Bu Yuni. Suarara tegas.

"*Setiap kegiatan harus jelas: latar belakang, tujuan, sasaran, metode, jadwal, anggaran, luaran, dan pelaporan.* "

"*Semua itu?* " tanya Guntur. Matanya melotot.

"*Semua itu.*"

"*Nggak bisa diringkas?* "

"*Bisa. Tapi resikonya?* "

"*Apa?* "

"*Ditolak.*"

Doni mengangkat tangan, seperti murid SD yang mau bertanya.

"*Bu... jujur ya... ini kelihatan ribet.* "

Bu Yuni langsung menatap Doni.

Matanya tajam.

Tapi tidak marah.

"*Ribet... atau kamu yang belum terbiasa?* "

Doni langsung diam.

Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi. Tidak ada suara yang keluar.

Bayu berbisik. "*Skak mat.*"

Masuknya Pak Eko: Perencanaan yang Sistematis

Pintu ruangan terbuka.

Pak Eko masuk.

Langkahnya tenang, seperti biasa. Kacamata tebal di hidungnya. Buku catatan di tangan, buku yang lebih tebal dari paha orang dewasa, dengan sampul hitam dan tulisan putih di sampulnya.

"*Sudah mulai?* " tanyanya.

"*Sudah, Pak. *Mereka mau belajar,*" jawab Bu Yuni.

Pak Eko tersenyum.

Senyum yang hangat.

Senyum yang *tidak pernah mereka lihat sebelumnya*, karena selama ini, Pak Eko selalu terlihat serius, tegas, dan sedikit menakutkan.

"*Bagus. Kita mulai dari dasar.* "

Ia berjalan ke papan tulis.

Mengambil spidol biru.

Menulis:

IDE → PERENCANAAN → ANGGARAN → PELAKSANAAN → LAPORAN

"*Ini *siklusnya,*" katanya.

Bambang mengangguk. "*Kemarin kita langsung lompat ke... ide dan pelaksanaan.* "

"Dan lupa semuanya di tengah," tambah Pak Eko.

Guntur berbisik ke Bayu. "*Kita bahkan lupa mulai...* "

Komedi Birokrasi

"*Sekarang,*" kata Pak Eko.

Ia menulis di papan:

TUGAS: BUAT KEGIATAN SEDERHANA

"*Contoh,*" lanjutnya.

Ia menulis lagi:

PAPAN INFORMASI DESA

Semua langsung menoleh.

Itu ide mereka.

Ide yang semalam mereka bicarakan di warung Mbah Karyo.

Ide yang sederhana.

Ide yang kecil.

Ide yang *nyata*.

"*Langkah pertama?* " tanya Pak Eko.

Bambang menjawab. "*Menentukan tujuan.* "

"*Bagus. Lanjut.* "

Lilis. "*Menyusun rencana kegiatan.* "

"*Bagus. Lanjut.* "

Doni. "*Langsung bikin papan.* "

"*SALAH,*" kata Pak Eko tegas.

Semua terdiam.

"*Setelah rencana?* "

Sunyi.

Bayu mencoba. "*Ngopi dulu?* "

Semua tertawa kecil.

Pak Eko tersenyum, tidak marah, hanya *geleng-geleng kepala*.

"*Anggaran dulu.*"

Realita Anggaran yang Lebih Sederhana... Tapi Tetap Rumit

"*Papan itu butuh apa?* " tanya Pak Eko.

"*Kayu,*" jawab Guntur.

"*Cat,*" tambah Doni.

"*Paku,*" kata Bayu.

"*Tenaga,*" kata Herman.

"*Bagus,*" kata Pak Eko.

"*Sekarang... berapa biayanya?* "

Semua diam lagi.

"*Mulai lagi...* " gumam Bayu.

Belajar Menghitung yang Nyata

Lilis mulai menulis di buku catatannya, buku baru, karena buku lamanya penuh coretan dan hampir hancur.

"*Kayu: 300 ribu...* "

"*Cat: 100 ribu...* "

"*Paku: 50 ribu...* "

"*Total... 450 ribu.* "

Pak Eko mengangguk.

"*Lebih masuk akal.* "

Doni tersenyum, senyum yang *tulus*.

"*Ini baru angka yang nggak bikin pusing.* "

Pelajaran yang Menampar

"*Lihat?* " kata Bu Yuni.

Ia menatap mereka satu per satu.

"*Kalau kalian mulai dari kecil... semuanya jadi jelas.* "

Ia berhenti.

Matanya menjadi lembut.

"*Masalah kalian kemarin... bukan karena tidak pintar.* "

"*Lalu?* " tanya Bambang. Suarara pelan.

"*Karena terlalu ingin terlihat pintar.* "

Sunyi.

Kalimat itu... *menampar.*

Menampar seperti tamparan yang tidak meninggalkan bekas di pipi, tapi meninggalkan luka di hati.

Tapi luka yang *membangunkan.*

Luka yang membuat mereka *sadar.*

Momen Rendah Hati

Doni mengangkat tangan lagi.

Tapi kali ini, tidak seperti murid SD yang mau bertanya.

Tapi seperti orang yang *mengaku salah.*

"*Bu... saya minta maaf.* "

Semua menoleh.

"*Saya dulu sering kritik... tapi nggak ngerti prosesnya.* "

Bu Yuni tersenyum kecil.

"*Sekarang sudah mulai ngerti?* "

Doni mengangguk.

"*Mulai... dan ternyata capek.* "

Bayu Kembali dengan Humor... Tapi Lebih Dalam

Bayu berkata. Suarara tidak setinggi biasanya.

Lebih pelan.

Lebih dalam.

"*Bu... jujur ya... saya baru sadar kenapa ibu sering panik.* "

Bu Yuni menatap. "*Kenapa?* "

"*Karena kerjaan ini... kalau salah sedikit... bisa jadi besar.* "

Bu Yuni tersenyum.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *terharu*.

"*Sekarang kamu mengerti.* "

Herman: Dari Diam Jadi Terbuka

Herman akhirnya bicara.

Suarara pelan.

Tapi *jelas*.

"*Bu... kalau kita punya ide... tapi belum yakin... sebaiknya bagaimana? "

Bu Yuni menjawab. "*Diskusikan.*"

"*Kalau beda pendapat?* "

"*Dengarkan.*"

"*Kalau tetap beda?* "

"*Cari titik tengah.* "

Ia berhenti.

Matanya menatap Herman.

"*Jangan jalan sendiri.* "

Herman menunduk pelan.

Ia paham.

Itu untuknya.

Latihan Nyata

"*Sekarang*," kata Pak Eko.

Ia menatap mereka dengan mata yang *menantang*, tapi tantangan yang *membangun*.

"*Kalian buat proposal papan informasi. Di sini. Sekarang.* "

"**SEKARANG?!* " kata Bayu. Matanya membesar.

"*Iya. Biar langsung praktik.* "

Proses yang Berbeda

Kali ini...

Tidak ada debat panas.

Tidak ada saling serang.

Tidak ada ego yang saling bertabrakan.

Hanya...

Kerja.

Bambang duduk di kursi depan, memegang buku catatan baru, menulis dengan rapi. Tangannya bergerak cepat—tujuan, sasaran, latar belakang. Tidak muluk-muluk. Sederhana. Jelas.

Lilis duduk di sampingnya, membantu merapikan struktur, nomor, sub-bab, poin-poin. Format yang benar. Sesuai standar.

Doni duduk di sudut, ponsel di tangan, tapi tidak untuk scrolling medsos. Ia membuka catatan lama, mencari data, memindahkan informasi dari ingatannya ke atas kertas. Angka-angka. Lokasi. Kebutuhan.

Bayu duduk di dekat jendela, membaca ulang setiap kalimat, memperbaiki kata-kata yang terlalu kaku, mengganti istilah-istilah rumit dengan bahasa yang lebih sederhana. Membuat proposal itu *dibaca* bukan hanya *dilihat*.

Guntur duduk di lantai, karena kursi tidak cukup, dengan kertas gambar di pangkuannya. Ia membuat sketsa papan informasi: ukuran, bentuk, warna, lokasi pemasangan. Tidak indah, tapi *jelas*.

Herman duduk di dekat pintu, mengecek ulang setiap angka, memastikan tidak ada yang terlewat. Anggaran. Material. Tenaga. Waktu. *Validasi*.

Mereka bekerja...

Sebagai tim.

Bukan tim yang dipaksakan.

Bukan tim yang egois.

Tapi tim yang *saling melengkapi*.

Tim yang *saling mendengar*.

Tim yang *saling percaya*.

Hasil Kecil yang Bermakna

Satu jam kemudian...

Satu jam yang terasa seperti sepuluh menit, karena mereka terlalu fokus, terlalu tenggelam dalam pekerjaan, terlalu menikmati proses yang dulu mereka benci.

Proposal sederhana itu *selesai*.

Tidak sempurna.

Masih ada kata-kata yang bisa diperbaiki.

Masih ada angka yang bisa dirapikan.

Masih ada format yang bisa disempurnakan.

Tapi...

Jelas.

Bu Yuni membaca.

Matanya bergerak dari baris pertama hingga baris terakhir.

Wajahnya tidak berubah.

Tidak tersenyum.

Tidak mengangguk.

Tidak menggeleng.

Dia hanya *membaca*.

Sunyi.

Sunyi yang *menegangkan*.

Lalu...

Bu Yuni mengangguk.

Pelannya.

Hampir tidak terlihat.

Tapi *nyata*.

"*Ini... sudah jauh lebih baik.* "

Semua saling pandang.

Untuk pertama kalinya...

Untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu bergulat dengan kegagalan, setelah bermalam-malam begadang tanpa hasil, setelah berkali-kali jatuh dan bangun...

Mereka mendapat *pengakuan*.

Bukan pengakuan yang meriah dengan tepuk tangan dan pujian.

Tapi pengakuan yang *sederhana*.

Pengakuan yang *tulus*.

Pengakuan yang *cukup*.

Hari itu...

Ngopi Crew tidak membuat sesuatu yang besar.

Tidak ada acara.

Tidak ada banner.

Tidak ada viral.

Tidak ada pemateri yang hilang.

Tidak ada mic yang rusak.

Tidak ada kegagalan publik yang memalukan.

Namun mereka mendapatkan sesuatu yang jauh lebih penting:

Pemahaman.

Pemahaman bahwa membangun desa...

Tidak dimulai dari mimpi besar yang indah di kertas.

Tidak dimulai dari ide-ide cemerlang yang tidak bisa dijalankan.

Tidak dimulai dari kritik pedas tanpa solusi.

Tapi dari *proses yang benar*.

Langkah yang jelas.

Dan kemauan untuk belajar.

Dan untuk pertama kalinya...

Mereka tidak lagi merasa *lebih pintar* dari perangkat desa.

Mereka justru...

Mulai menghargai.

Menghargai Bu Yuni yang panik karena beban tanggung jawab.

Menghargai Pak Eko yang teliti karena kesalahan sekecil apa pun bisa berakibat besar.

Menghargai Pak Kades Iwan yang tenang karena ia sudah terlalu sering melihat gejolak datang dan pergi.

Menghargai *sistem* yang dulu mereka benci, karena sistem itu ada untuk *melindungi*, bukan untuk *menyulitkan*.

Dan bagi Ngopi Crew...

Ini bukan hanya tentang *papan informasi*.

Ini tentang *perubahan cara berpikir*.

Perubahan yang tidak terjadi dalam semalam.

Tapi melalui *proses*.

Proses yang *panjang*.

Proses yang *melelahkan*.

Proses yang *menyakitkan*.

Tapi proses yang *membentuk*.

BAB 15: NGOPI TAK LAGI SEKADAR NGOBROL

Sore itu, langit Desa Awan Biru berwarna jingga.

Warna jingga yang lembut, seperti kunyahan permen karet yang sudah tidak terlalu manis tapi masih terasa di lidah. Awan-awan tipis bergerak lambat, seperti sedang malas-malasan setelah seharian bekerja. Angin bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma sawah yang mulai menguning dan sedikit bau tanah basah.

Warung Mbah Karyo kembali ramai.

Tapi ada yang berbeda.

Tidak ada lagi obrolan kosong tentang siapa yang pacaran dengan siapa, tidak ada lagi kritik tanpa arah tentang pemerintah desa yang tidak pernah kerja, tidak ada lagi debat panas yang meninggi lalu mereda seperti ombak tanpa kesimpulan.

Yang ada sekarang...

Kertas, catatan, dan pembagian tugas.

Kertas-kertas berserakan di atas meja panjang, meja kayu tua yang penuh noda lingkaran gelas dari puluhan tahun. Ada yang putih polos, ada yang bergaris, ada yang sudah penuh coretan, ada yang masih kosong menunggu diisi.

Catatan-catatan ditulis dengan berbagai macam tulisan tangan ada yang rapi seperti huruf cetak (milik Lilis), ada yang artistik dan sulit dibaca (milik Bayu), ada yang besar-besar dan penuh semangat (milik Doni), ada yang kecil-kecil dan detail (milik Bambang), ada yang berupa sketsa (milik Guntur), ada yang berupa angka-angka dan tabel (milik Herman).

Dan pembagian tugas yang tertempel di dinding papan ditulis dengan spidol hitam, di kertas karton ukuran A3, ditempel dengan lakban bening yang sudah mulai mengelupas di sudut-sudutnya.

Warung yang dulu hanya tempat untuk *melarikan diri* dari masalah, kini telah berubah menjadi *markas* untuk *menyelesaikan masalah*.

Warung yang Berubah Fungsi

Di salah satu sudut warung—sudut yang dulu selalu gelap karena lampu pln tidak pernah menjangkaunya—sebuah *papan tulis kecil* berdiri.

Papan tulis putih ukuran A3, dengan kaki dari kayu pinus yang dibuat sendiri oleh Guntur. Kaki-kakinya tidak sama panjang, sehingga papan itu sedikit miring ke kanan—tapi tidak ada yang peduli.

Di atas papan itu, tertulis:

"PROGRAM KECIL NGOPI CREW: PAPAN INFORMASI DESA"

Bayu berdiri di depan papan itu, memegang spidol hitam di tangan kanan, dan penggaris di tangan kiri. Wajahnya serius, sesuatu yang jarang terjadi. Biasanya ia hanya bercanda, menggoda, atau tidur di pojok. Tapi sore ini, ia *bertanggung jawab*.

"Baik, rapat kita mulai," katanya dengan gaya sok formal, sedikit menirukan pembawa acara berita di televisi.

Doni langsung nyeletuk dari kursinya. "Lu jadi *MC* lagi ya sekarang?"

"Gue *naik jabatan*," jawab Bayu santai. Matanya tidak lepas dari papan tulis.

"Dari *tukang kritik* jadi *tukang catat*?"

"Bukan. Dari *tukang kritik* jadi *koordinator lapangan*."

"Koordinator lapangan ngapain?"

"Koordinasi. Lapangan."

"Lapangan apa?"

"Lapangan... ini." Bayu menunjuk lantai tanah warung dengan spidolnya.

"Itu mah tanah, bukan lapangan."

"Tanah adalah lapangan dalam skala kecil."

"Gila lu, Yu."

Semua tertawa kecil.

Tawa yang ringan.

Tawa yang tidak dipaksakan.

Tawa yang sudah lama tidak mereka dengar.

Pembagian Tugas yang Lebih Jelas

Bambang berdiri dari kursinya.

Ia berjalan ke papan tulis, mengambil spidol biru dari saku bajunya, spidol yang selalu ia bawa ke mana-mana sekarang, seperti jimat keberuntungan.

Ia menunjuk papan tulis dengan spidolnya.

"Oke, kita ulang. Biar *jelas*."

Ia menulis:

Bambang: Koordinasi

Lilis: Administrasi & Format

Doni: Data & Informasi Desa

Guntur: Bahan & Teknis Papan

Herman: Kontrol Kualitas

Bayu: Bahasa & Komunikasi

Bayu angkat tangan. "Gue juga bagian *konsumsi*."

"Kenapa?" tanya Lilis. Matanya menyipit curiga.

"Biar rapat tetap *hidup*."

"Rapat hidup atau *kamu hidup*?"

"*Dua-duanya*, Lis. *Dua-duanya*."

Dialog Produktif... Tapi Tetap Kocak

Lilis membuka catatannya, buku baru, sampul biru, masih wangi kertas baru.

"Kita butuh *isi papan*: jadwal posyandu, informasi bantuan, kegiatan desa..."

Doni menambahkan. "Dan *pengumuman penting*."

"*Pengumuman penting* kayak apa?" tanya Guntur.

"Ya... *pengumuman yang penting. Yang orang perlu tahu*."

"*Contohnya?* "

Doni berpikir. "*Contohnya... kapan jadwal ronda malam*."

"Itu mah udah *rutin*."

"Ya *ditulis aja* biar *kelihatan profesional*."

Bayu tiba-tiba berkata. "Tambahin juga *kata-kata motivasi*."

"*Untuk apa?* " tanya Guntur.

"Biar warga *semangat baca*."

"Kalau tulisannya '*Jangan lupa bahagia*'?" tanya Doni.

"Boleh," jawab Bayu.

"Atau '*Hidup itu pahit seperti kopi, tapi manis kalau ada gula*'?" tambah Guntur.

"*Itu terlalu panjang*," kata Lilis.

"*Diringkas jadi 'Hidup itu kopi*'?"

"*Itu terlalu pendek*."

"*Hidup itu kopi, tapi jangan kebanyakan gula nanti diabetes*?" Bayu mencoba lagi.

Lilis menatap tajam. "*Fokus*."

Masuknya Karakter Lain: Dukungan Mulai Datang

Pintu warung terbuka.

Sosok perempuan dengan kerudung cokelat dan wajah bulat yang selalu tersenyum masuk. Di tangannya, sebuah map kecil, map merah muda, dengan stiker bunga di sudut kanan atas.

Yulia, Ketua Posyandu Desa Awan Biru.

"*Kalian lagi apa?* " tanyanya. Suarara ramah, seperti biasa.

Bambang menjawab. "*Kami mau bikin papan informasi, Bu.*"

Yulia tersenyum. "*Bagus itu. Bisa bantu kami juga.* "

"*Data posyandu ada?* " tanya Lilis. Matanya berbinar.

"*Ada. Saya kirim nanti.* "

Doni berbisik ke Bayu. "*Wah... data resmi nih.* "

Bayu menimpali. "*Level kita naik.*"

Naila dan Sentuhan Emosi

Pintu warung terbuka lagi.

Naila masuk.

Di tangannya, beberapa lembar kertas, kertas gambar ukuran A3, dengan desain tulisan yang indah. Huruf-huruf kaligrafi, warna-warna lembut, tata letak yang rapi.

"**Aku bantu desain tulisannya,*" katanya pelan.

Bambang tersenyum. "*Makasih...* "

Naila tersenyum balik. Senyum yang *hangat*. Senyum yang *tulus*.

Doni hanya diam.

Tapi kali ini...

Tidak ada amarah.

Tidak ada cemburu.

Tidak ada rasa sakit.

Hanya diam yang *mulai menerima*.

Diam yang *ikhlas*.

Proses Nyata Dimulai

Pintu warung terbuka lagi, kali ini lebih keras, karena didorong dengan bahu, bukan tangan.

Guntur masuk.

Di tangannya, beberapa potong *kayu*.

Kayu papan bekas, masih ada bekas paku di beberapa bagian, masih ada sisa cat putih yang mengelupas. Tapi *masih bagus. Masih bisa dipakai*.

"*Ini *bahan papan*," katanya. Napasnya tersengal-sengal, karena membawa kayu sendirian dari rumahnya yang berjarak hampir setengah kilometer.

Bayu terkejut. "*Cepat banget?* "

"*Gue nggak mau kita cuma *rapat lagi*," jawab Guntur.

Herman membantu mengukur kayu dengan meteran, meteran kuning yang sudah lusuh di pinggir-pinggirnya.

"*Kita bikin ukuran sedang. Biar mudah dibaca.* "

Doni mulai menulis data di kertas, data yang ia kumpulkan dari warga, dari hasil ngobrol di warung, dari wawancara spontan yang sekarang *dicatat*.

Lilis merapikan format, tabel, kolom, baris, font, spasi. Semua harus *rapi*. Semua harus *jelas*.

Bambang mengatur alur kerja, siapa melakukan apa, kapan harus selesai, bagaimana cara koordinasi.

Untuk pertama kalinya...

Semuanya berjalan.

Bukan berjalan seperti mesin, mulus, tanpa hambatan, tanpa kesalahan.

Tapi berjalan seperti *tim*.

Tim yang belajar dari kegagalan.

Tim yang tumbuh dari luka.

Tim yang *bersama*.

Komedi di Tengah Kerja

Bayu mencoba mengecat papan.

Kuaskan di tangan. Cat hitam di ember kecil. Wajahnya serius, *terlalu serius* untuk seseorang yang tidak pernah mengecat sebelumnya.

Hasilnya... *berantakan*.

Catnya tidak rata, ada yang terlalu tebal, ada yang terlalu tipis, ada yang belepotan ke sisi papan yang seharusnya tidak kena cat.

"*Ini *abstrak*," katanya bangga.

Lilis langsung protes. Matanya membesar. "*Itu bukan abstrak. Itu salah.* "

"*Seni itu subjektif, Lis.*"

"*Ini bukan seni. Ini papan informasi.* "

"*Papan informasi juga bisa jadi seni.*"

"*Tidak.*"

"*Ya sedikit...* "

"*Tidak.*"

Doni tertawa. "*Papan informasi atau lukisan galeri?* "

Guntur mengambil kuas dari tangan Bayu. "*Sini... gue yang lanjut.* "

Bayu mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. "*Gue mundur... demi kualitas.* "

Mbah Karyo Mengamati

Dari balik meja dari balik kompor tuanya yang masih setia menemani setiap hari, Mbah Karyo tersenyum.

Ia tidak ikut bicara.

Ia hanya duduk di kursi bambunya, sesekali membalik pisang goreng, sesekali menyedap kopi hitam tanpa gula.

Matanya mengamati mereka.

Melihat Bambang yang serius mengatur jadwal.

Melihat Lilis yang teliti merapikan format.

Melihat Doni yang rajin mencatat data.

Melihat Bayu yang meskipun bercanda, tetap bekerja.

Melihat Guntur yang mengecat dengan sabar.

Melihat Herman yang mengukur dengan teliti.

Melihat Naila yang mendesain dengan hati.

Mbah Karyo tersenyum lagi.

Senyum yang *bangga*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *tidak perlu diucapkan*.

"*Sekarang warung saya jadi kantor ya... "*

"*Gratis, Mbah,*" kata Bayu tanpa menoleh, tangannya sibuk merapikan kertas-kertas yang berserakan.

"*Kalau sukses... *kita bayar,*" tambah Bambang.

Mbah Karyo tertawa.

Tawa kecil. Tawa yang hangat. Tawa yang keluar dari perut, dari hati, dari tempat yang paling dalam.

"*Bayarnya bukan uang... tapi hasil. "*

Diskusi yang Lebih Dewasa

Di sela-sela kerja, di antara mengecat dan menulis dan mengukur dan mendesain—mereka berbicara.

Bukan tentang gosip.

Bukan tentang kritik.

Tapi tentang *masa depan*.

"*Ke depan... "* kata Bambang. Spidol biru di tangannya berhenti bergerak. "*Kita bisa tambah program lain.*"

Lilis mengangguk. "*Tapi satu per satu. "*

Doni menambahkan. "*Dan harus selesai dulu yang ini.*"

Herman berkata. "*Dan harus jelas manfaatnya. "*

Bayu tersenyum. "*Wah... kita sudah kayak perangkat desa. "*

Guntur menimpali. "*Bedanya... kita masih boleh bercanda. "*

Perubahan yang Terasa

Sore berganti malam.

Matahari terbenam di ujung barat, meninggalkan sisa-sisa cahaya jingga di langit. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu, pelan, seperti sedang malu-malu.

Lampu warung menyala.

Lampu yang redup, tapi cukup.

Namun mereka... *masih di sana*.

Bukan karena tidak punya tempat lain.

Bukan karena tidak ada yang menunggu di rumah.

Tapi karena... *mereka ingin menyelesaikan.*

Menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai.

Menyelesaikan apa yang sudah mereka perjuangkan.

Menyelesaikan apa yang sudah mereka tangisi.

Momen Kebersamaan yang Hangat

Di tengah kerja, di sela-sela mengecat dan menulis, Bayu berkata.

"*Gue kangen... suasana dulu.* "

"*Yang mana?* " tanya Doni. Tangannya masih memegang kuas, kali ini ia yang mengecat, karena Guntur istirahat minum kopi.

"*Yang kita santai... tapi sekarang lebih berarti.* "

Bambang tersenyum. "*Kita nggak kehilangan... kita berkembang.* "

Lilis menambahkan. "**Dan akhirnya kita mulai melakukan... bukan hanya bicara.* "

Simbol Perubahan

Papan itu akhirnya *berdiri.*

Di depan warung Mbah Karyo.

Di tempat yang strategis, tepat di samping pintu masuk, di bawah lampu yang menyala setiap malam.

Papan itu terbuat dari kayu bekas yang masih menyisakan bekas paku di beberapa sudut.

Catnya masih sedikit miring di bagian tepi, karena Bayu yang mengecat, sebelum Guntur mengambil alih.

Tulisan di papan itu belum rapi semua, beberapa huruf masih miring, beberapa spasi masih kurang, beberapa warna masih pudar.

Tapi...

Itu nyata.

Nyata seperti keringat yang mengucur di dahi mereka.

Nyata seperti pegal di tangan dan punggung.

Nyata seperti rasa lelah yang *membahagiakan.*

Malam itu...

Warung Mbah Karyo tidak hanya menjadi tempat ngopi.

Tidak hanya menjadi tempat pelarian dari masalah.

Tidak hanya menjadi tempat mengeluh tentang pemerintah desa.

Warung itu *berubah*.

Menjadi:

- *Ruang kerja*, tempat di mana ide-ide lahir dari diskusi, bukan dari mimpi kosong.
- *Ruang belajar*, tempat di mana mereka menyadari bahwa mereka tidak tahu segalanya, dan itu *tidak apa-apa*.
- *Ruang tumbuh*, tempat di mana kegagalan kemarin menjadi bahan bakar untuk hari esok.

Ngopi Crew tidak lagi sekadar berkumpul untuk mengkritik.

Mereka mulai *membangun*.

Perlahan.

Sederhana.

Namun *pasti*.

Langkah demi langkah.

Kesalahan demi kesalahan.

Pelajaran demi pelajaran.

Dan dari papan kecil itu, papan yang terbuat dari kayu bekas, dengan cat yang sedikit miring, dengan tulisan yang belum rapi, sebuah perubahan besar mulai *menemukan jalannya*.

Bukan perubahan yang instan.

Bukan perubahan yang viral.

Tapi perubahan yang *nyata*.

Perubahan yang *bertahan*.

Perubahan yang *lahir dari proses*.

BAB 16: PROGRAM KECIL YANG BERHASIL

Pagi itu, Desa Awan Biru terlihat seperti biasa.

Matahari terbit dari ujung timur, menyembul di balik bukit kecil yang ditumbuhi pohon bambu. Sinar kuningnya masih lembut, belum menyengat. Embun masih menempel di rumput-rumput liar di pinggir jalan, berkilau seperti mutiara-mutiara kecil yang jatuh dari langit. Burung-burung pipit mulai keluar dari sarangnya, mencari butiran padi yang jatuh di sela-sela sawah.

Tidak ada acara besar.

Tidak ada spanduk mencolok.

Tidak ada undangan resmi yang dikirimkan ke rumah-rumah warga.

Tidak ada pengeras suara yang dipasang di tiang listrik.

Tidak ada persiapan khusus yang memakan waktu sehari-hari.

Hanya... *sebuah papan*.

Papan informasi sederhana yang berdiri di depan warung Mbah Karyo.

Papan kayu bekas dengan cat hitam yang sedikit miring di tepi kanan, karena Bayu yang mengecat, sebelum akhirnya Guntur mengambil alih. Tulisan putih dengan desain kaligrafi yang indah, karya Naila yang menghabiskan hampir sebotol tinta putih dan dua lembar kertas latihan sebelum akhirnya *jadi*. Bingkai dari bilah bambu yang dipotong rapi dan diikat dengan tali plastic, ide Guntur yang sempat ditertawakan Bayu, tapi ternyata *bagus*.

Papan itu sederhana.

Tapi *berdiri*.

Berdiri seperti penjaga yang diam.

Berdiri seperti saksi bisu dari perjuangan mereka.

Berdiri seperti simbol bahwa *mereka tidak menyerah*.

Awal yang Diam-Diam Menggembirakan

Pukul setengah tujuh pagi.

Matahari baru naik setinggi pohon kelapa. Udara masih segar. Angin masih sejuk.

Ngopi Crew berdiri agak jauh dari papan itu, sekitar sepuluh meter, di bawah pohon mangga yang rindang. Mereka berdiri berjajar, tangan di saku atau bersilang di dada, seperti orang yang sedang menunggu hasil ujian.

Seperti orang yang tidak yakin dengan apa yang telah mereka buat.

Seperti orang yang takut akan *kegagalan lagi*.

"*Menurut lu... *ada yang baca nggak?* " bisik Bayu. Suarara pelan, seperti orang yang sedang berbicara di dalam perpustakaan.

Doni menjawab pelan, matanya tidak lepas dari papan. "*Kalau nggak ada... kita yang pura-pura baca.* "

Guntur menahan tawa. "*Minimal kelihatan ramai.* "

"*Kita bertiga pura-pura baca,*" lanjut Doni. "*Sisanya ngobrol di depan papan biar kelihatan antusias.* "

"*Lalu siapa yang ngerekam buat dokumentasi?* " tanya Bayu.

"*Nggak usah direkam. Nanti malah kelihatan palsu.* "

"*Tapi kalau nggak direkam, nggak ada bukti buat laporan ke Pak Kades.* "

"*Laporannya kita buat aja. Nggak usah pakai foto.* "

"*Laporan tanpa foto itu kurang kredibel.* "

"*Kredibel atau nggak, yang penting kita sudah berusaha.* "

"*Berusaha tapi nggak ada yang lihat sama saja dengan tidak berusaha.* "

"*Kita lihat, Yu. Itu sudah cukup.* "

Warga Mulai Mendekat

Pukul tujuh pagi.

Seorang ibu berjalan dari arah timur, membawa keranjang plastik di tangan, isi sayuran dan tempe. Langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sesuatu yang *baru* di depan warung Mbah Karyo.

Sebuah papan.

Ia mendekat.

Membaca.

Matanya bergerak dari baris pertama hingga baris terakhir.

Bibirnya bergerak-gerak, membaca dalam hati.

Lalu ia tersenyum.

"*Ih... *ini jadwal posyandu ya?* "

Ia memanggil temannya yang sedang berjalan di belakang.

"*Bu, sini lihat!* "

Temannya mendekat. Seorang ibu lain dengan kerudung hijau dan tas belanja yang lebih besar.

Mereka berdua membaca.

Berkomentar.

"*Jadwal posyandu sudah pindah? "*

"*Iya, Bu. Mulai minggu depan. "*

"*Untung ada papan ini. Kemarin saya hampir datang di hari yang salah. "*

"*Saya juga.*"

Dua orang...

Tiga...

Lima...

Makin banyak.

Ibu-ibu PKK yang sedang dalam perjalanan ke pasar.

Bapak-bapak yang sedang duduk-duduk di teras rumah.

Pemuda-pemudi yang sedang bersiap berangkat ke ladang.

Semua berhenti.

Semua membaca.

Semua *mengetahui*.

Ngopi Crew saling pandang.

Bayu berbisik, "*Mulai... "*

Bambang menjawab dengan napas yang ditahan, "*Iya... mulai. "*

Respon yang Tak Terduga

Seorang bapak dengan kumis tebal dan topi petani, yang biasa dipanggil **Pak RT**, berdiri di depan papan, membaca dengan saksama.

"*Ini bagus... jadi nggak perlu tanya ke kantor desa terus. "*

Seorang ibu menimpali. "*Iya... kemarin saya ketinggalan informasi bantuan. "*

"*Sekarang sudah *ada di sini*," jawab ibu lainnya.

Bayu berbisik lagi, kali ini suarara sedikit bergetar.

"*Gue merinding... "*

Doni menatap papan itu. Matanya tidak berkedip.

"*Ini... beneran kepakai.* "

Kebahagiaan yang Sederhana

Lilis tersenyum.

Bukan senyum bangga, senyum yang sombong, senyum yang mengatakan "aku hebat, aku berhasil, aku lebih baik dari kalian".

Bukan senyum lega, senyum yang keluar karena beban berat akhirnya terangkat.

Tapi senyum yang *haru*.

Senyum yang keluar dari hati yang paling dalam.

Senyum yang bercampur dengan air mata yang ditahan di ujung mata.

"*Ini kecil... tapi nyata. "

Bambang mengangguk. "*Dan kita yang buat.* "

Komedi yang Tetap Ada

Tiba-tiba, seorang bapak membaca keras-keras.

Suarara lantang—sengaja, karena ia ingin semua orang mendengar.

"*'Jangan lupa bahagia'... *ini siapa yang tulis?* "

Semua langsung menoleh ke Bayu.

Bayu mengangkat tangan, dengan sedikit malu, tapi juga bangga. "*Itu inovasi...* "

Bapak itu tertawa. Tawanya keras, menggelegar, sampai beberapa burung di atas pohon mangga terbang karena kaget.

"*Bagus... tapi tambahin 'jangan lupa kerja' juga.* "

Semua tertawa.

Bahkan Lilis, yang biasanya paling serius, paling kaku, paling sulit tertawa—ikut tersenyum lebar.

Tawa itu *menular*.

Tawa itu *mencairkan*.

Tawa itu mengingatkan mereka bahwa *hidup tidak harus selalu serius*.

Masuknya Perangkat Desa

Mobil dinas desa, mobil tua berwarna putih, dengan stiker nama desa di pintu samping yang sudah mulai pudar, berhenti di depan warung.

Pak Kades Iwan turun.

Bu Yuni di sampingnya, dengan map tebal di tangan, kebiasaan yang tidak bisa ia lepaskan.

Pak Eko di belakang, dengan kacamata tebal dan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa.

Mereka berjalan mendekati papan.

Membaca.

Diam.

Sunyi.

Warga yang tadinya ramai, tiba-tiba *diam*.

Semua menahan napas.

Pak Kades membaca baris pertama hingga baris terakhir. Matanya bergerak perlahan, seperti sedang membaca sesuatu yang *berharga*.

Lalu ia berkata.

Satu kata.

Tapi cukup.

"*Bagus*."

Hanya satu kata.

Tapi bagi Ngopi Crew, satu kata itu *seperti penghargaan besar*.

Penghargaan yang tidak bisa diukur dengan uang.

Penghargaan yang tidak bisa digantikan dengan piala atau piagam.

Penghargaan yang datang dari seseorang yang *mereka hormati*.

Pak Kades menatap mereka.

Matanya lembut.

"*Ini yang saya maksud... mulai dari kecil.* "

Bambang menjawab. Suarara sedikit bergetar, bukan karena takut, tapi karena *haru*.

"*Iya, Pak... baru terasa sekarang.* "

Perubahan Sikap Warga

Seorang pemuda, yang biasanya hanya lewat tanpa menoleh, mendekati Doni.

Wajahnya masih mengantuk. Rambutnya acak-acakan. Kaos oblongnya kusut di kerah.

"*Bang... *kalau mau tambah informasi kegiatan olahraga, bisa?* "

Doni menjawab cepat, mungkin terlalu cepat.

"*Bisa! Kita tambah.* "

"*Serius?* "

"*Iya... ini papan kita bersama.* "

Pemuda itu tersenyum. Senyum yang *tulus*. Senyum yang *percaya*.

Bayu berbisik ke Guntur. "*Dulu kita ngomong 'demi desa'... sekarang mulai kerasa ya.* "

Guntur mengangguk. "*Kerasa berat... tapi enak.* "

Tim yang Semakin Solid

Guntur mengecek papan. Jarinya menyentuh setiap sudut, setiap sambungan, setiap paku.

"*Kita harus rutin update.* "

Lilis mencatat di buku catatannya, buku biru, masih baru, masih wangi kertas. "*Minimal seminggu sekali.* "

Herman menambahkan. "*Dan harus rapi.* "

Doni berkata. "*Dan datanya harus benar.* "

Bambang tersenyum. "*Lihat... kita sudah otomatis mikir seperti ini.* "

"*Dulu mikirnya *kapan kita viral,*" kata Bayu.

"*Sekarang mikirnya *gimana data ini akurat,*" tambah Guntur.

"*Naik level,*" kata Doni.

Momen Emosional yang Halus

Di sudut warung, di meja kecil dekat jendela yang biasanya hanya muat untuk dua orang, Naila berdiri.

Ia tidak ikut bergerombol di depan papan.

Ia memilih berdiri di sana, agak jauh, melihat dari kejauhan.

Matanya menatap papan itu, papan yang tulisannya ia desain dengan penuh perhatian, dengan hati-hati, dengan rasa cinta yang tidak pernah ia ucapkan.

Lalu matanya beralih ke Bambang.

Bambang sedang berbicara dengan Pak Kades, posturnya tegap, matanya serius, tangannya bergerak-gerak seperti biasa.

Naila tersenyum.

"*Bang...* " panggilnya pelan.

Bambang menoleh. "*Iya?* "

"*Aku bangga.* "

Bambang terdiam.

Tidak banyak kata yang keluar dari mulutnya.

Tapi matanya... matanya *berkata banyak*.

Doni melihat itu.

Dari kejauhan.

Dari bawah pohon mangga.

Ia melihat Naila tersenyum pada Bambang.

Ia melihat Bambang tersenyum balik.

Ia melihat *sesuatu* di antara mereka, sesuatu yang tidak akan pernah ia miliki.

Doni menarik napas.

Panjang.

Dalam.

Lalu ia tersenyum.

Bukan senyum pahit seperti dulu.

Bukan senyum yang dipaksakan.

Tapi senyum yang *ikhlas*.

Senyum yang *lepas*.

Untuk pertama kalinya.

Pengakuan dari Dalam Diri

Bayu berkata. Suarara pelan, tapi *dalam*.

"*Gue baru ngerti...* "

"*Apa?* " tanya Guntur.

"*Bahwa bahagia itu... bukan pas kita dipuji banyak orang.* "

"*Terus?* " tanya Doni.

"*Tapi pas apa yang kita buat... dipakai orang.* "

Sunyi sejenak.

Lalu semua mengangguk.

Perbandingan yang Menyentuh

Bambang berkata pelan. Matanya menatap papan informasi yang berdiri kokoh di depan warung.

"*Kemarin kita bikin acara besar... gagal.* "

"*Hari ini kita bikin papan kecil... berhasil.* "

Lilis menambahkan. "*Karena kita belajar.* "

Herman berkata. "*Dan karena kita bersama.* "

Mbah Karyo Tersenyum Bangga

Mbah Karyo berdiri di depan warung.

Tangannya memegang teko kopi, teko tua berwarna merah marun yang sudah mengelupas catnya di beberapa bagian.

Matanya menatap papan itu.

Matanya menatap mereka.

Lalu ia tersenyum.

Senyum yang paling *hangat* malam itu.

Senyum yang paling *tulus*.

Senyum yang paling *bangga*.

"*Sekarang... kopi kalian sudah mulai terasa manis ya.* "

Bayu tertawa. "*Padahal nggak pakai gula, Bah.*"

"**Karena yang manis... bukan kopinya,*" jawab Mbah Karyo.

Simbol Keberhasilan Pertama

Papan itu mungkin sederhana.

Kayunya bekas, masih ada bekas paku di beberapa sudut, masih ada sisa cat putih yang mengelupas.

Catnya tidak sempurna, masih ada goresan di tepi kanan, masih ada sedikit belepotan di sudut bawah.

Tulisannya tidak rapi, beberapa huruf masih miring, beberapa spasi masih kurang, beberapa warna masih pudar.

Tapi...

Papan itu *berdiri*.

Papan itu *dibaca*.

Papan itu *bermanfaat*.

Dan papan itu *milik mereka*.

Milik Ngopi Crew.

Milik pemuda-pemuda desa yang dulu hanya bisa *kritik* di warung kopi.

Milik mereka yang sekarang *mulai membangun*.

Hari itu...

Matahari bersinar cerah di atas Desa Awan Biru.

Sawah menguning di kejauhan.

Angin berembus pelan, membawa aroma padi yang mulai matang.

Dan di depan warung Mbah Karyo, sebuah papan informasi sederhana berdiri dengan *tenang*.

Tidak megah.

Tidak viral.

Tidak mendapat pujian dari surat kabar atau televisi.

Tapi...

Dibutuhkan.

Dan bagi Ngopi Crew, itu *cukup*.

Karena mereka akhirnya merasakan sesuatu yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya:

Keberhasilan yang nyata.

Bukan karena viral.

Bukan karena pujian.

Bukan karena dilihat banyak orang.

Tapi karena...

Apa yang mereka lakukan

Benar-benar bermanfaat.

Bagi warga.

Bagi desa.

Bagi diri mereka sendiri.

Dan dari papan kecil itu, dari kayu bekas, cat miring, dan tulisan yang belum rapi, mereka mulai *percaya*:

Bahwa mereka bisa melangkah lebih jauh.

Perlahan.

Bersama.

Dengan cara yang benar.

BAB 17: KEHARMONISAN BARU

Pagi di Desa Awan Biru terasa berbeda.

Bukan karena langitnya berubah, masih biru pucat dengan sedikit awan tipis yang bergerak lambat seperti kapas malas. Bukan karena sawahnya menguning lebih cepat, masih hijau kekuningan seperti minggu lalu. Bukan karena anginnya bertiup lebih kencang, masih pelan dan malas, seperti biasa.

Tapi karena ada sesuatu yang berubah secara perlahan, hampir tidak terlihat, seperti air yang meresap ke dalam tanah:

Hubungan.

Hubungan antara pemuda dan pemerintah desa.

Hubungan yang dulu penuh dengan jarak, kecurigaan, dan saling curiga.

Hubungan yang dulu diwarnai oleh kritik pedas dari satu sisi dan sikap defensif dari sisi lain.

Kini... *mulai mencair.*

Seperti es yang terkena sinar matahari pagi.

Perlahan.

Tidak instan.

Tapi *nyata.*

Dari Curiga Menjadi Percaya

Pukul setengah delapan pagi.

Kantor desa belum terlalu ramai. Bu Yuni sudah dating, seperti biasa, ia selalu yang pertama. Pak Eko menyusul beberapa menit kemudian, dengan kacamata tebal dan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa.

Ngopi Crew datang.

Bukan dengan langkah gugup seperti dulu, ketika setiap langkah terasa berat, setiap napas terasa pendek, setiap detak jantung terasa terlalu keras.

Bukan dengan perasaan takut seperti dulu, ketika mereka merasa akan dimarahi, dihakimi, disudutkan.

Tapi dengan langkah *percaya diri yang tenang.*

Percaya diri yang lahir dari *kerja nyata*, bukan dari omongan besar.

"Masuk aja, nggak usah nunggu dipanggil," kata Bu Yuni dari balik meja. Matanya tidak lepas dari laptop, jari-jarinya mengetik cepat, mungkin sedang menyelesaikan laporan.

Bayu langsung berbisik ke Guntur. "*Wah... dulu kita masuk kayak mau sidang, sekarang kayak mau kerja kelompok.* "

Guntur menimpali. "*Bedanya... sekarang kita benar-benar kerja.* "

Kolaborasi yang Mulai Terbangun

Lilis duduk di samping Bu Yuni.

Ia membuka map cokelatnya, map lama yang dulu kosong, kini mulai terisi lagi. Tidak setebal dulu, ketika ia mengisi dengan data yang belum diverifikasi, dengan angka-angka yang masih ngawur, dengan mimpi-mimpi yang terlalu besar.

Tapi cukup.

Cukup untuk memulai.

"Bu, ini data terbaru untuk papan informasi. "

Bu Yuni berhenti mengetik. Ia mengambil map itu, membukanya, membaca.

Matanya bergerak cepat, terlatih, karena sudah puluhan tahun melakukan ini.

"Sudah rapi. Tinggal ditambah sumber datanya. "

"Baik, Bu."

Dulu... Lilis mungkin akan membela diri. Mungkin akan berkata, "Tapi Bu, sumber data sudah jelas," atau "Saya sudah mencantumkan di lampiran."

Tapi sekarang... ia hanya *mencatat*.

Mencatat tanpa protes.

Mencatat tanpa ego.

Mencatat dengan *hati terbuka*.

Bambang berbicara dengan Pak Eko.

Mereka berdiri di depan peta desa yang terpampang di dinding, peta besar dengan warna-warna pudar, menunjukkan batas-batas dusun, aliran sungai, dan persawahan.

"*Pak, kalau kita mau tambah informasi tentang kegiatan pemuda, bisa dimasukkan ke perencanaan desa? "

Pak Eko tersenyum.

Senyum yang *hangat*.

Senyum yang *tidak pernah mereka lihat sebelumnya*, karena selama ini, Pak Eko selalu terlihat serius, tegas, dan sedikit menakutkan.

"Bisa. Tapi harus lewat mekanisme. "

Bambang mengangguk. "Siap, Pak. Kita ikuti. "

Guntur berbisik ke Bayu. "Dulu kita bilang mekanisme itu ribet... "

Bayu menjawab, "*Sekarang kita bilang itu penting.* "

Komedi yang Lebih Sehat

Doni sedang berbicara dengan **Pak Edi**, kepala urusan umum, yang terkenal dengan kumis tebal dan suara keras.

"*Pak, kalau kegiatan kecil... perlu laporan juga? "

Pak Edi menjawab santai, tangannya memegang gelas kopi, sesekali menyedap.

"*Perlu.*"

"*Serius, Pak?* "

"*Iya. Biar kecil... tetapi tetap tercatat.* "

Doni menghela napas, panjang, dramatis, seperti orang yang baru selesai lari maraton.

"*Berarti nggak ada yang benar-benar santai ya di desa.* "

Pak Edi tersenyum.

"*Yang santai itu hanya kopi.* "

Bayu dari jauh langsung teriak, tanpa malu, tanpa sungkan, seperti sudah akrab.

"*Setuju, Pak!* "

Pak Edi tertawa. Semua tertawa.

Tawa yang *mencairkan*.

Tawa yang *membangun*.

Tawa yang *menghubungkan*.

Papan Informasi Jadi Pusat Perhatian

Di warung Mbah Karyo, papan informasi kini selalu *dikerumuni*.

Bukan oleh orang-orang yang sengaja datang untuk melihat, tapi oleh warga yang kebetulan lewat, lalu berhenti, lalu membaca, lalu berkata, "Oh, begitu."

Setiap pagi... selalu ada yang berhenti.

Setiap sore... selalu ada yang bertanya.

Setiap minggu... selalu ada pembaruan.

Yulia, Ketua Posyandu, datang dengan keranjang plastik di tangan. Ia membaca jadwal posyandu yang baru diperbarui.

"*Ini jadwal posyandu sudah pindah ya? "*

"*Iya, Bu,*" jawab Lilis. "*Mulai minggu depan.*"

"*Bagus... jadi nggak ada alasan telat lagi. "*

Seorang bapak, yang kemarin bertanya tentang "online itu apa", bertanya lagi.

Kali ini dengan nada yang berbeda.

Bukan nada skeptis.

Bukan nada meremehkan.

Tapi nada *ingin tahu*.

"*Kalau ada pengumuman mendadak, bisa ditambah? "*

"*Bisa, Pak. *Tinggal lapor ke kami,*" jawab Doni.

Bayu berbisik ke Guntur. "*Dulu kita yang nanya... sekarang kita yang ditanya. "*

Guntur mengangguk. "*Naik pangkat.*"

Munculnya Kepercayaan Baru

Pak Kades Iwan datang ke warung.

Bukan karena ada acara. Bukan karena dipanggil. Bukan karena ada yang dilaporkan.

Tapi karena... *ia ingin melihat*.

Ia berdiri di depan papan informasi, membaca.

Matanya bergerak lambat dari baris pertama hingga baris terakhir.

Lalu ia menatap mereka.

"*Kalian siap kalau ditambah tanggung jawab? "*

Semua langsung saling pandang.

Bambang menjawab, hati-hati, tidak terburu-buru, seperti orang yang sedang menimbang kata-kata.

"*Siap, Pak... selama masih bisa kami jalankan. "*

Pak Kades mengangguk.

"Itu jawaban yang benar. "

Tawaran yang Menguji

"Kita akan ada kegiatan desa bulan depan," lanjut Pak Kades.

Ia berhenti sejenak. Matanya menatap ke arah sawah yang menguning di kejauhan.

"Skala kecil... tapi butuh koordinasi. "

Doni langsung berbisik ke Bayu. "*Deg-degan lagi...* "

Bayu menjawab tanpa menggerakkan bibir. "*Biasa aja. Kita sudah terbiasa deg-degan.* "

Bambang menjawab, suarara tenang, tidak terburu-buru.

"Kami siap bantu, Pak. "

"Baik. Nanti kita bahas bersama. "

Perubahan dalam Diri Masing-Masing

Lilis kini lebih *tenang*.

Tidak lagi kaku seperti dulu, ketika setiap kata harus tepat, setiap format harus sempurna, setiap data harus akurat. Tidak lagi mudah panik seperti dulu, ketika kesalahan sekecil apa pun bisa membuatnya stres sehari-hari.

Tapi *tetap teliti*.

Teliti tanpa menjadi *kaku*.

Teliti tanpa menjadi *menyiksa diri sendiri*.

Doni mulai belajar *menahan emosi*.

Tidak lagi mudah meledak seperti dulu, ketika setiap kritik terasa seperti serangan pribadi, setiap perbedaan pendapat terasa seperti pengkhianatan.

Tapi ia masih *Doni*.

Masih bersemangat.

Masih vokal.

Masih berapi-api.

Tapi apinya... *lebih terkendali*.

Api yang *menghangatkan*, bukan *membakar*.

Bayu tetap *santai*.

Santai seperti biasa, kaki diselonjorkan, sesekali bercanda, sesekali menggoda.

Tapi santainya... *lebih bertanggung jawab*.

Santai yang tidak mengabaikan tugas.

Santai yang tidak lupa deadline.

Santai yang *produktif*.

Guntur lebih *aktif*.

Tidak lagi hanya ikut-ikutan, tidak lagi hanya mengangguk, tidak lagi hanya diam di belakang.

Ia mulai *bicara*.

Mulai *berpendapat*.

Mulai *memimpin* di area yang ia kuasai, teknis, bahan, eksekusi.

Herman... *lebih terbuka*.

Tidak lagi menyimpan semuanya sendiri.

Tidak lagi berjalan di belakang dengan senyum misterius.

Tidak lagi menyusun rencana tanpa sepengetahuan yang lain.

Ia mulai *berbagi*.

Mulai *mempercayakan*.

Mulai *melepas kendali*.

Dan Bambang...

Bambang lebih banyak *mendengar* daripada *berbicara*.

Lebih banyak *mencatat* daripada *berteori*.

Lebih banyak *bertanya* daripada *menjawab*.

Ia belajar bahwa *menjadi pemimpin* tidak berarti *paling banyak bicara*.

Tapi *paling banyak mendengar*.

Momen Persahabatan yang Lebih Dewasa

Sore itu, mereka duduk di warung.

Seperti dulu.

Meja yang sama.

Kopi yang sama.

Gorengan yang sama.

Tapi *suasananya berbeda*.

"*Gue kangen kita yang dulu*," kata Bayu.

"*Yang mana?* " tanya Doni.

"*Yang cuma ngomong...* "

"*Gue nggak*," jawab Lilis.

Semua tertawa.

Bambang berkata pelan, "*Dulu kita merasa paling tahu*. "

Herman menambahkan, "*Sekarang kita tahu... kita masih banyak belajar*. "

Doni tersenyum. "*Dan itu nggak apa-apa*. "

Drama Cinta yang Mulai Reda

Naila duduk di dekat mereka.

Bukan di meja terpisah seperti dulu, ketika ia hanya memperhatikan dari kejauhan, takut ikut campur, takut mengganggu.

Tapi di *meja yang sama*.

Duduk di samping Bambang.

Tidak ada lagi ketegangan.

Tidak ada lagi tatapan canggung antara Doni dan Bambang.

Tidak ada lagi perasaan *tertinggal* yang menggerogoti hati.

Doni bahkan berkata santai, suarara ringan, tanpa beban.

"Na... nanti bantu desain lagi ya. "

Naila tersenyum. "*Siap.*"

Bambang hanya tersenyum kecil.

Tidak ada cemburu.

Tidak ada rasa memiliki.

Hanya *kedewasaan*.

Kedewasaan untuk menerima bahwa *cinta tidak selalu harus memiliki*.

Kedewasaan untuk *melepas*.

Kedewasaan untuk *ikhlas*.

Simbol Keharmonisan

Warung Mbah Karyo kini bukan hanya tempat ngopi.

Bukan hanya tempat berkumpul untuk mengeluh.

Bukan hanya tempat pelarian dari masalah.

Tapi *ruang publik*.

Tempat:

- *Perangkat desa* datang untuk berdiskusi; tidak dengan nada formal, tapi dengan nada *kekeluargaan*.
- *Pemuda* berbagi ide; tidak dengan semangat berlebihan, tapi dengan *perencanaan yang matang*.
- *Warga* menyampaikan aspirasi; tidak dengan teriakan atau demo, tapi dengan *obrolan santai*.

Semua bercampur.

Tanpa jarak.

Tanpa sekat.

Tanpa "kami" dan "mereka".

Hanya "kita".

Kita Desa Awan Biru.

Nasihat Sederhana yang Kembali Mengena

Mbah Karyo berkata pelan.

Suarara seperti angin sore, pelan, menenangkan, tapi penuh makna.

"*Kalau dulu kalian *panas... sekarang mulai hangat.* "

"*Bedanya *apa, Mbah?* " tanya Guntur.

"*Kalau panas... cepat meledak.* "

Ia tersenyum.

"*Kalau hangat... tahan lama.* "

Hari itu...

Tidak ada konflik besar.

Tidak ada kegagalan dramatis.

Tidak ada air mata.

Tidak ada teriakan.

Tidak ada saling menyalahkan.

Hanya... *keseimbangan.*

Keseimbangan yang lahir dari *perjuangan panjang.*

Keseimbangan yang lahir dari *kegagalan berulang.*

Keseimbangan yang lahir dari *kerendahan hati.*

Ngopi Crew dan pemerintah desa mulai berjalan *berdampingan.*

Tidak sempurna.

Tidak selalu mulus.

Tidak tanpa perbedaan.

Tapi *saling memahami.*

Memahami bahwa *mereka sama-sama ingin desa ini maju.*

Hanya caranya yang *berbeda.*

Dan dari keharmonisan itu, dari hubungan yang mulai hangat, dari komunikasi yang mulai terbuka, dari kepercayaan yang mulai tumbuh, muncul *peluang baru.*

Tantangan baru.

Dan langkah yang lebih besar.

Langkah yang tidak akan bisa mereka lakukan sendirian.

Tapi *bersama*.

BAB 18: DESA AWAN BIRU MULAI BERGERAK

Pagi di Desa Awan Biru tidak lagi sama.

Jika dulu, ketika matahari baru saja terbit dan embun masih menempel di rumput-rumput liar, warga akan memulai hari dengan kegiatan yang itu-itu saja: ke sawah, ke pasar, ke warung, atau sekadar duduk-duduk di teras rumah sambil menyesap kopi.

Jika dulu, ketika ada informasi penting yang perlu disampaikan, warga akan bertanya-tanya, "*Ini kapan ya?* " atau "*Informasinya di mana?* " atau "*Kok nggak ada yang ngasih tahu?* "

Jika dulu, ketika ada masalah di desa, tidak ada yang tahu harus ke mana, harus bertanya pada siapa, harus mencari informasi dari mana.

Kini...

Pertanyaan itu mulai *berkurang*.

Bukan karena tidak ada lagi masalah, masalah tetap ada, seperti biasa.

Tapi karena *jawabannya... sudah ada*.

Jawabannya terpampang di papan-papan informasi yang mulai bermunculan di beberapa titik desa.

Jawabannya bisa ditemukan dengan berjalan kaki beberapa ratus meter, tanpa harus repot-repot ke kantor desa atau bertanya pada tetangga yang mungkin juga tidak tahu.

Jawabannya *tersedia*.

Dan itu *mengubah segalanya*.

Perubahan yang Terlihat Nyata

Papan informasi di warung Mbah Karyo kini tidak pernah sepi.

Setiap pagi, sebelum matahari terlalu tinggi dan panas mulai menyengat, selalu ada warga yang berhenti. Ada yang membaca sambil berdiri, ada yang sambil bersandar ke tiang warung, ada yang sambil menggendong anak, ada yang sambil memegang keranjang belanjaan.

Setiap sore, setelah matahari mulai meredup dan udara mulai sejuk, selalu ada yang datang untuk membaca pembaruan. Ibu-ibu yang baru pulang dari pasar. Bapak-bapak yang baru selesai dari sawah. Pemuda-pemudi yang sedang dalam perjalanan pulang dari ladang.

Setiap minggu, selalu ada *pembaruan*.

Jadwal posyandu yang berganti minggu.

Informasi bantuan yang turun dari kecamatan.

Pengumuman kegiatan desa yang akan datang.

Lowongan kerja dari kota.

Tips kesehatan dari puskesmas.

Kata-kata motivasi yang ditulis oleh Bayu, meskipun kadang terlalu puitis, kadang terlalu absurd, tapi *dibaca*.

"*Ini jadwal posyandu sudah pindah ya?* " tanya seorang ibu dengan kerudung cokelat, wajahnya bulat, selalu tersenyum, suarara ramah.

"*Iya, Bu. Sudah kami update,*" jawab Lilis yang kebetulan sedang berada di warung, membantu Mbah Karyo membersihkan gelas.

"*Bagus... *jadi nggak salah datang lagi.*"

Hal-hal kecil.

Sepele.

Mungkin tidak berarti bagi mereka yang tinggal di kota dengan akses internet cepat dan media sosial yang selalu diperbarui setiap detik.

Tapi bagi warga Desa Awan Biru, yang masih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut, yang masih sering ketinggalan kabar karena tidak ada yang memberi tahu, hal-hal kecil itu *sangat berarti*.

Sangat berarti seperti air di tengah panas.

Sangat berarti seperti cahaya di tengah gelap.

Sangat berarti seperti *harapan*.

Efek Domino yang Tak Disangka

Suatu sore, ketika langit mulai memerah dan awan-awan tipis bergerak lambat seperti kapas malas, seorang pria dengan perut buncit dan kumis tebal berjalan menuju warung Mbah Karyo.

Santoso, pengusaha mebel yang dulu skeptis, yang dulu mempertanyakan "digital apa", yang dulu berkata "jangan cuma viral".

Ia berdiri di depan papan informasi, membaca.

Bukan membaca seperti orang yang sedang mencari informasi.

Tapi membaca seperti orang yang sedang *mencari ide*.

Matanya bergerak lambat, dari baris pertama hingga baris terakhir.

Lalu ia berbalik, menghadap ke arah Ngopi Crew yang sedang duduk di meja panjang, sedang merapikan data untuk pembaruan minggu depan.

"*Kalau begini... *kenapa tidak kita buat juga di dekat balai desa?* "

Semua langsung terdiam.

Bayu berhenti mengunyah pisang goreng.

Doni berhenti mengetik di ponselnya.

Lilis menjatuhkan pulpenya, tapi untung tidak tumpah.

Guntur menoleh begitu cepat sampai lehernya berbunyi *kek*.

Herman mengangkat alis, sesuatu yang jarang terjadi.

Bambang berdiri perlahan, menatap Santoso dengan mata yang tidak bisa menyembunyikan kejutan.

"*Bisa, Pak... asal kita kelola bersama.* "

Pak Sugeng, yang datang bersama Santoso, karena mereka memang sering ke mana-mana berdua, menambahkan.

"*Dan jangan sampai tidak terurus.* "

Doni langsung menjawab, mungkin terlalu cepat, mungkin terlalu bersemangat, tapi *tulus*.

"*Siap, Pak. Kita jaga.* "

Bayu berbisik ke Guntur, suarara pelan, nyaris tidak terdengar.

"*Dulu kita *ditanya* 'bisa apa'... *sekarang diminta* 'bisa tambah apa'."

Guntur mengangguk. "*Level kita naik lagi.*"

Program Mulai Berkembang

Di kantor desa, suasana lebih hidup dari biasanya.

Bukan hidup seperti pasar, ramai, bising, kacau.

Tapi hidup seperti ruang kerja yang *produktif*, ada energi, ada semangat, ada gerakan.

Pak Eko membuka rapat kecil, hanya dihadiri oleh perangkat desa inti dan perwakilan Ngopi Crew.

"*Kita punya usulan tambahan dari masyarakat,*" katanya.

Ia membuka buku catatannya, buku tebal dengan sampul hitam, penuh dengan tulisan rapi yang hanya bisa dibaca olehnya sendiri.

"*Dari Ngopi Crew... pengembangan informasi kegiatan pemuda dan UMKM.* "

Bu Yuni mengangguk. Matanya menatap Lilis, yang duduk di seberang meja dengan map coklat di pangkuan.

"*Kalau datanya jelas... kita bisa masukkan dalam rencana kegiatan.* "

Bambang mencatat di buku barunya, buku yang masih wangi kertas, masih bersih, belum banyak coretan.

"*Berarti kita harus siapkan data UMKM.* "

Lilis menambahkan. "*Dan formatnya harus rapi.* "

Doni berkata dengan semangat, api yang terkendali, bukan api yang membakar. "*Gue turun ke lapangan.* "

Komedi di Lapangan

Doni dan Guntur turun ke lapangan.

Maksudnya, mereka berkeliling desa dengan motor tua, motor bebek warna hitam yang suaranya *brebek-brek* seperti orang batuk, untuk mendata UMKM.

Matahari sudah tinggi. Panas menyengat. Keringat mengucur di dahi.

Mereka datang ke rumah seorang bapak yang menjual keripik singkong. Rumahnya sederhana, dinding papan, atap seng, halaman sempit yang dipenuhi jemuran singkong yang diiris tipis-tipis.

"*Pak, ini *usaha bapak apa?* " tanya Doni sambil membuka buku catatan, buku yang sekarang selalu ia bawa ke mana-mana, karena ia sudah belajar bahwa *ngobrol tanpa dicatat sama saja dengan melamun.*

"*Keripik singkong,*" jawab bapak itu singkat. Tangannya sibuk mengiris singkong, *krot... krot... krot,* dengan pisau yang sudah tumpul.

"*Sudah berapa lama?* "

"*Dari dulu.* "

"*Dari dulu itu... *kapan, Pak?* "

Bapak itu berhenti mengiris. Ia menatap Doni dengan mata yang sedikit bingung.

"*Ya... dari dulu.* "

Guntur berbisik ke Doni. "*Data kualitatif...* "

Doni menahan tawa. "*Baik, Pak... kita tulis 'lama sekali'.* "

Di tempat lain, di sebuah rumah sederhana dengan halaman yang bersih dan tanaman hias di pot-pot bekas cat, Bayu mencoba wawancara.

Ia tidak ikut dengan Doni dan Guntur. Ia memilih *sendirian*, karena ia merasa lebih nyaman ngobrol santai tanpa tekanan.

"*Bu, ini usaha kue ya?* " tanyanya sambil duduk di kursi plastik yang sedikit miring karena kakinya tidak rata.

"*Iya, Nak,*" jawab ibu itu ramah. Wajahnya keriput, tapi matanya masih tajam. Tangannya masih lincah membentuk adonan kue.

"*Namanya *apa?* "

Ibu itu berhenti membentuk adonan.

Ia menatap Bayu dengan mata yang sedikit bingung.

"*Belum ada.*"

Bayu terdiam.

Pulpennya berhenti di atas kertas.

"*Berarti kita kasih nama?* "

Ibu itu tersenyum. Senyum yang lebar, sampai terlihat gigi depannya yang ompong di sebelah kiri.

"*Boleh juga.*"

Bayu langsung semangat. Matanya berbinar. Tangannya bergerak-gerak seperti sedang menyusun kata-kata indah di kepalanya.

"*Gue punya ide: 'Kue Bahagia Awan Biru'!* "

Ibu itu tertawa.

Tawanya keras, menggelegar, sampai beberapa ayam di halaman depan terbirit-birit lari.

"*Yang penting laku dulu, Nak.*"

Bayu terdiam lagi.

Ia mencatat di bukunya:

Nama usaha: (belum ada). Saran: "Kue Bahagia Awan Biru" (belum disetujui).

Dinamika yang Mulai Kompleks

Namun di tengah perkembangan yang menggembirakan itu...

Tidak semua berjalan mulus.

Tidak semua warga senang.

Tidak semua orang mendukung.

Beberapa warga mulai berkomentar. Bukan komentar pedas seperti dulu, myang penuh kebencian dan kecurigaan. Tapi komentar yang lebih *halus*, lebih *berbahaya*, karena komentar halus lebih sulit dilawan.

"*Kenapa cuma kelompok itu yang aktif?* "

"*Yang lain kapan dilibatkan?* "

"*Ini program milik siapa? Milik desa atau milik anak-anak warung?* "

Isu mulai muncul.

Pelan.

Tapi *terasa*.

Seperti getaran kecil sebelum gempa besar.

Seperti bisikan di pasar yang mulai menyebar dari mulut ke mulut.

Ketegangan Baru

Di warung Mbah Karyo, suasana tidak lagi senyaman biasanya.

Bukan karena ada pertengkaran.

Bukan karena ada perdebatan.

Tapi karena ada *beban* yang tidak terlihat.

Doni membuka suara. Suarara pelan, tidak setinggi biasanya.

"*Gue dengar... ada yang mulai ngomongin kita.* "

"*Wajar,*" jawab Herman. Tangannya memegang gelas kopi, tapi tidak diminum.

"*Kenapa wajar?* " tanya Bayu.

"*Karena kita mulai terlihat.* "

Sunyi.

Lilis menambahkan. "*Kita harus hati-hati.* "

"*Dalam *hal apa?* " tanya Guntur.

"*Jangan sampai kita terlihat eksklusif.* "

Keputusan Penting

Bambang berdiri.

Kursinya terdorong ke belakang. Suara *kreek* yang pelan, tidak keras seperti dulu, karena kursi itu sudah mulai terbiasa dengan gerakannya.

Ia menatap mereka satu per satu.

Matanya bergerak lambat.

Dari Doni yang gelisah.

Ke Lilis yang khawatir.

Ke Bayu yang serius, sesuatu yang jarang terjadi.

Ke Guntur yang bingung.

Ke Herman yang tenang.

Lalu kembali ke Doni.

"*Mulai sekarang... kita buka.* "

"*Maksudnya?* " tanya Guntur.

"*Siapa saja boleh ikut.* "

"*Serius?* " tanya Doni. Matanya sedikit membesar.

"*Iya. Ini bukan tim eksklusif.* "

Herman mengangguk. "*Semakin banyak yang terlibat... semakin kuat.* "

Ruang Terbuka yang Nyata

Keesokan harinya, di papan informasi, tepat di bawah jadwal posyandu dan pengumuman bantuan, tertulis sebuah pengumuman baru.

Tulisannya sederhana. Tidak berlebihan. Tidak menggunakan kata-kata bombastis.

Ditulis oleh Lilis, diedit oleh Bayu, disetujui oleh Bambang, dicek oleh Herman, ditempel oleh Guntur.

"TERBUKA UNTUK PEMUDA DESA: BERGABUNG DALAM KEGIATAN INFORMASI DAN PENGEMBANGAN DESA"

Beberapa pemuda datang.

Bukan banyak, hanya tiga atau empat orang.

Tapi *cukup*.

Cukup untuk memulai.

"*Bang, *kami boleh ikut?* "

Bambang tersenyum.

Senyum yang hangat.

Senyum yang *tulus*.

Senyum yang mengingatkan mereka pada masa-masa ketika mereka sendiri berada di posisi yang sama—ragu, takut, tidak yakin.

"*Boleh. Kita belajar bareng.* "

Perubahan yang Lebih Luas

Warung Mbah Karyo kini tidak cukup menampung.

Bukan karena warungnya kecil, warung itu memang kecil. Tapi karena *anggota Ngopi Crew* mulai bertambah.

Diskusi yang dulu hanya diikuti oleh enam orang, Bambang, Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman, kini diikuti oleh hampir dua belas orang.

Pemuda-pemuda baru.

Dengan ide-ide baru.

Dengan semangat baru.

Dengan *kegugupan yang sama* seperti dulu.

Diskusi mulai pindah ke *balai desa*.

Balai desa yang dulu terasa menekan, terasa seperti ruang interogasi, terasa seperti tempat di mana mereka akan dihakimi.

Kini... *terasa berbeda*.

Kursi-kursi plastik biru yang dulu berderit mengintimidasi, kini hanya berderit seperti biasa, tanpa beban.

Papan tulis putih yang dulu kosong dan menakutkan, kini penuh dengan tulisan, ide, rencana, jadwal, target.

Ruang yang dulu sunyi seperti kuburan, kini *hidup* dengan suara-suara.

Suara diskusi.

Suara debat sehat.

Suara tawa.

Suara *harapan*.

Pemuda, perangkat desa, dan warga mulai *duduk bersama*.

Tidak lagi terpisah oleh sekat-sekat yang tidak terlihat.

Tidak lagi "kami" dan "mereka".

Tapi *kita*.

Momen yang Mengharukan

Suatu sore, ketika matahari mulai terbenam di ujung barat dan langit berwarna jingga seperti kunyahan permen karet, seorang ibu datang ke Lilis.

Ibu itu sudah tua. Wajahnya keriput. Rambutnya putih semua. Punggungnya bungkuk. Langkahnya pelan, tertatih-tatih, dengan tongkat kayu di tangan kanan.

Ia berjalan mendekati Lilis yang sedang duduk di teras warung, memegang buku catatan.

"*Nak...* "

Lilis mengangkat kepala. "*Iya, Bu?* "

"*Terima kasih ya... sekarang kami lebih mudah tahu informasi.* "

Lilis tersenyum.

Senyum yang tidak bangga.

Senyum yang tidak sombong.

Tapi senyum yang *terharu*.

"*Ini kerja bersama, Bu.* "

Namun di dalam hatinya...

Di dalam hati yang paling dalam...

Ada rasa *bangga*.

Bukan bangga karena *ia berhasil*.

Tapi bangga karena *mereka berhasil*.

Bersama.

Refleksi yang Lebih Dalam

Malam itu, setelah matahari benar-benar tenggelam dan bintang-bintang mulai muncul satu per satu di langit yang gelap, mereka kembali duduk di warung Mbah Karyo.

Hanya enam orang.

Seperti dulu.

Bambang, Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman.

Tanpa pemuda-pemuda baru.

Tanpa perangkat desa.

Tanpa warga.

Hanya *mereka*.

"*Gue baru sadar...* " kata Bayu. Suarara pelan, tidak seperti biasanya.

"*Apa?* " tanya Doni.

"*Perubahan itu... pelan banget.* "

"*Terus?* " tanya Guntur.

"*Tapi kalau sudah jalan... terasa besar.* "

Bambang menatap papan informasi yang berdiri kokoh di depan warung.

Papan yang sudah tidak sendiri, karena sekarang ada dua papan lagi di titik-titik lain desa.

"*Ini baru awal.* "

Herman menambahkan. "*Dan jalan kita masih panjang.* "

Nasihat yang Kembali Menguatkan

Mbah Karyo berkata pelan.

Dari balik meja, dari balik kompor tuanya yang masih setia menemani setiap hari.

Suarara pelan, seperti angin malam.

Tapi *jelas*.

"*Kalau kalian sudah mulai berjalan... jangan lupa arah.* "

"*Arah kita *apa, Mbah?* " tanya Bayu.

Mbah Karyo tersenyum.

Senyum yang hangat.

Senyum yang bijak.

Senyum yang keluar dari pengalaman puluhan tahun hidup.

"*Bukan jadi *terkenal... tapi jadi bermanfaat.* "

Hari itu...

Desa Awan Biru *benar-benar mulai bergerak.*

Bukan karena satu orang.

Bukan karena satu ide.

Bukan karena satu program.

Tapi karena...

Kebersamaan yang tumbuh.

Kebersamaan yang tidak instan.

Kebersamaan yang lahir dari konflik, dari air mata, dari kegagalan, dari perbedaan.

Kebersamaan yang *diperjuangkan.*

Namun di balik pergerakan itu... di balik papan-papan informasi yang mulai bermunculan... di balik pemuda-pemuda baru yang mulai bergabung... di balik senyum ibu tua yang berterima kasih...

Muncul *tantangan baru.*

- *Ekspektasi* yang meningkat; warga mulai berharap lebih dari mereka.
- *Perhatian* yang lebih besar; tidak hanya dari warga, tapi juga dari kecamatan, bahkan kabupaten.
- *Tekanan* yang mulai dating; dari berbagai arah, dari berbagai kepentingan.

Dan bagi Ngopi Crew...

Langkah berikutnya akan menentukan:

Apakah mereka bisa menjaga keseimbangan...

Atau kembali terjebak dalam kesalahan yang sama.

Kesalahan yang dulu hampir menghancurkan mereka.

Tapi sekarang... mereka *lebih siap.*

Lebih siap karena mereka *pernah jatuh*.

Lebih siap karena mereka *pernah gagal*.

Lebih siap karena mereka *pernah belajar dari luka*.

BAB 19: RAPAT DESA YANG BERBEDA

Pagi itu, Balai Desa Awan Biru kembali ramai.

Bukan ramai seperti pasar, bising, kacau, penuh dengan teriakan pedagang dan tawar-menawar harga. Bukan juga ramai seperti acara hajatan, penuh dengan kursi-kursi plastik berjajar rapi, tenda yang berkibar ditiup angin, dan suara musik dari pengeras suara yang terlalu keras.

Tapi ramai dengan *orang-orang yang datang untuk sesuatu yang penting*.

Mobil-motor mulai berdatangan sejak pukul setengah tujuh. Ada yang naik motor butut dengan knalpot bising, ada yang naik sepeda ontel dengan keranjang di depan, ada yang jalan kaki karena rumahnya hanya beberapa ratus meter dari balai desa.

Warga datang dari berbagai dusun. Pakaian mereka sederhana, kaos oblong, kemeja lengan pendek yang sedikit kusut di kerah, sarung, celana jeans yang sudah pudar warnanya. Ibu-ibu PKK datang dengan kerudung warna-warni dan tas belanja yang selalu mereka bawa ke mana-mana. Bapak-bapak datang dengan topi petani dan senyum yang masih mengantuk.

Pemuda-pemudi desa datang dengan ponsel di tangan, earphone di telinga, langkah santai seperti tidak ada yang istimewa, tapi mata mereka *ingin tahu*.

Bahkan tokoh masyarakat seperti Pak Sugeng dan Santoso sudah duduk di barisan depan, dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak, antara skeptis dan penasaran.

Dan di antara semua keramaian itu, di tengah kursi-kursi plastik biru yang berderit setiap kali ada yang duduk, di bawah lampu neon yang berkedip-kedip sesekali karena listrik yang tidak stabil...

Ngopi Crew duduk.

Bukan sebagai penonton.

Bukan sebagai tamu yang diundang untuk ikut meramaikan.

Tapi sebagai *bagian dari forum*.

Sebagai *peserta*.

Sebagai *orang yang akan berbicara*.

Forum yang Lebih Besar, Tekanan yang Lebih Nyata

Hari itu, rapat desa digelar.

Rapat besar yang diadakan setiap tiga bulan sekali, forum di mana perangkat desa melaporkan perkembangan program, di mana warga bisa menyampaikan aspirasi, di mana keputusan-keputusan penting diambil.

Hadir:

- **Perangkat desa** lengkap, Pak Kades Iwan di ujung meja, dengan kemeja batik lengan panjang warna biru tua, wajahnya tenang seperti biasa. Bu Yuni di samping kanannya, dengan map tebal dan kacamata baca yang tergantung di leher. Pak Eko di samping kirinya, dengan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa. Pak Edi, Bu Lulu, dan lainnya duduk berjajar di sepanjang meja.
- **Tokoh masyarakat**, Pak Sugeng dengan wajah seriusnya, Santoso dengan perut buncitnya, beberapa sesepuh desa yang sudah berusia lanjut dengan rambut putih dan kulit keriput.
- **Ibu-ibu PKK**, dengan kerudung warna-warni dan tas belanja yang selalu mereka bawa, duduk di barisan tengah sambil sesekali berbisik.
- **Pemuda-pemudi desa**, di barisan belakang, ada yang serius mendengarkan, ada yang sibuk dengan ponsel, ada yang sudah mulai mengantuk.
- **Warga umum**, sisa kursi lainnya, diisi oleh berbagai macam wajah, berbagai macam usia, berbagai macam latar belakang.

Semua duduk melingkar, setengah lingkaran, menghadap ke papan tulis putih yang masih bersih.

Dan di salah satu sisi, di kursi yang sengaja disediakan di dekat meja utama...

Ngopi Crew duduk.

Bambang di ujung, lalu Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman. Berjajar rapi, punggung tegak—tidak dipaksakan tegak, tapi *benar-benar tegak*.

Bayu berbisik ke Guntur, suarara pelan, nyaris tidak terdengar di tengah hiruk-pikuk yang mulai mereda.

"*Gue deg-degan lagi...* "

Guntur menjawab tanpa menggerakkan bibir. "*Wajar.*"

"*Dulu kita deg-degan karena nggak siap. Sekarang kita deg-degan karena sadar ini penting.*"

"*Beda.*"

"*Iya. Beda.* "

Doni menoleh ke Bayu. "*Lu tenang aja. Kita punya bahan.* "

Lilis membuka map cokelatunya, map lama yang dulu kosong, kini *penuh*. Penuh dengan data, penuh dengan catatan, penuh dengan hasil kerja berminggu-minggu.

"*Dan kita tahu apa yang mau kita sampaikan.* "

Bambang menarik napas panjang.

Dadanya naik turun.

Tapi matanya *tenang*.

"*Ini bukan tentang *tampil... ini tentang menyampaikan*. "

Herman mengangguk. "*Dan kita tidak sendiri*. "

Rapat Dimulai

Pak Kades Iwan berdiri.

Ia berjalan ke depan, berdiri di belakang meja utama, menghadap ke semua yang hadir.

Wajahnya tenang, seperti biasa.

Tapi matanya... matanya *bersinar*.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...* "

"**Waalaikumsalam...* " jawab hadirin. Suarara gemuruh, mengisi seluruh ruangan.

"*Agenda hari ini... evaluasi kegiatan desa dan usulan program ke depan*. "

Ia berhenti sejenak.

Matanya bergerak melintasi ruangan, dari baris depan hingga baris belakang, dari tokoh masyarakat hingga pemuda-pemudi yang duduk di pojok.

Lalu matanya *berhenti* di arah Ngopi Crew.

"*Dan hari ini... kita akan dengar juga dari pemuda*. "

Beberapa warga langsung menoleh.

Ada yang penasaran, ingin tahu apa yang akan disampaikan oleh anak-anak muda yang dulu hanya dikenal sebagai "pengkritik warung kopi".

Ada yang skeptic, masih ingat dengan kegagalan acara pelatihan yang memalukan itu.

Ada yang tidak peduli, bagi mereka, ini hanya formalitas, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Tapi ada juga yang *percaya*.

Percaya karena mereka melihat *perubahan*.

Percaya karena mereka membaca *papan informasi* setiap hari.

Percaya karena mereka merasakan *manfaatnya*.

Momen yang Ditunggu

"*Silakan*," kata Pak Kades.

Ia menatap Bambang.

Bambang berdiri.

Perlahan.

Tidak terburu-buru.

Kursinya berderit *kreek*—tapi kali ini, derit itu tidak terdengar mengintimidasi. Hanya suara biasa, seperti napas.

Ia berjalan ke depan.

Langkah kakinya *tegas*.

Punggungnya *tegak*.

Matanya *tenang*.

Tidak gemetar seperti dulu.

Tidak panik seperti dulu.

Tidak kehilangan kata-kata seperti dulu.

Ia berdiri di depan papan tulis putih, menghadap ke semua yang hadir.

Mikrofon di tangan, mikrofon baru, bukan yang rusak, karena kali ini mereka *belajar* dari kegagalan.

"*Terima kasih, Pak Kades...* "

"*Bapak Ibu sekalian... kami dari pemuda Desa Awan Biru ingin menyampaikan hasil kegiatan kecil yang telah kami lakukan.* "

Ia membuka map, map baru, bukan map cokelat milik Lilis, tapi map biru muda yang mereka beli bersama seminggu yang lalu.

"*Kami memulai dari papan informasi desa...* "

Ia menjelaskan.

- **Tujuan**—agar warga mudah mengakses informasi.
- **Proses**—mulai dari pengumpulan data, verifikasi, penulisan, hingga pemasangan.
- **Biaya**—transparan, jelas, tidak membebani desa.
- **Manfaat**—telah digunakan oleh puluhan warga setiap minggunya.

Semua... *jelas*.

Tidak muluk-muluk.

Tidak berlebihan.

Tidak pakai kata-kata "digital" yang bombastis.

Hanya fakta.

Hanya data.

Hanya *kerja nyata*.

Beberapa warga mengangguk.

Beberapa mencatat, mungkin untuk dilaporkan ke kelompoknya masing-masing.

Tidak ada tawa.

Tidak ada bisik-bisik meremehkan.

Tidak ada tatapan skeptis seperti dulu.

Hanya... *perhatian*.

Perhatian yang *tulus*.

Data yang Berbicara

Lilis maju.

Ia berdiri di samping Bambang, map cokelat di tangan—map lamanya yang kini *penuh*, penuh dengan data, penuh dengan bukti, penuh dengan hasil kerja.

"*Dalam satu bulan... papan informasi telah diperbarui empat kali.* "

Ia membaca dari catatannya,suarara jelas, tidak bergetar.

"*Dan digunakan oleh lebih dari tiga puluh warga secara aktif.* "

"*Informasi yang paling banyak diakses adalah jadwal posyandu dan bantuan sosial.* "

Sunyi.

Tapi kali ini... sunyi yang *penuh perhatian*.

Sunyi yang *mendengarkan*.

Sunyi yang *menghargai*.

Pak Sugeng mengangguk pelan. anggukan yang hampir tidak terlihat, tapi Lilis melihatnya.

Santoso menulis sesuatu di buku catatan, buku kecil yang jarang ia buka, tapi kali ini ia *membutuhkannya*.

Ibu-ibu PKK saling berpandangan, ada yang tersenyum, ada yang mengangguk, ada yang berbisik "bagus".

Doni yang Berubah

Doni maju.

Ia tidak lagi terlihat gugup seperti dulu. Tidak lagi terlihat marah seperti dulu. Tidak lagi terlihat seperti orang yang siap berdebat kapan saja.

Ia *tenang*.

Bambang memberinya mikrofon.

Ia menerimanya dengan tangan yang *stabil*.

"Kami juga melakukan pendataan UMKM kecil di desa... "

Ia membuka catatan, catatan yang ia tulis dengan susah payah, hasil dari berkeliling desa bersama Guntur, hasil dari wawancara dengan ibu-ibu pembuat kue, hasil dari ngobrol dengan bapak-bapak penjual keripik singkong.

"Total sementara... ada dua belas usaha aktif. "

Beberapa warga langsung berbisik.

"Baru tahu ternyata sebanyak itu... "

"Ada keripik singkong, kue basah, anyaman bambu, jamu tradisional... "

"Itu semua belum terdata sebelumnya."

Doni melanjutkan. *"Kami akan terus mengupdate data ini. Dan ke depan, kami ingin membantu mereka memasarkan produk. "*

Tidak ada tawa.

Tidak ada yang berkata "online itu apa".

Hanya *harapan*.

Harapan yang mulai tumbuh di antara mereka.

Tanya Jawab yang Menegangkan

Pak Sugeng mengangkat tangan.

Tangannya tua, keriput, dengan urat-urat yang menonjol. Tapi masih *tegas*.

"Bagus... tapi bagaimana keberlanjutannya? "

Bambang menjawab. Suarara tenang.

"*Kami sudah menyusun jadwal pembaruan dan pembagian tugas.* "

"*Setiap minggu, ada yang bertanggung jawab untuk mengupdate informasi. Setiap bulan, ada evaluasi. Dan setiap ada kegiatan desa, kami koordinasi dengan perangkat desa.* "

Santoso mengangkat tangan berikutnya.

"*Kalau kalian tidak aktif lagi?* "

Pertanyaan itu *tajam*.

Pertanyaan yang sudah mereka duga—tapi tetap *menusuk*.

Herman menjawab.

Ia berdiri dari kursinya, berjalan ke depan, berdiri di samping Bambang.

Suarara pelan. Tapi *jelas*.

"*Kami sudah membuka ruang bagi pemuda lain untuk terlibat.* "

"*Bukan hanya kami. Tapi semua pemuda desa yang mau berkontribusi.* "

Santoso mengangguk.

Ia tidak bertanya lagi.

Ujian Terberat

Seorang warga berdiri.

Seorang bapak, wajahnya tidak terlalu tua, tapi sudah keriput karena terlalu sering terkena sinar matahari di sawah. Pakaianya sederhana, kaos oblong lusuh, celana pendek, sandal jepit.

"*Kenapa kalian yang memegang semua ini?* "

Suasana langsung tegang.

Pertanyaan itu... *sensitif*.

Pertanyaan yang menyentuh inti masalah: *legitimasi*.

Mengapa sekelompok pemuda warung kopi yang bisa melakukan ini?

Mengapa bukan yang lain?

Mengapa *mereka*?

Bambang tidak langsung menjawab.

Ia menatap bapak itu sebentar.

Matanya *dalam*.

Lalu ia berkata:

"*Kami tidak memegang semuanya, Pak. "*

Sunyi.

"*Kami hanya memulai. "*

Ia menatap bapak itu, tidak menantang, tidak defensif, hanya *jujur*.

"*Dan kami ingin semua ikut. "*

Momen itu... *mengubah segalanya*.

Beberapa warga mulai mengangguk.

Ketegangan mencair, seperti es yang terkena sinar matahari.

Bayu berbisik ke Guntur, suarara pelan, nyaris tidak terdengar.

"*Jawaban kelas berat... "*

Guntur mengangguk. "*Dia belajar... "*

Doni tersenyum, senyum yang *bangga*.

Bukan bangga pada dirinya sendiri.

Tapi bangga pada *teman*.

Dukungan dari Perangkat Desa

Bu Yuni angkat bicara.

Suarara tegas, seperti biasa.

Tapi kali ini, ketegasannya *mendukung*, bukan *mengintimidasi*.

"*Saya melihat langsung proses mereka."*

Semua menoleh.

"*Mereka belajar... dan bekerja dengan benar. "*

Kalimat itu... *menguatkan*.

Seperti fondasi yang kokoh.

Seperti dinding yang menahan angin.

Pak Eko menambahkan.

"*Dan yang paling penting... mereka mau mengikuti prosedur.* "

Bayu berbisik lagi. "*Ini pujian tingkat tinggi...* "

Guntur menjawab. "*Shh... jangan becanda.*"

Keputusan Bersama

Pak Kades berdiri.

Ia berjalan ke depan, berdiri di samping papan tulis.

Matanya menatap seluruh ruangan, dari baris depan hingga baris belakang, dari tokoh masyarakat hingga pemuda-pemudi di pojok.

"*Baik... dari yang kita dengar...* "

Ia melihat ke arah warga.

"*Kita sepakat... program ini dilanjutkan dan dikembangkan.* "

Beberapa warga bertepuk tangan.

Tidak meriah.

Tidak berlebihan.

Tapi *tulus*.

Tepuk tangan yang pelan, tapi *berarti*.

Tepuk tangan yang mengakui bahwa *anak-anak muda ini... bukan hanya bisa bicara*.

Pengakuan yang Lama Ditunggu

Pak Kades menatap Ngopi Crew.

Matanya bergerak lambat dari Bambang, ke Lilis, ke Doni, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman.

Lalu ia tersenyum.

Senyum yang *bangga*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *tidak perlu diucapkan*.

"*Kalian sudah membuktikan*. "

Bambang menunduk sedikit, bukan karena malu, tapi karena *haru*.

"*Terima kasih, Pak...* "

"*Jangan *cepat puas*," lanjut Pak Kades.

Bambang mengangkat kepala. Matanya *bersinar*.

"*Siap, Pak*. "

Setelah Rapat

Di luar balai desa...

Di halaman yang kering dan berdebu...

Di bawah pohon mangga yang rindang...

Mereka berdiri *bersama*.

Tidak ada teriakan kemenangan.

Tidak ada selebrasi berlebihan.

Tidak ada "kita hebat" atau "kita berhasil".

Hanya... *senyum kecil*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *haru*.

Senyum yang *tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata*.

Refleksi yang Dalam

Bayu berkata. Suarara pelan, tidak seperti biasanya.

"*Gue baru sadar... ini rasanya beda*. "

"*Beda gimana?* " tanya Guntur.

"*Dulu kita pengen didengar...* "

"*Sekarang?* " tanya Doni.

"*Sekarang kita *didengar... karena kita punya isi.* "

Simbol Perubahan Nyata

Bambang berkata pelan.

Matanya menatap balai desa, bangunan yang dulu terasa menekan, terasa seperti ruang interogasi, terasa seperti tempat di mana mereka akan dihakimi.

Kini... *terasa berbeda.*

"*Ini bukan akhir.* "

Herman menambahkan. "*Ini baru awal yang benar.* "

Lilis tersenyum. "*Dan kali ini... kita siap melangkah.* "

Hari itu...

Ngopi Crew tidak hanya *berbicara.*

Mereka *diakui.*

Bukan karena suara keras.

Bukan karena video viral.

Bukan karena kritik pedas yang dilontarkan dari warung kopi.

Tapi karena:

- **Data yang jelas**—bukan asumsi, bukan perasaan, bukan "kata orang".
- **Kerja yang nyata**—bukan omongan, bukan teori, bukan mimpi di atas kertas.
- **Sikap yang berubah**—bukan ego, bukan sombong, bukan merasa paling benar.

Dan di forum resmi desa itu—di hadapan puluhan pasang mata, di hadapan tokoh masyarakat, di hadapan perangkat desa, di hadapan Pak Kades Iwan yang matanya bersinar penuh harap...

Mereka membuktikan satu hal penting:

Bahwa perubahan...

Tidak datang dari kritik saja.

Tapi dari keberanian untuk belajar.

Dari kerelaan untuk berproses.

Dan dari tanggung jawab untuk bertindak.

Bukan sebagai "pahlawan desa" yang sempurna.

Tapi sebagai *manusia biasa* yang *mau berubah*.

Dan bagi Desa Awan Biru...

Itu *cukup*.

BAB 20: ANTARA IDEALISME DAN REALITA

Sore itu, langit Desa Awan Biru berwarna jingga.

Warna jingga yang lembut, seperti kunyahan permen karet yang sudah tidak terlalu manis tapi masih terasa di lidah. Warna jingga yang mengingatkan pada sore-sore panjang ketika mereka masih duduk di warung Mbah Karyo hanya untuk mengeluh, mengkritik, dan bermimpi tanpa pernah benar-benar melangkah.

Tapi sore ini berbeda.

Awan-awan tipis bergerak lambat di atas sawah yang mulai menguning, bulir-bulir padi menunduk seperti sedang bersiap menyembah bumi. Angin bertiup pelan dari arah timur, membawa aroma tanah basah, daun kering, dan sedikit aroma kopi dari warung Mbah Karyo yang masih setia mengepul.

Tidak terlalu cerah. Tidak terlalu gelap.

Seperti... *perjalanan mereka*.

Seperti hidup itu sendiri.

Kembali ke Tempat Awal

Warung Mbah Karyo kembali menjadi saksi.

Warung yang sama. Dinding papan tua yang sudah mengelupas, serpihan-serpihan kecil jatuh setiap kali angin bertiup kencang. Atap seng yang bocor di beberapa bagian, kalau hujan turun, akan berbunyi seperti genderang tidak karuan. Meja-meja kayu jati bekas yang permukaannya tidak lagi rata, penuh noda lingkaran gelas kopi dari puluhan tahun.

Tempat di mana semuanya *dimulai*.

Tempat di mana mereka pertama kali melontarkan kritik pedas tentang pemerintah desa.

Tempat di mana Doni mengusulkan ide gila untuk "viralkan" jalan rusak.

Tempat di mana Bambang mencetuskan nama "Desa Digital Awan Biru" yang terlalu besar untuk ukuran mereka.

Tempat di mana mereka bertengkar, berdamai, bertengkar lagi, dan berdamai lagi.

Tempat di mana mereka *jatuh*.

Tempat di mana mereka *belajar*.

Tempat di mana mereka *berubah*.

Dan kini... tempat untuk *melihat sejauh mana mereka telah melangkah*.

Mereka duduk seperti dulu.

Bambang di ujung meja, dekat jendela, tempat di mana ia biasa duduk ketika sedang serius memikirkan sesuatu.

Lilis di sampingnya, buku catatan di pangkuan, pulpen di telinga, tapi tidak ada yang ditulis.

Doni di seberang, jaketnya masih melekat, meski udara tidak dingin. Jaket itu sudah menjadi bagian dari dirinya, seperti kulit.

Bayu di pojok, kaki diselondongkan ke kursi di depannya, sesekali menggoda Guntur, tapi kali ini *lembut*.

Guntur di samping Bayu, tidak lagi gelisah seperti dulu.

Herman di ujung lain, punggung bersandar ke dinding, tangan bersilang di dada, tapi matanya *lembut*.

Mereka duduk.

Dengan kopi di tangan.

Seperti dulu.

Tapi *bukan orang yang sama*.

Sunyi yang Penuh Makna

Tidak ada yang langsung bicara.

Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Bambang menatap ke luar jendela, ke arah sawah yang menguning, ke arah langit yang jingga, ke arah papan informasi yang berdiri kokoh di depan warung. Papan yang sudah tidak sendiri, karena sekarang ada dua papan lain di titik-titik strategis desa. Ia mengingat perjalanan panjang dari seorang pemuda yang hanya punya teori, menjadi seseorang yang *belajar mendengar*.

Doni memainkan gelas kopinya, sendok kecil berputar di antara jari-jari, tanpa suara. Ia mengingat bagaimana dulu ia selalu menjadi yang paling keras, yang paling vokal, yang paling berani. Dan bagaimana ia belajar bahwa *keberanian tanpa kebijaksanaan hanya akan melukai diri sendiri*.

Lilis membuka catatannya, buku biru yang sudah penuh coretan, penuh data, penuh rencana. Lalu menutupnya lagi. Ia mengingat bagaimana dulu ia terlalu kaku, terlalu perfeksionis, terlalu takut membuat kesalahan. Dan bagaimana ia belajar bahwa *kesempurnaan adalah musuh dari keberanian untuk memulai*.

Bayu bersandar santai, tapi matanya *serius*. Ia mengingat bagaimana dulu ia selalu menggunakan candaan sebagai tameng, untuk tidak terlalu serius, untuk tidak terlalu terlibat, untuk tidak terlalu sakit. Dan bagaimana ia belajar bahwa *tertawa itu penting, tapi tidak bisa menyelesaikan segalanya*.

Guntur menghela napas panjang, napas yang keluar seperti angin. Ia mengingat bagaimana dulu ia hanya ikut-ikutan, tidak punya pendapat, tidak berani bicara. Dan bagaimana ia belajar bahwa *setiap orang punya suara, asalkan berani menggunakannya*.

Herman menatap papan informasi di luar, papan yang ia bantu bangun, yang ia bantu rawat, yang ia bantu jaga. Ia mengingat bagaimana dulu ia memilih jalan sendiri, berpikir itu lebih cepat, lebih efisien, lebih aman. Dan bagaimana ia belajar bahwa *jalan sendiri mungkin lebih cepat, tapi jalan bersama lebih jauh*.

Sunyi.

Sunyi yang *penuh*.

Sunyi yang *berbicara*.

Sunyi yang *mengingatkan*.

Refleksi Perjalanan

Bayu akhirnya memecah keheningan.

Suarara pelan, tidak setinggi biasanya, tidak seriang biasanya, tapi *dalam*.

"*Gue masih nggak percaya... kita sampai di sini.* "

"*Di mana?* " tanya Doni. Jarinya berhenti memainkan sendok.

"*Di titik... kita nggak cuma ngomong.* "

Semua tersenyum kecil.

Senyum yang *haru*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *bangga*, tapi bukan bangga yang sombong, melainkan bangga yang *rendah hati*.

Bambang berkata pelan. Matanya masih menatap ke luar jendela.

"*Dulu... gue pikir jadi pemuda itu harus punya ide besar.* "

Ia menatap teman-temannya.

Satu per satu.

"*Ternyata... yang lebih penting itu... punya komitmen kecil yang dijaga.* "

Lilis mengangguk. *"Ide besar tanpa eksekusi hanya mimpi. Komitmen kecil yang dilakukan terus-menerus adalah perubahan."*

Tentang Idealisme

Doni mengangkat kepala. Matanya yang dulu selalu menyala dengan amarah, kini menyala dengan semangat yang berbeda.

"Gue dulu mikir... kalau kita idealis, semuanya bisa berubah. "

"Sekarang? " tanya Guntur. Wajahnya polos.

Doni tersenyum tipis. Senyum yang dewasa.

"Sekarang gue tahu... idealisme itu penting... tapi harus punya kaki. "

"Kaki? " tanya Bayu.

*"*Biar bisa jalan... bukan cuma melayang. "*

Herman menambahkan. *"Idealisme tanpa realita hanya angan-angan. Realita tanpa idealisme hanya kepasrahan."*

Tentang Realita

Lilis membuka buku catatannya, buku biru yang sudah penuh. Ia membaca satu kalimat yang ia tulis di halaman pertama, berbulan-bulan lalu, ketika semuanya masih terasa berat.

"Realita itu... tidak selalu menyenangkan. "

Semua mengangguk.

"Tapi justru di situlah kita belajar... mana yang bisa kita ubah, dan mana yang harus kita pahami. "

"Kita tidak bisa mengubah angin," kata Bambang. "Tapi kita bisa menyesuaikan layar. "

Herman: Pengakuan yang Dalam

Herman berkata pelan.

Suarara tidak setenang biasanya.

Ada getaran di sana, getaran yang selama ini ia tekan, ia sembunyikan, ia kubur dalam-dalam.

"Gue pernah mikir... jalan sendiri itu lebih cepat. "

Semua menoleh.

"*Tapi sekarang... gue tahu... jalan bareng itu lebih jauh.* "

Sunyi.

Kalimat sederhana.

Tapi *penuh arti*.

Karena kalimat itu keluar dari mulut Herman—orang yang paling sulit membuka hati, yang paling lama memegang ego, yang paling keras kepala untuk berubah.

Bayu bersiul kecil. "*Wah... Herman baper.* "

Herman tersenyum—tidak marah. "*Diam, Yu.*"

Semua tertawa.

Tawa yang *hangat*.

Tawa yang *melegakan*.

Tawa yang *mengingatkan* bahwa mereka masih *bersama*.

Persahabatan yang Diuji dan Diperkuat

Guntur tersenyum lebar. "*Kita sudah ribut, gagal, malu...* "

"*Dan masih di sini,*" tambah Bayu.

Doni tertawa kecil. "**Itu berarti kita kuat... atau keras kepala.* "

"*Dua-duanya,*" jawab Lilis.

"**Kuat karena kita pernah jatuh. Keras kepala karena kita tidak mau menyerah,*" kata Bambang.

Herman menambahkan. "*Dan bersama karena kita saling membutuhkan.* "

Tentang Cinta yang Dewasa

Pintu warung terbuka.

Naila masuk, seperti biasa.

Langkahnya pelan, tidak tergesa-gesa. Di tangannya, sebuah map kecil, map merah muda, berisi desain baru untuk papan informasi yang akan ditambahkan di dusun-dusun.

Ia duduk tanpa canggung.

Tidak ada lagi ketegangan.

Tidak ada lagi tatapan canggung antara Doni dan Bambang.

Tidak ada lagi perasaan *tertinggal* yang menggerogoti hati.

Semua *sembuh*.

Mungkin tidak sepenuhnya, luka mungkin masih ada, bekas mungkin masih terlihat.

Tapi *tidak sakit lagi*.

"*Sekarang kalian *beda*," kata Naila.

"*Beda gimana?* " tanya Bambang.

"*Lebih *tenang... tapi lebih kuat*. "

Doni tersenyum. "*Berarti kita naik level ya*."

"*Naik level dan *dapet skin baru*," tambah Bayu.

Semua tertawa.

Mbah Karyo Menutup Lingkaran

Mbah Karyo datang dari dapur.

Langkahnya pincang, kaki kirinya sakit-sakitan, membuatnya berjalan sedikit miring. Di tangan kanannya, sebuah *teko kopi*, teko tua berwarna merah marun yang sudah mengelupas catnya di beberapa bagian. Di tangan kirinya, sekantong plastik berisi gorengan pisang yang masih mengepul.

Ia menuang kopi satu per satu ke dalam gelas-gelas yang hampir kosong.

Hitam.

Pahit.

Tanpa gula.

"*Ini... untuk yang sudah mulai mengerti*. "

"*Ngerti *apa, Mbah?* " tanya Bayu.

Mbah Karyo duduk di kursi bambunya, kursi tua yang sudah berusia lebih dari dua puluh tahun, yang setiap kali diduduki berbunyi *kreek* seperti orang tua yang sedang mengeluh.

"*Bahwa hidup itu... tidak harus selalu benar*. "

Semua diam.

"*Yang penting... mau terus belajar*. "

Pesan Terakhir yang Mengena

"*Ngatur desa itu...* " lanjut Mbah Karyo.

Ia menatap mereka satu per satu.

Matanya bergerak lambat, dari Bambang, ke Lilis, ke Doni, ke Bayu, ke Guntur, ke Herman.

"*Bukan soal siapa paling pintar.* "

"*Tapi siapa yang tidak berhenti... meski berkali-kali salah.* "

Kalimat itu... *mengena*.

Mengena seperti anak panah yang tepat sasaran.

Mengena seperti kunci yang membuka pintu yang selama ini terkunci.

Mengena seperti nasihat yang keluar dari mulut orang yang sudah melihat terlalu banyak kehidupan.

Simbol yang Tak Terucapkan

Di depan warung... di bawah sinar matahari sore yang mulai meredup... di bawah langit jingga yang perlahan berubah menjadi ungu...

Papan informasi masih berdiri.

Kokoh.

Tidak goyah.

Tidak miring seperti dulu, karena Guntur sudah memperbaiki kaki-kakinya.

Lebih rapi.

Lebih lengkap, dengan tambahan informasi tentang kegiatan pemuda, UMKM, dan jadwal ronda malam.

Lebih hidup, dengan warna-warna baru yang ditambahkan oleh Naila, dengan kata-kata motivasi yang ditulis oleh Bayu (yang kali ini tidak terlalu absurd), dengan data-data yang selalu diperbarui oleh Lilis dan Doni.

Beberapa warga masih membaca, walaupun hari sudah mulai gelap, walaupun mereka seharusnya sudah pulang.

Beberapa anak kecil bermain di sekitarnya, berlarian, tertawa, sesekali berhenti untuk melihat gambar-gambar yang ditempel di papan.

Desa itu... *bergerak*.

Perlahan.

Tenang.

Tapi *pasti*.

Kesadaran Akhir

Bambang berkata pelan. Matanya masih menatap papan informasi di luar.

"*Kita belum selesai.* "

"*Dan memang tidak akan pernah selesai," jawab Lilis.

Doni menambahkan. "*Karena desa ini... terus hidup.* "

"*Selagi ada warga yang membutuhkan informasi, selama ada masalah yang perlu dipecahkan, selama ada mimpi yang ingin diwujudkan...* " Herman berhenti sejenak.

"...kita akan terus ada di sini," sambung Guntur.

Bayu tersenyum. "*Ngopi sambil kerja. Kerja sambil ngopi. Selamanya.* "

Kopi yang Tak Pernah Sama Lagi

Bayu mengangkat gelasny.

Kopi hitam tanpa gula, yang dulu ia tidak pernah suka, tapi sekarang menjadi *favorit*.

"*Untuk kita...* "

"*Untuk apa?* " tanya Guntur.

"*Untuk perjalanan yang nggak sempurna... tapi berarti.* "

Semua mengangkat gelas.

Bambang, Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman.

Bahkan Naila mengangkat gelasny, meskipun isiny kopi susu dingin, bukan kopi hitam.

"*Untuk Awan Biru.* "

Gelas-gelas berbunyi *cling*.

Suara yang sudah lama tidak mereka dengar.

Suara yang dulu hanya pengiring obrolan kosong.

Kini menjadi *simbol*.

Simbol dari *kebersamaan*.

Simbol dari *perjuangan*.

Simbol dari *perubahan*.

Di desa kecil itu... di Desa Awan Biru yang sederhana, yang tidak terkenal, yang tidak masuk dalam peta wisata, yang tidak punya mall atau gedung-gedung tinggi...

Tidak ada perubahan besar yang instan.

Tidak ada cerita hebat yang langsung jadi.

Tidak ada keajaiban yang terjadi dalam semalam.

Tidak ada pahlawan yang tiba-tiba muncul menyelamatkan segalanya.

Yang ada hanyalah:

- **Langkah kecil**—yang dulu tidak pernah mereka hargai, yang dulu mereka anggap tidak berarti, yang dulu mereka lewatkan karena terlalu sibuk memimpikan hal-hal besar.
- **Kesalahan berulang**—yang dulu membuat mereka malu, yang dulu membuat mereka ingin menyerah, yang dulu membuat mereka saling menyalahkan.
- **Dan keberanian untuk terus mencoba**—meskipun lelah, meskipun sakit, meskipun semua orang berkata "kamu tidak akan bisa".

Ngopi Crew bukan pahlawan.

Mereka bukan orang-orang hebat dengan kemampuan luar biasa.

Mereka bukan pemuda-pemuda sempurna yang tidak pernah salah.

Mereka hanya *pemuda biasa*...

Yang akhirnya *memilih untuk bertindak*.

Bukan hanya duduk di warung kopi sambil mengeluh.

Bukan hanya menjadi komentator yang tajam tapi tidak pernah turun tangan.

Tapi *turun ke lapangan*.

Kotor.

Capek.

Gagal.

Bangkit lagi.

Dan dari warung kopi sederhana itu—dari meja kayu yang tidak rata, dari kursi bambu yang berderit, dari gelas-gelas kopi yang selalu tersedia—mereka belajar satu hal penting:

Bahwa antara idealisme dan realita...

Bukan untuk dipertentangkan.

Tapi untuk dipertemukan.

Karena di situlah...

Perubahan yang sebenarnya lahir.

Bukan perubahan yang viral dalam semalam lalu dilupakan keesokan harinya.

Tapi perubahan yang *bertahan*.

Perubahan yang *berakar*.

Perubahan yang *hidup* di tengah-tengah masyarakat.

Epilog yang Tak Tertulis

Beberapa bulan kemudian...

Tidak ada yang berubah drastis di Desa Awan Biru.

Desa itu masih desa yang sama, sawah menguning, angin berembus pelan, warung Mbah Karyo masih setia menyeduh kopi setiap pagi.

Tapi bagi mereka yang tinggal di dalamnya... *perubahannya terasa*.

Pelan.

Tenang.

Tapi *nyata*.

Papan informasi tidak lagi hanya satu—sudah ada di tiga titik desa, dan direncanakan akan ditambah lagi.

Pemuda-pemuda baru terus bergabung—tidak hanya dari Awan Biru, tapi juga dari desa-desa tetangga yang mendengar kabar tentang "anak-anak warung kopi yang berhasil".

Ngopi Crew tidak lagi hanya enam orang—tapi puluhan. Mereka membagi tugas, membagi tanggung jawab, membagi mimpi.

Bambang kini lebih banyak mendengar daripada berbicara—tapi setiap kali ia bicara, orang-orang *mendengarkan*.

Lilis tidak lagi kaku—ia masih teliti, tapi telitinya *membantu*, bukan *menyiksa*.

Doni tidak lagi mudah meledak—apinya masih menyala, tapi apinya *menghangatkan*, bukan *membakar*.

Bayu masih bercanda—tapi bercandanya *membangun*, bukan *melukai*.

Guntur tidak lagi hanya ikut-ikutan—ia mulai *memimpin* di area yang ia kuasai.

Herman tidak lagi berjalan sendiri—ia *berbagi*.

Naila dan Bambang... tidak ada yang tahu pasti. Tapi setiap kali mereka berdua duduk di meja kecil dekat jendela, berbicara pelan sambil tersenyum, tidak ada yang berani mengganggu.

Doni... *ikhlas*.

Benar-benar *ikhlas*.

Ia menemukan bahwa *cinta* tidak harus memiliki. Bahwa *kebahagiaan* tidak harus menjadi yang pertama. Bahwa *dirinya* cukup berharga tanpa harus dibandingkan dengan siapa pun.

Pak Kades Iwan kini sering duduk di warung Mbah Karyo, bukan untuk rapat, bukan untuk urusan desa, tapi hanya untuk *ngopi*. Untuk mendengarkan anak-anak muda berbicara tentang mimpi-mimpi mereka. Untuk tersenyum ketika mereka bertengkar soal hal-hal kecil. Untuk merasa *bangga*.

Bu Yuni tidak lagi panic, karena sekarang ada yang membantu. Ada yang bisa diandalkan. Ada yang *bekerja bersamanya*.

Pak Eko masih dengan kacamata tebal dan buku catatan yang lebih tebal dari paha orang dewasa, tapi kini ia tersenyum lebih sering.

Dan Mbah Karyo...

Mbah Karyo masih di sana. Di balik kompor. Di kursi bambunya. Dengan teko kopi tua yang masih setia menemani.

Ia melihat semuanya.

Dari awal hingga *sejauh ini*.

Dan ia hanya tersenyum.

Senyum yang *bangga*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *tidak perlu diucapkan*.

Karena ia tahu...

Perubahan sejati tidak pernah dimulai dari kekaduan.

Tapi dari keheningan orang-orang yang memilih untuk bertindak.

Dari kegigihan orang-orang yang memilih untuk tidak menyerah.

Dari kebersamaan orang-orang yang memilih untuk saling menjaga.

Kalimat Penutup

Di Desa Awan Biru,

Di antara pahitnya kopi dan hangatnya kebersamaan,

Di antara kegagalan yang memalukan dan keberhasilan kecil yang membanggakan,

Di antara air mata yang jatuh dan tawa yang pecah,

Para pemuda belajar bahwa:

Mengatur desa bukan soal siapa paling pintar,

Tapi siapa yang mau terus belajar,

Siapa yang mau bertahan di tengah badai,

Siapa yang mau berjalan bersama meskipun langkahnya tidak selalu seirama.

Karena pada akhirnya...

Perubahan bukanlah tujuan,

Tapi proses yang terus berjalan.

Proses yang tidak pernah selesai.

Proses yang dijalani bersama.

Dan dari warung sederhana itu, dari tempat di mana semuanya dimulai, dari tempat di mana mereka jatuh dan bangun, dari tempat di mana mereka belajar untuk menjadi *manusia yang lebih baik...*

Cerita mereka akan terus *berlanjut.*

Bukan sebagai pahlawan.

Tapi sebagai *manusia biasa* yang memilih untuk *tidak tinggal diam.*

Epilog Singkat: Setelah Semua Berlalu

Satu tahun kemudian.

Warung Mbah Karyo masih berdiri di tempat yang sama. Dinding papan tua yang sudah mengelupas, atap seng yang bocor di beberapa bagian, meja-meja kayu yang tidak rata, semuanya masih sama.

Tapi ada yang berbeda.

Di dinding warung, tepat di samping papan informasi yang kini sudah menjadi ikon desa, sebuah plakat kecil terpasang. Kayu jati, ukiran sederhana, tulisan tangan yang diukir dengan hati-hati:

"Ngopi Crew — 2026"

"Mereka Memulai dari Mimpi, Belajar dari Kegagalan, dan Membangun dari Kebersamaan"

Di bawah plakat itu, sebuah foto.

Foto enam orang pemuda, Bambang, Lilis, Doni, Bayu, Guntur, Herman, berdiri di depan warung, di samping papan informasi pertama mereka. Tersenyum. Tidak canggung. Tidak sombong. Hanya... *bersyukur*.

Mbah Karyo masih duduk di kursi bambunya, di balik kompor. Matanya melihat foto itu. Bibirnya tersenyum.

"*Anak-anak itu...* " gumamnya pelan.

Ia tidak melanjutkan kalimatnya.

Karena tidak perlu.

Semua sudah *tercukupi*.

SELESAI.